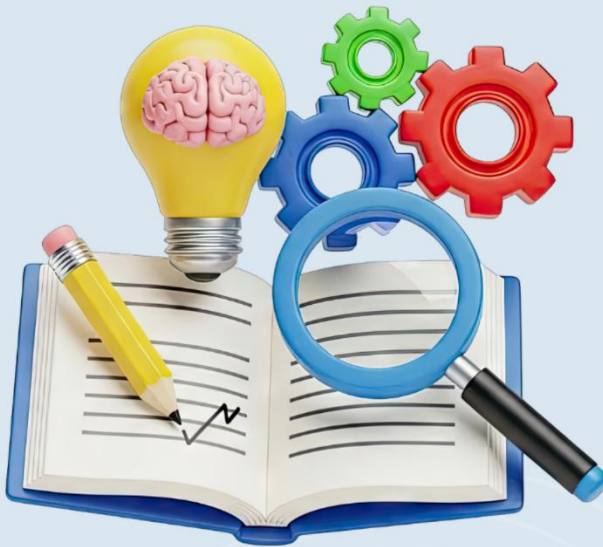


PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran



Tim Penulis:

Rahmi Hayati | Aprinalistria | Yurni | Fathonatun Nisak Usholihah Muchlis
Reina A. Hadikusumo | Putri Agustina | Nida Hanifa | Erry Ersani
Tita Nurmalinasari Hidayat | Tri Hutami Wardoyo | Ida Wahyu Wijayati
Feby Arief Nugroho | Marsini | Eskawida | Rizki Novirson
Kholifatul Novita Ningsih | Rani Mega Putri | Toto Supriyanto
Agi Maehesa Putri | Muhamad Disra Saputra | Siti Rochmahtun
Hendriano Meggy | Minarsi

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran

Rahmi Hayati

Aprinalistria

Yurni

Fathonatun Nisak Usholihah Muchlis

Reina A. Hadikusumo

Putri Agustina

Nida Hanifa

Erry Ersani

Tita Nurmalinasari Hidayat

Tri Hutami Wardoyo

Ida Wahyu Wijayati

Feby Arief Nugroho

Marsini

Eskawida

Rizki Novirson

Kholifatul Novita Ningsih

Rani Mega Putri

Toto Supriyanto

Agi Maehesa Putri

Muhamad Disra Saputra

Siti Rochmahtun

Hendriano Meggy

Minarsi

Editor: Andri Cahyo Purnomo, M.Pd., C.Ed.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran

Tim Penulis:

Rahmi Hayati	Feby Arief Nugroho
Aprinalistria	Marsini
Yurni	Eskawida
Fathonatun Nisak Usholihah	Rizki Novirson
Muchlis	Kholifatul Novita Ningsih
Reina A. Hadikusumo	Rani Mega Putri
Putri Agustina	Toto Supriyanto
Nida Hanifa	Agi Maehesa Putri
Erry Ersani	Muhamad Disra Saputra
Tita Nurmalinasari Hidayat	Siti Rochmahtun
Tri Hutami Wardoyo	Hendriano Meggy
Ida Wahyu Wijayati	Minarsi

Editor : Andri Cahyo Purnomo, M.Pd., C.Ed.
Tata Letak : Lilis Khalisatul Karimah, S.H.
Desain Cover : Asep Nugraha, S.Hum.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : xi, 425
ISBN : 978-634-7522-32-0
Terbit Pada : Februari 2026
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Kramat, Panenjoan Kec. Carenang, Kab. Serang – Banten, 42195
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku **“Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkemajuan. Namun, proses pendidikan tidak semata-mata tentang transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah interaksi kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di sinilah peran psikologi pendidikan menjadi sangat vital. Pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan mereka, serta strategi yang tepat dalam menghadapi keragaman karakteristik individu, merupakan kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani antara teori-teori psikologi dengan praktik pembelajaran di lapangan. Disusun secara sistematis, buku ini mengulas berbagai teori belajar dari tokoh-tokoh klasik seperti Piaget, Vygotsky, dan Skinner, hingga pendekatan kontemporer seperti teori kognitif sosial dan konstruktivisme. Tidak hanya berhenti pada ranah teoritis, buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh aplikatif, studi kasus, serta strategi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh guru, dosen, mahasiswa kependidikan, dan siapa pun yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, serta menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk terus belajar dan berinovasi. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala amal kebaikan kita semua mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN	1
Pengertian Psikologi Pendidikan	2
Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	6
Tujuan dan Fungsi Psikologi Pendidikan	12
Perkembangan Peserta Didik.....	17
Teori-Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan.....	22
Motivasi dan Minat Belajar	26
Perbedaan Individual Peserta Didik.....	31
Proses Belajar dan Pembelajaran	35
Evaluasi Dalam Pembelajaran	40
Implikasi Psikologi Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran..	44
Daftar Pustaka	49
Profil Penulis	51
BAB 2 SEJARAH DAN TOKOH PSIKOLOGI PENDIDIKAN	52
Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan.....	53
Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan	54
Aliran-Aliran Dalam Psikologi Pendidikan.....	57
Latihan dan Refleksi	62
Studi Kasus dan Refleksi	63
Daftar Pustaka.....	64
Profil Penulis	65
BAB 3 METODE PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN	66
Pendahuluan	67
Hakikat Penelitian Dalam Psikologi Pendidikan	68
Pendekatan Kualitatif Dalam Psikologi Pendidikan.....	69
Pendekatan Kuantitatif Dalam Psikologi Pendidikan	73
Desain <i>Mixed Methods</i> Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan	81
Kesimpulan	84
Daftar Pustaka.....	86
Profil Penulis	88

BAB 4 TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF	89
Pendahuluan	90
Sejarah dan Evolusi Teori Perkembangan Kognitif.....	91
Jean Piaget dan Teori Perkembangan Kognitif.....	93
Lev Vygotsky dan Teori Sosiokultural.....	97
Teori Kontemporer dan Integratif.....	98
Implikasi Teoritis dan Praktis	99
Daftar Pustaka.....	100
Profil Penulis.....	104
BAB 5 PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI PESERTA DIDIK	105
Pendahuluan	106
Perkembangan Bahasa dan Literasi Menurut Para Ahli	107
Perkembangan Bahasa Peserta Didik	110
Perkembangan Literasi Awal (<i>Emergent Literacy</i>)	111
Literasi Membaca dan Pemahaman Teks.....	112
Perkembangan Menulis Sebagai Proses Kognitif dan Sosial..	114
Peran Interaksi Sosial dan Budaya Dalam Bahasa dan Literasi	116
Literasi <i>Digital</i> dan Tantangan Abad ke-21	117
Faktor Individu: Kognitif, Emosional, dan Motivasi.....	119
Kesimpulan.....	120
Daftar Pustaka.....	121
Profil Penulis.....	124
BAB 6 PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL PADA ANAK	125
Pendahuluan	126
Konsep Dasar Perkembangan Sosial dan Emosional	126
Teori-Teori Perkembangan Sosial dan Emosional Anak	129
Tahap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak	133
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional.....	135
Daftar Pustaka.....	139
Profil Penulis.....	140
BAB 7 PERKEMBANGAN MORAL DAN ETIKA BELAJAR	141
Pendahuluan	142

Konsep Dasar Perkembangan Moral dan Etika Belajar.....	142
Perkembangan Moral dan Etika Belajar Pada Berbagai Jenjang Pendidikan	144
Teori-Teori Perkembangan Moral Dalam Psikologi Pendidikan	146
Pendidikan Moral Dalam Proses Pembelajaran.....	153
Daftar Pustaka.....	156
Profil Penulis.....	157
BAB 8 NEUROSCIENCE: OTAK DAN PROSES PEMBELAJARAN ..	158
Pendahuluan	159
Konsep <i>Neuroscience</i>	160
Struktur Otak dan Fungsinya Dalam Pembelajaran.....	160
Proses Kognitif Dalam Pembelajaran.....	163
Emosi, Motivasi, dan Pembelajaran	164
Perkembangan Otak dan Tahapan Belajar	165
Implikasi <i>Neuroscience</i> Dalam Strategi Pembelajaran.....	167
Daftar Pustaka.....	169
Profil Penulis.....	171
BAB 9 TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN MODIFIKASI PERILAKU.....	172
Hakikat Pembelajaran Dalam Perspektif Behavioristik.....	173
Prinsip Dasar: Lingkungan Sebagai Penentu (<i>Environmental Determinism</i>).....	174
Hubungan Stimulus-Respons Dalam Pembelajaran	176
Tujuan Pendidikan dan Peranan Guru Menurut Teori Belajar Behavioristik.....	178
Tokoh Teori Behavioristik.....	179
Konsep Inti Modifikasi Perilaku	181
Analisis Perilaku Terapan.....	185
Tahapan Prosedur ABA Dalam pembelajaran	187
Kritik, Keterbatasan, dan Etika Behavioristik.....	187
Keterbatasan Dalam Lingkungan Pendidikan.....	188
Kesimpulan.....	189
Daftar Pustaka.....	190
Profil Penulis	191


BAB 10	TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN PEMROSESAN	
INFORMASI	192
	Pendahuluan	193
	Hakikat Teori Belajar Kognitif.....	193
	Tokoh-Tokoh Utama dalam Teori Belajar Kognitif	194
	Teori Pemrosesan Informasi.....	197
	Implikasi Teori Kognitif dan Pemrosesan Informasi Dalam Pembelajaran.....	199
	Relevansi Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer	201
	Penutup	203
	Daftar Pustaka.....	205
	Profil Penulis.....	206
BAB 11	TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN	
PEMBELAJARAN AKTIF	207
	Pengertian dan Landasan Teori Konstruktivisme	208
	Tokoh dan Aliran Konstruktivisme (Kognitif & Sosial)	209
	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivistik.....	210
	Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Konstruktivistik.....	211
	Model-Model Pembelajaran Aktif Berbasis Konstruktivisme	212
	Pembelajaran Konstruktivistik dan Pengembangan Keterampilan Abad 21.....	214
	Implementasi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar	215
	Pembelajaran Aktif Berbasis Teknologi Dalam Perspektif Konstruktivisme.....	216
	Asesmen Dalam Pembelajaran Konstruktivistik	218
	Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik.....	219
	Implikasi Teori Konstruktivisme Bagi Praktik Pembelajaran	220
	Daftar Pustaka.....	222
	Profil Penulis.....	226

BAB 12 TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENGEMBANGAN DIRI	228
.....	
Pendahuluan	229
Landasan Filosofis dan Historis Teori Humanistik	230
Konsep Inti Teori Belajar Humanistik.....	232
Prinsip Pembelajaran Humanistik di Kelas.....	233
Peran Guru Dalam Pendekatan Humanistik.....	234
Strategi, Model, dan Metode Pembelajaran Humanistik.....	234
Pengembangan Diri Peserta Didik.....	235
Asesmen Dalam Pembelajaran Humanistik.....	236
Implikasi Praktis Pada Pembelajaran SD & Pendidikan Karakter	
.....	237
Tantangan dan Solusi Implementasi	238
Daftar Pustaka.....	239
Profil Penulis	243
BAB 13 TEORI BELAJAR SOSIAL DAN EFIKASI DIRI.....	244
Pendahuluan	245
Sejarah & Tokoh Teori Belajar Sosial.....	246
Konsep Dasar Teori Belajar Sosial.....	247
Konsep Efikasi Diri (<i>Self-Efficacy</i>)	249
Sumber-Sumber Efikasi Diri (Bandura).....	250
Efikasi Diri-Motivasi-Prestasi	252
Guru Sebagai Model Sosial	253
Strategi Pembelajaran Berbasis Teori Sosial.....	254
Penerapan di SD & IPS.....	255
Daftar Pustaka.....	257
Profil Penulis.....	261
BAB 14 ETIKA, MINAT, DAN KREATIVITAS SISWA	262
Pendahuluan	263
Etika Dalam Pendidikan	263
Minat Siswa Dalam Pembelajaran	266
Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran	267
Hubungan Etika, Minat, dan Kreativitas Siswa.....	268
Kesimpulan	268
Daftar Pustaka.....	271
Profil Penulis.....	272

BAB 15 PERBEDAAN INDIVIDU DAN GAYA BELAJAR	273
Hakikat Perbedaan Individu.....	274
Pentingnya Gaya Belajar Dalam Pembelajaran	275
Memahami Gaya Belajar	275
Instrumen Gaya Belajar	282
Daftar Pustaka.....	286
Profil Penulis.....	287
BAB 16 PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	288
Pendahuluan	289
Landasan Filosofis dan Kebijakan Pendidikan Inklusif.....	290
Konsep dan Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus	295
Model dan Pendekatan Pendidikan Inklusif.....	297
Peran <i>Stakeholder</i> Dalam Pendidikan Inklusif	299
Kesimpulan.....	300
Daftar Pustaka.....	302
Profil Penulis.....	305
BAB 17 MOTIVASI BELAJAR: TEORI DAN STRATEGI PRAKTIS	306
Pendahuluan	307
Hakikat Motivasi Belajar	307
Teori-Teori Motivasi Belajar	309
Jenis Motivasi Belajar.....	311
Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	313
Strategi Praktis Meningkatkan Motivasi Belajar	315
Daftar Pustaka.....	318
Profil Penulis.....	320
BAB 18 POLA PIKIR (<i>MINDSET</i>) DAN PRESTASI AKADEMIK....	321
Pola Pikir (<i>Mindset</i>)	322
Prestasi Akademik.....	327
Hubungan <i>Growth Mindset</i> Dengan Prestasi Akademik.....	330
Contoh Penerapan <i>Growth Mindset</i> Dalam Pembelajaran	332
Daftar Pustaka.....	334
Profil Penulis.....	335
BAB 19 MANAJEMEN KELAS DAN IKLIM BELAJAR YANG KONDUSIF	336
Pendahuluan	337

Manajemen Kelas	338
Iklim Belajar yang Kondusif.....	345
Kesimpulan	347
Daftar Pustaka.....	349
Profil Penulis	351
BAB 20 PSIKOLOGI KOMUNIKASI GURU DAN PESERTA DIDIK	352
Pendahuluan	353
Konsep Dasar Psikologi Komunikasi Dalam Pendidikan.....	354
Teori-Teori Psikologi yang Melandasi Komunikasi Pendidikan	355
Teori-Teori Komunikasi yang Relevan.....	356
Bentuk dan Pola Komunikasi Guru Dan Peserta Didik.....	357
Hambatan-Hambatan Psikologis Dalam Komunikasi	358
Strategi Komunikasi Efektif Berdasarkan Psikologi Komunikasi	359
Daftar Pustaka.....	362
Profil Penulis.....	363
BAB 21 TEKNOLOGI PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI BELAJAR DIGITAL	364
Pendahuluan	365
Teknologi Pendidikan.....	366
Psikologi Belajar <i>Digital</i>	371
Desain Pembelajaran <i>Digital</i> Berbasis Psikologi Belajar.....	379
Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Belajar	382
Tantangan dan Dampak Psikologis Pembelajaran <i>Digital</i>	385
Implikasi Teknologi Pendidikan dan Psikologi Belajar <i>Digital</i> Bagi Praktik Pendidikan	387
Penutup	388
Daftar Pustaka.....	389
Profil Penulis.....	392
BAB 22 DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DAN PROGRAM REMEDIAL.....	393
Pendahuluan	394
Konsep Dasar Kesulitan Belajar.....	394
Proses Diagnosis Kesulitan Belajar	397

Program Remedial yang Efektif	399
Model <i>Response To Intervention</i> (RTI)	399
Strategi Intervensi Spesifik	400
Kolaborasi dan <i>Monitoring</i> Kemajuan	401
Kesimpulan	402
Daftar Pustaka	404
Profil Penulis	408
BAB 23 KESEJAHTERAAN MENTAL (<i>WELL-BEING</i>)	409
Pengertian dan Komponen Kesejahteraan Mental	410
Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mental	414
Kesejahteraan Mental di Usia Remaja dan Dewasa Muda	417
Strategi Membangun Ketahanan Mental (<i>Resilience</i>)	418
Daftar Pustaka	422
Profil Penulis	425



BAB 1
KONSEP DASAR
PSIKOLOGI
PENDIDIKAN

Rahmi Hayati, M.Pd.
Universitas Almuslim



Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memahami proses belajar dan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, metode, dan sarana pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Oleh karena itu, kajian mengenai pengertian psikologi pendidikan perlu diawali dengan pemahaman mendasar tentang konsep psikologi dan pendidikan itu sendiri, sebelum membahas definisi psikologi pendidikan secara komprehensif serta hakikatnya dalam proses belajar mengajar.

1. Pengertian Psikologi

Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Dengan demikian, psikologi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pengertian psikologi mengalami pergeseran dan pematangan makna. Psikologi modern tidak lagi hanya mempelajari jiwa dalam arti abstrak, melainkan memusatkan perhatian pada perilaku dan proses mental manusia yang dapat diamati dan dianalisis secara ilmiah. Para ahli memberikan definisi psikologi dengan penekanan yang beragam. Wundt, yang dikenal sebagai bapak psikologi modern, memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pengalaman sadar manusia melalui metode introspeksi.

Sementara itu, Watson sebagai tokoh behaviorisme mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku yang dapat diamati secara objektif. Definisi ini kemudian berkembang dengan masuknya pendekatan kognitif yang menekankan bahwa psikologi juga mempelajari proses mental internal seperti berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah.

Secara umum, psikologi dapat dipahami sebagai "ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia dalam

2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Humanis dan Kontekstual

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Psikologi pendidikan menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang humanis, yaitu menghargai martabat, perasaan, dan potensi peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Pembelajaran yang humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek pasif dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran yang humanis, guru membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik. Sikap empati, penghargaan, dan keterbukaan guru menciptakan rasa aman psikologis yang memungkinkan peserta didik berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut disalahkan. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis merupakan prasyarat penting bagi terjadinya proses belajar yang optimal.

Selain bersifat humanis, pembelajaran juga perlu bersifat kontekstual. Psikologi pendidikan menegaskan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran yang humanis dan kontekstual menuntut guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek merupakan contoh strategi yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik.

Dengan demikian, implikasi psikologi pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah terciptanya proses belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun makna, sikap, dan keterampilan hidup.

3. Pengelolaan Kelas Berbasis Psikologi Belajar

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam praktik pembelajaran yang sering kali menentukan keberhasilan atau

kegagalan proses belajar. Psikologi pendidikan memberikan landasan bagi pengelolaan kelas yang efektif dengan memahami perilaku, kebutuhan, dan dinamika psikologis peserta didik.

Pengelolaan kelas berbasis psikologi belajar menekankan pentingnya menciptakan iklim kelas yang kondusif, tertib, dan suportif. Kelas yang kondusif tidak hanya ditandai oleh ketenangan dan kedisiplinan, tetapi juga oleh adanya rasa saling menghargai, kerja sama, dan keterlibatan aktif peserta didik. Guru perlu memahami bahwa perilaku peserta didik sering kali merupakan refleksi dari kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan akan perhatian, pengakuan, atau rasa aman.

Dalam pengelolaan kelas, guru perlu menerapkan pendekatan yang preventif daripada represif. Pendekatan preventif dilakukan dengan menetapkan aturan kelas yang jelas, adil, dan disepakati bersama, serta membangun hubungan positif dengan peserta didik. Psikologi pendidikan menekankan bahwa disiplin yang efektif bukanlah disiplin yang bersifat menghukum, melainkan disiplin yang mendidik dan membangun kesadaran diri peserta didik.

Selain itu, pengelolaan kelas juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Guru perlu bersikap fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dengan pengelolaan kelas yang berbasis pemahaman psikologis, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal tanpa mengabaikan kesejahteraan psikologis peserta didik.

4. Pengembangan Pembelajaran yang Bermakna, Menyenangkan, dan Sadar (*Mindful*)

Implikasi akhir dari penerapan psikologi pendidikan dalam praktik pembelajaran adalah terwujudnya pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan penuh kesadaran (*mindful*).

Pembelajaran bermakna menekankan pada pemahaman yang mendalam dan relevan bagi kehidupan peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi secara dangkal. Dalam pembelajaran bermakna, peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, serta

menggunakannya dalam berbagai konteks. Pembelajaran yang menyenangkan berkaitan erat dengan kondisi emosional peserta didik selama belajar. Psikologi pendidikan menunjukkan bahwa emosi positif, seperti rasa senang dan antusias, berperan penting dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan tidak berarti tanpa tantangan, tetapi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa tertantang secara positif dan termotivasi untuk belajar.

Sementara itu, pembelajaran mindful menekankan pada kesadaran penuh dalam proses belajar, baik bagi guru maupun peserta didik. Pembelajaran mindful mendorong peserta didik untuk hadir secara utuh dalam proses belajar, menyadari pikiran, perasaan, dan pengalaman belajar yang dialami. Guru yang menerapkan pendekatan mindful akan lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik, mampu mengelola emosi, serta menciptakan suasana belajar yang tenang dan fokus.

Pengembangan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sadar merupakan wujud nyata dari penerapan psikologi pendidikan secara holistik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kesejahteraan psikologis, dan kompetensi hidup peserta didik. Dengan demikian, psikologi pendidikan berperan strategis dalam membentuk praktik pembelajaran yang manusiawi, relevan, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2016). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. (2016). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Zainal, A. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PROFIL PENULIS




Rahmi Hayati, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Pendidikan matematika dimulai pada tahun 2006 lalu. Hal tersebut menjadikan penulis pada tahun 2007 masuk ke jurusan S1 Pendidikan Matematika Universitas Syiah Kuala dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan Magister Pendidikan Matematika juga di Universitas Syiah Kuala pada tahun 2012 dan lulus tahun 2016.


Pada saat ini 2022-sekarang penulis melanjutkan Program Doktor Pendidikan Dasar Di Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Almuslim yang mengampu mata Kuliah di Prodi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis aktif menulis artikel yang di-*publish* di jurnal Nasional Terakreditasi dan jurnal Internasional. Baik di bidang pendidikan Umum maupun di Bidang Pendidikan Matematika. Penulis juga aktif mengikuti program penelitian yang didanai oleh Universitas Almuslim atau Hibah Internal Perguruan Tinggi dan Kemenristek Dikti. Penulis menaruh harapan agar buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambahkan wawasannya dan referensi terhadap penulis lain. Terima kasih yang tak terhingga kepada penerbit buku ini dan juga pembaca.

Email Penulis: hayatirahmi@yahoo.com.



BAB 2
SEJARAH DAN TOKOH
PSIKOLOGI
PENDIDIKAN

Aprinalistria, S.Psi., S.Fil., M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya



Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

1. Definisi Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku dan proses mental manusia dalam kegiatan pendidikan. Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana proses belajar dan mengajar berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Ekaningtyas, 2022).

Sejumlah pakar menjelaskan bahwa psikologi pendidikan mempelajari berbagai proses, kondisi, dan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar manusia sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa (Haryadi and Cludia, 2021).

Selain itu, psikologi pendidikan juga berperan dalam mengkaji penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta penilaian terhadap kemampuan, minat, dan potensi individu peserta didik. Dengan demikian, psikologi pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran.

2. Objek Kajian Psikologi Pendidikan

Objek kajian dalam psikologi pendidikan pada dasarnya berfokus pada dua unsur utama, yaitu peserta didik dan pendidik (Nurhayati, Dwiningrum and Efaningrum, 2020). Namun demikian, beberapa ahli mengemukakan bahwa ruang lingkup kajian psikologi pendidikan dapat diperluas menjadi tiga aspek pokok, yakni proses belajar, mekanisme terjadinya belajar, serta evaluasi hasil belajar (Ekaningtyas, 2022)

Secara lebih rinci, psikologi pendidikan membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik, motivasi belajar, pengelolaan kelas, perbedaan individu, serta pemberian layanan dan intervensi yang sesuai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus (Ekaningtyas, 2022).

3. Peran Psikologi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran

Psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran.

Melalui pemahaman psikologi pendidikan, guru dapat mengenali karakteristik peserta didik, memahami cara belajar yang beragam, serta memilih strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, seluruh kegiatan pendidikan pada hakikatnya dirancang untuk kepentingan peserta didik, yaitu membantu mereka mengembangkan potensi, kemampuan, dan keterampilan secara optimal (Nurhayati, Dwiningrum and Efaningrum, 2020). Oleh sebab itu, psikologi pendidikan berfungsi sebagai dasar ilmiah bagi pendidik dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan prestasi akademik peserta didik (Fatoni, 2017).

Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan

1. Akar Filosofis Psikologi Pendidikan

Pemikiran filsafat klasik (Plato dan Aristoteles), pemikiran awal mengenai pendidikan dan pembelajaran telah berkembang sejak masa filsafat Yunani kuno. Plato dan Aristoteles merupakan dua tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam memahami hakikat belajar, perbedaan kemampuan individu, serta fungsi pendidikan dalam membentuk kepribadian dan moral manusia. Gagasan-gagasan mereka menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina karakter dan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pemikiran filosofis tersebut kemudian menjadi landasan awal bagi berkembangnya kajian psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara proses belajar, perkembangan individu, dan tujuan pendidikan yang bersifat jangka panjang.

2. Lahirnya Psikologi Sebagai Ilmu Pengetahuan

Pada tahap awal perkembangannya, psikologi belum berdiri sebagai ilmu yang mandiri, melainkan merupakan bagian dari filsafat yang membahas esensi jiwa serta perilaku manusia.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapan metode ilmiah, psikologi kemudian mengalami transformasi menjadi disiplin ilmu tersendiri. Transformasi ini

Daftar Pustaka

- Ekaningtyas, N.L.D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan, *Padma Sari Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), pp. 29–38. Available at: <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>.
- Fatoni, M. (2017). *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di MTS Nurul Falah Talok Kresek Kabupaten Tangerang*, 3(02), p. 168. Available at: <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1787>.
- Greenwood, J.D. (2015). Psychology as a Science: A Historical Perspective, *Theory & Psychology*, 25(4), pp. 487–506. Available at: <https://doi.org/10.1177/0959354315581066>.
- Haryadi, R. and Cludia, C. (2021). Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru, *Academy of Education Journal*, 12(2), pp. 275–284. Available at: <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448>.
- Leahey, T.H. (2013). The History of Psychology: Main Currents In Psychological Thought, *Journal of the History of The Behavioral Sciences*, 49(2), pp. 123–135. Available at: <https://doi.org/10.1002/jhbs.21598>.
- Ndraha, V.E. *et al.* (2019). Playing “CABE” (Searching and Whispering) to Increase Children’s English Vocabulary, *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.11>.
- Nurhayati, R., Dwiningrum, S.I.A. And Efianingrum, A. (2020). School Policy for Bullying Prevention. Available at: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.054>.
- Piaget, J. (1954) *The Construction of Reality In The Child*. Basic Books/Hachette Book Group. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/11168-000>.

PROFIL PENULIS




Aprinalistria, S.Psi., S.Fil., M.Pd.

Ketertarikan penulis dalam dunia pendidikan dan psikologi dimulai sejak tahun 2004, ketika penulis menyelesaikan studi S1 di Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang dimulai sejak tahun 2000. Penulis juga sekaligus melangsungkan pendidikan S1 di Filsafat Universitas Gadjah Mada sejak 1999, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2006.


Pada tahun 2011, penulis meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya, sebagai lulusan tercepat 1,8 tahun yang berfokus pada Manajemen Pendidikan. Sejak tahun 2006, penulis aktif mengajar dan dipercaya sebagai konsultan Pendidikan dan bimbingan kesiswaan di berbagai sekolah islam internasional dengan berbagai jenjang pendidikan. Dari tahun 2011 hingga 2018, penulis menjadi dosen di Uhamka dan saat ini menjabat sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, serta Direktur Pusat Kerja Sama Hubungan Internasional. Saat ini, penulis juga sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman profesional penulis mencakup pengabdian di LPDP Kemenkeu sebagai Asisten Peneliti dan HRD *Manager* pada tahun 2013, serta posisi manajer HR di beberapa perusahaan nasional dan internasional hingga tahun 2015. Selain itu, sejak 2016, penulis aktif dalam dunia pendidikan anak dan menjadi pendiri Yayasan Maryam Fatima Karima di Yogyakarta, yang telah melahirkan ratusan lulusan santri penghafal Al-Qur'an dari berbagai usia.

Email Penulis: Aprinalistria.0704@gmail.com.



BAB 3
METODE PENELITIAN
DALAM PSIKOLOGI
PENDIDIKAN

Dr. Yurni, M.Si.
Universitas Batanghari Jambi



Pendahuluan

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang berfokus pada pemahaman ilmiah mengenai bagaimana individu belajar, berkembang, dan berfungsi secara psikologis dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Kajian psikologi pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan motivasional yang mempengaruhi proses belajar serta hasil belajar peserta didik (Santrock, 2018; Slavin, 2019).

Sebagai sebuah kajian ilmiah, psikologi pendidikan menuntut penggunaan metode penelitian yang sistematis dan berbasis bukti empiris (Horwit & Cramer, 2005). Penelitian tidak hanya berfungsi menggambarkan fenomena pendidikan, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan antar variabel, menguji teori, serta mengembangkan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Gall, Gall, & Borg, 2007). Oleh karena itu, metode penelitian memegang peranan sentral dalam pengembangan ilmu dan praktik psikologi pendidikan.

Metode penelitian dalam psikologi pendidikan memiliki sifat yang beragam, sejalan dengan kompleksitas fenomena pendidikan yang dikaji. Terdapat dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif yang paling banyak dikenal. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti menguji hipotesis dan melakukan generalisasi temuan melalui analisis statistik, sementara pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, makna, dan dinamika psikologis individu dalam konteks belajar yang alami (Creswell, 2014). Dalam perkembangannya, pendekatan mixed methods semakin banyak digunakan karena mampu mengintegrasikan kekuatan kedua pendekatan tersebut secara komplementer (Creswell & Plano Clark, 2018).

Selain aspek metodologis, penelitian dalam psikologi pendidikan juga harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan etika. Peserta didik sebagai subjek penelitian, khususnya anak dan remaja, memerlukan perlindungan khusus agar penelitian tidak menimbulkan dampak negatif secara psikologis maupun sosial (*American Psychological Association*, 2020). Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai metode penelitian menjadi prasyarat penting bagi peneliti psikologi pendidikan.

Bab ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual dan praktis mengenai metode penelitian dalam psikologi pendidikan, mencakup pendekatan penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta pertimbangan etis. Bab ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti pemula dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang bermutu dan bertanggung jawab.

Hakikat Penelitian Dalam Psikologi Pendidikan

Penelitian dalam psikologi pendidikan merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan berbasis bukti mengenai proses belajar, perkembangan individu, serta faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Penelitian ini berakar pada tradisi ilmiah psikologi yang menekankan observasi sistematis, pengukuran yang akurat, serta analisis rasional terhadap perilaku dan proses mental dalam konteks pendidikan (Santrock, 2018). Secara konseptual, penelitian psikologi pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengujian teori, tetapi juga pada pemecahan masalah nyata dalam praktik pendidikan.

Slavin (2019) menegaskan bahwa penelitian pendidikan yang baik harus memiliki relevansi praktis, yaitu mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan efektivitas intervensi pendidikan. Dengan demikian, penelitian dalam psikologi pendidikan menjembatani ranah teoritis dan aplikatif.

Hakikat penelitian dalam psikologi pendidikan dapat dipahami melalui beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Mendeskripsikan fenomena psikologis dalam konteks pendidikan, seperti karakteristik gaya belajar, motivasi belajar, dan dinamika kelas.
2. Menjelaskan hubungan antar variabel psikologis dan pendidikan, misalnya hubungan antara efikasi diri, kecemasan akademik, dan prestasi belajar (Bandura, 1997).
3. Memprediksi perilaku belajar dan hasil belajar peserta didik berdasarkan faktor psikologis dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of The American Psychological Association (7th ed.)*. APA.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Best, J.W., & Khan, J.V. (2006). *Research In Education (10th Ed)*. Pearson.
- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across An Adolescent Transition. *Child Development*, 78(1), 246–263.
- Cassady, J. C., & Johnson, R. E. (2002). Cognitive Test Anxiety And Academic Performance. *Contemporary Educational Psychology*, 27(2), 270–295.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing And Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed)*. Sage Publication.
- Davies, M., & Hughes, N. (2014). *Doing A Successful Research Project, Using Qualitative or Quantitative Methods (2nd ed)*. Macmillan International.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *Cambridge Journal of Education*, 41(4), 379-395.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How To Design And Evaluate Research In Education (10th ed.)*. McGraw-Hill.
- Fraser, B. J. (2012). Classroom Learning Environments: Retrospect, Context, And Prospect. *Learning Environments Research*, 15(1), 7–27.

- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction (8th ed.)*. Pearson.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Howitt, D., & Cramer, D. (2005). *Research Methods In Psychology 5th Edition*. Pearson.
- Leedy, P.D., & Ormrod, J.E. (2019). *Practical Research: Planning And Design (12th ed)*. Boston, MA: Pearson Education.
- McMillan, J. H. (2016). *Educational Research: Fundamentals For The Consumer (7th ed.)*. Pearson.
- Merriam, S.B., & Tisdell, E.J. (2016). *Qualitative Research: A Guide To Design And Implementation (4th ed)*. Jossey-Bass.
- Midgley, C., Kaplan, A., & Middleton, M. (2001). Performance-Approach Goal: Good For What, For Whom, Under What Circumstances?. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 77-86.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Pekrun, R. (2006). The Control-Value Theory of Achievement Emotions. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315-341.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed)*. McGraw-Hill.
- Smeyers, P., & Depaepe, M. (Eds). (2013). *Educational Research: The Attraction of Psychology*. Springer.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory And Practice (12th ed.)*. Pearson.
- Willig, C., & Rogers, W.S. (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research in Psychology (2nd Ed)*. Sage Publication.
- Yurni., Nabila, K., & Rosada, A. (2024). Pengalaman Kesepian Pada Mahasiswa Tahun Pertama: Kajian Naratif. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 24 (2), 1277-1283.

PROFIL PENULIS



Dr. Yurni, M.Si.

Penulis adalah dosen dan peneliti di bidang psikologi pendidikan dengan latar belakang keilmuan psikologi dan pengalaman mengajar lintas disiplin pendidikan. Fokus kajian dan kontribusi akademiknya mencakup proses belajar dan pembelajaran, kesehatan mental dalam konteks pendidikan, serta pengembangan intervensi psikologis berbasis sekolah dan perguruan tinggi.

Salah satu kekhususan penulis terletak pada pengembangan dan penerapan *narrative-based psychoeducation*, yaitu pendekatan psikoedukasi yang memanfaatkan narasi, refleksi pengalaman personal, dan konstruksi makna sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, kepercayaan diri, serta perkembangan afektif peserta didik. Pendekatan ini diposisikan sebagai jembatan antara teori psikologi pendidikan, praktik pedagogis, dan kebutuhan nyata individu dalam konteks pendidikan yang beragam. Karya-karya penulis berorientasi pada integrasi riset empiris dan praktik edukatif, dengan perhatian khusus pada penguatan sumber daya psikologis peserta didik serta pengembangan model intervensi yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan dalam psikologi pendidikan.

Email Penulis: yurni462646@gmail.com.



BAB 4 TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF

Fathonatun Nisak Usholihah Muchlis, S.Pd.
SMAN 1 Sampang



Pendahuluan

Perkembangan kognitif merujuk pada proses perubahan kapasitas berpikir manusia sepanjang rentang kehidupan yang mencakup kemampuan persepsi, memori, bahasa, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta regulasi tindakan dan pemikiran, (Hakim, L., & Mustafa, P. S. 2023). Perubahan ini tidak sekadar penambahan kuantitas pengetahuan, tetapi melibatkan reorganisasi struktur mental sehingga individu dapat memahami dan mengadaptasi informasi dari lingkungan secara lebih kompleks dan fungsional.

Menurut literatur psikologi perkembangan modern, perkembangan kognitif mencakup kemampuan individu untuk mengolah informasi secara aktif melalui pembentukan representasi mental dan skemata, mengembangkan strategi berpikir yang efektif dalam pemecahan masalah, menginternalisasi alat-alat budaya seperti bahasa dan simbol melalui interaksi sosial, serta mengontrol dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri (metakognisi), khususnya pada tahap perkembangan yang lebih lanjut, (Saptadi *et.al.*, 2023; Desiyanto, J. 2025; Pol, T., & Agrawal, R. 2025).

Perkembangan kognitif merupakan landasan utama pembelajaran formal karena memungkinkan kemampuan berpikir yang diperlukan siswa untuk memahami materi, berpikir abstrak, serta melakukan transfer pengetahuan ke berbagai konteks pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif, seperti penalaran, memori kerja, dan fungsi eksekutif, berperan signifikan dalam keberhasilan akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan (Saksana, J. C. 2024; Kurniawan *et.al.*, 2025; Ansyah *et.al.*, 2025).

Proses perkembangan kognitif ini tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial budaya, lingkungan belajar, serta pengalaman interaktif yang saling mempengaruhi secara dinamis. Studi neuropsikologi perkembangan menegaskan bahwa kematangan biologis otak berinteraksi dengan stimulasi lingkungan dalam membentuk kemampuan berpikir anak (Hijrianti *et.al.*, 2025).

Sejarah dan Evolusi Teori Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu fokus utama psikologi perkembangan yang mencoba menjelaskan bagaimana manusia berpikir, memahami dan mengorganisasi informasi sepanjang rentang hidupnya mulai dari bayi hingga dewasa, (Tosolini *et.al.*, 2025; Kusuma *et.al.*, 2025). Sejak awal dikembangkan, teori ini mengalami evolusi dari teori klasik yang struktural hingga pendalaman yang lebih kontekstual, neurokognitif dan integratif.



Gambar 4.1: Evolusi Teori Kognitif

Sumber: Dokumentasi Penulis

Jean Piaget merupakan figur pionir yang meletakkan fondasi konstruktivisme kognitif dalam kajian perkembangan kognitif. Piaget memandang bahwa individu secara aktif membangun struktur berpikirnya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Daga *et.al.*, 2025). Perkembangan kognitif, menurut Piaget, terjadi melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi yang memungkinkan individu menyesuaikan skema mentalnya berdasarkan pengalaman baru.

Daftar Pustaka

- Abdillah, J. I., & Panggayuh, G. S. L. (2025). Integrasi Teori Piaget Dalam Desain Pembelajaran Abad-21. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 34-41.
- Adhiyah, M. (2023). Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2081-2090.
- Akmam, A., Ahzari, S., Emiliannur, E., Anshari, R., & Setiawan, D. (2025). Enhancing Science Literacy through Cognitive Conflict-Based Generative Learning Model: An Experimental Study in Physics Learning. *arXiv preprint arXiv:2509.01295*.
- Ansya, Y. A. U., Halimatussakdiah, E. D. S., Mandasari, N. K., Humaira, N. U., & Rahma, M. (2025). *Pendekatan Neurosains Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anwar, M. N., Mushtaq, N., Mubeen, A., & Iqbal, M. (2024). The Power of ZPD: Enhancing Teaching and Learning. *Journal of Education and Social Studies*, 5(2), 396-405.
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). *Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi*. Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik, 9(1), 135-147.
- Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penggunaan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 43-49.
- Cerovac, M., & Keane, T. (2025). Early Insights Into Piaget's Cognitive Development Model Through The Lens of The Technologies Curriculum. *International Journal of Technology And Design Education*, 35(1), 61-81.
- Cumming, M. M., Poling, D. V., Patwardhan, I., & Ozenbaugh, I. C. (2022). Executive Function In Kindergarten And Development of

- Behavioral Competence: The Moderating Role Of Positive Parenting Practices. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 161-172.
- Daga, M., Mohanty, P., Krishna, R., & RM, S. P. (2025). *Statistical Validation In Cultural Adaptations of Cognitive Tests: A Multi-Regional Systematic Review*. arXiv preprint arXiv:2504.13495.
- De Haan, M. D., Dumontheil, I., & Johnson, M. H. (2023). *Developmental Cognitive Neuroscience: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Desiyanto, J. (2025). *Psikologi Pendidikan: Landasan Ilmiah Memahami Proses Belajar*. Serasi Media Teknologi.
- Falloon, G. (2024). Advancing Young Students Computational Thinking: An Investigation of Structured Curriculum In Early Years Primary Schooling. *Computers & Education*, 216, 105045.
- Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran*. Mataram: CV. Pustaka Egaliter.
- Hao, L., Peng, S., Zhou, Y., Chen, X., Qiu, J., Luo, W., ... & Qin, S. (2024). *Neural Specialization With Generalizable Representations Underlies Children's Cognitive Development of Attention*. *American Psychologist*.
- Hijrianti, U. R., Sunarsih, S., Judijanto, L., Alfinuha, S., Zuanny, I. P., Hidayah, N., ... & Putrianti, F. G. (2025). *Kesehatan Mental: Konsep, Teori, dan Penerapan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Imaliyah, L., Andini, O., & Yarohma, D. (2025). Implementation Of Problem Based-Learning to Improve Critical Thinking: A Systematic Literature Review. *International Journal of Educational Best Practices*, 9(1), 86-98.
- Kärtner, J., & Köster, M. (2024). *Early Social-Cognitive Development As A Dynamic Developmental System A Lifeworld Approach*. *Frontiers in Psychology*, 15, 1399903.
- Krama, N. A., & Bahri, A. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Visual Diam Terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Anak Kelas A Di Tk Gowata Desa Taeng. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 7(2), 293-303.

- Kurniawan, Y., Desiyanto, J., & Aisiyah, S. N. (2025). Enhancing Cognitive Learning Outcomes Through HOTS-Based Learning in Indonesian Language Education: A Study of Grade VIII Students at SMPN 8 Sampang. *Indonesian Journal of Teaching And Learning*, 207-215.
- Kusuma, R. N., Insani, Z. N., Pratiwi, W. Y., & Ali, M. (2025). Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika pada Tingkat SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. B), 144-155.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of Cognitive Development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55-60.
- Pearce, Z. R., & Miller, S. E. (2025). Embodied Cognition Perspectives Within Early Executive Function Development. *Frontiers in Cognition*, 4, 1361748.
- Pol, T., & Agrawal, R. (2025). A Systematic Bibliometric And Meta Analysis Of Key Factors And Emerging AI And ML Insights In Shaping Child Cognitive Development. *Discover Mental Health*, 5(1), 180.
- Saksana, J. C. (2024). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Kognitif dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 2(4), 172-181.
- Tosolini, K. E., Damen, S., Janssen, M. J., & Minnaert, A. E. (2025, April). A Piagetian Lens On Cognitive Development Of Children And Youths With Congenital Deafblindness: A Scoping Review. In *Frontiers In Education* (Vol. 10, p. 1479668). *Frontiers Media SA*.
- Tosolini, K. E., Damen, S., Janssen, M. J., & Minnaert, A. E. (2025, April). A Piagetian Lens on Cognitive Development of Children And Youths With Congenital Deafblindness: A Scoping Review. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1479668). *Frontiers Media SA*.
- Vandenbroucke, A. R., Crone, E. A., Erp, J. B. V., Güroğlu, B., Hulshoff Pol, H. E., de Kogel, C. H., ... & Brouwer, A. M. (2021). Integrating

Cognitive Developmental Neuroscience In Society: Lessons Learned From A Multidisciplinary Research Project on Education And Social Safety Of Youth. *Frontiers In Integrative Neuroscience*, 15, 756640.

Wahyudin, D., & Darmawan, D. (2024). Improving Higher Order Thinking Skills Through Multidimensional Curriculum Design At The High School Level. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(4), 696-706.

Yumiarty, Y., Sakina, U. P., Irsal, I. L., & Gunawan, G. (2025). The Impact of Scaffolding Strategies Within The Zone of Proximal Development on Fourth-Grade Students' Conceptual Understanding In Mathematics. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4406-4414.

Saptadi, N. T. S., Subroto, D. E., Nurlely, L., Latif, A., Loilatu, S. H., Rizqiyani, R., ... & Ananingsih, V. K. (2023). *Psikologi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.

PROFIL PENULIS



Fathonatun Nisak Usholihah Muchlis, S.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2016 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk dan mengajar di SMA Sabilillah Sampang. Penulis merupakan alumni Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Jurusan Pendidikan Biologi dan berhasil lulus pada tahun 2016.

Penulis kemudian terus mengembangkan kompetensinya dengan terlibat di berbagai macam kegiatan akademik dan non akademik di sekolah. Tahun 2026 Penulis dipercaya sebagai Pembina Olimpiade Sains Nasional Kabupaten (OSN-K) Mata Pelajaran Biologi di SMAN 1 Sampang. Fathonatun Nisak Usholihah Muchlis adalah penulis yang menaruh minat pada dunia kepenulisan sebagai ruang refleksi, ekspresi gagasan, dan pengembangan pemikiran. Salah satu karyanya adalah *research* yang di *publish* di Jurnal Terakreditasi Sinta 4 Universitas Negeri Surabaya. Ketertarikannya pada menulis tumbuh dari kebiasaan membaca serta kepekaan terhadap dinamika kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk tulisan naratif dan reflektif. Dalam proses penulisan, Nisak berupaya mengedepankan ketelitian berpikir, kejelasan bahasa, dan tanggung jawab intelektual. Penulis meyakini bahwa menulis merupakan proses berkelanjutan yang menuntut kedisiplinan, keterbukaan terhadap kritik, serta komitmen untuk terus belajar. Melalui karya-karyanya, penulis berharap dapat berkontribusi secara sederhana dalam memperkaya khazanah literasi dan wacana pemikiran.

Email Penulis: fathonatunum14@guru.sma.belajar.id.




BAB 5

PERKEMBANGAN

BAHASA DAN LITERASI

PESERTA DIDIK

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.
Universitas Surabaya



Pendahuluan

Bahasa merupakan jantung dari seluruh proses belajar dan interaksi manusia. Melalui bahasa, peserta didik tidak hanya memahami instruksi pembelajaran, tetapi juga mengekspresikan gagasan, perasaan, dan identitas dirinya, membangun relasi sosial, serta mengonstruksi dan menegosiasikan pengetahuan baru.

Bahasa menjadi medium utama yang menjembatani pengalaman individu dengan dunia sekitarnya, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas perkembangan bahasa peserta didik sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar secara keseluruhan. Literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara bermakna, merupakan fondasi utama keberhasilan akademik dan partisipasi sosial sepanjang hayat.

Literasi tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan teknis mengenali huruf atau menyusun kalimat, melainkan sebagai kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan menghasilkan makna dalam berbagai konteks. Individu dengan literasi yang baik cenderung lebih mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, mengambil keputusan secara reflektif, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang senantiasa terus berubah. Dalam konteks pendidikan modern, perkembangan bahasa dan literasi tidak lagi dipahami sebagai keterampilan mekanis semata, tetapi sebagai proses kompleks dan multidimensional. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, sosial, emosional, budaya, dan teknologi. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, latar belakang bahasa, pengalaman membaca, kualitas interaksi sosial, serta paparan teknologi *digital* turut membentuk cara peserta didik menggunakan dan memaknai bahasa. Dengan demikian, perkembangan bahasa dan literasi perlu dipahami secara holistik dan kontekstual.

Perkembangan bahasa dan literasi peserta didik berlangsung secara bertahap, dinamis, dan berkelanjutan. Sejak masa kanak-kanak hingga remaja, peserta didik mengalami perluasan kosakata, peningkatan kompleksitas struktur kalimat, serta pendalaman kemampuan memahami dan memproduksi berbagai jenis teks. Proses ini tidak selalu berjalan linear, melainkan dipengaruhi oleh

pengalaman belajar, dukungan lingkungan, serta karakteristik individual peserta didik. Setiap tahap perkembangan menghadirkan kebutuhan, potensi, dan tantangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman tersebut.

Tantangan pendidikan abad ke-21, seperti banjir informasi digital, keberagaman bahasa dan budaya, serta tuntutan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif semakin menegaskan pentingnya penguatan bahasa dan literasi. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu membaca dan menulis, tetapi juga mampu memilah informasi, memahami berbagai sudut pandang, serta berkomunikasi secara etis dan efektif di ruang fisik maupun digital. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran bahasa dan literasi yang adaptif, kontekstual, inklusif, dan berkeadilan.

Perkembangan Bahasa dan Literasi Menurut Para Ahli

Perkembangan bahasa merujuk pada proses bertahap yang memungkinkan individu memahami dan menggunakan sistem simbol linguistik untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa adalah proses bertahap, bukan kemampuan yang muncul secara instan. Individu secara perlahan belajar memahami dan menggunakan sistem simbol linguistik seperti bunyi, kata, dan struktur kalimat untuk berkomunikasi.

Snow dan Uccelli (2020) menegaskan bahwa perkembangan bahasa bersifat terintegrasi, artinya tidak hanya soal bertambahnya kosakata, tetapi juga melibatkan: Tata Bahasa (cara menyusun kalimat); Wacana (kemampuan menyusun ide secara runtut); dan Pragmatik (kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial). Ketiga aspek tersebut berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna, misalnya percakapan dengan orang dewasa, diskusi di kelas, atau kegiatan bercerita.

Hoff (2020) menekankan bahwa kualitas dan kuantitas lingkungan linguistik, seperti seberapa sering anak diajak berbicara dan seberapa kaya variasi bahasanya sangat menentukan keberhasilan perkembangan bahasa. Dengan kata lain, bahasa berkembang optimal ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang komunikatif dan suportif.

Daftar Pustaka

- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (2014). Central Issues In New Literacies And New Literacies Research. In J. Coiro et al. (Eds.), *Handbook of Research on New Literacies* (pp. 1–22). Routledge.
- Cummins, J. (2021). *Rethinking The Education of Multilingual Learners*. Multilingual Matters.
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The Science of Reading Progresses. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S165–S173.
- Elleman, A. M., & Oslund, E. L. (2019). Reading Comprehension Research: Implications For Practice And Policy. *Educational Psychology Review*, 31(2), 347–370.
- Fisher, D., & Frey, N. (2008). *Better Learning Through Structured Teaching: A Framework For The Gradual Release of Responsibility*. ASCD.
- García, O., & Wei, L. (2019). *Translanguaging: Language, Bilingualism And Education*. Palgrave Macmillan.
- Gibbons, P. (2015). *Scaffolding Language, Scaffolding Learning (2nd ed.)*. Heinemann.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing Next: Effective Strategies To Improve Writing of Adolescents In Middle And High Schools*. Alliance for Excellent Education.
- Graham, S. (2020). Writing Instruction: Changing Views Over The Past Half Century. *Educational Psychologist*, 55(2), 68–84.
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2021). Engagement And Reading Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 113(5), 987–1001.
- Hammond, J., & Gibbons, P. (2005). *What is Scaffolding? In J. Hammond (Ed.), Teachers' Voices 8: Explicitly Supporting Reading And Writing In The Classroom* (pp. 8–16). NCELTR.
- Hobbs, R. (2020). *Media Literacy*. Polity Press.
- Hoff, E. (2020). *Language Development (6th ed.)*. Cengage Learning.
- Hyland, K., & Hyland, F. (2019). *Feedback In Second Language Writing: Contexts And Issues (2nd ed.)*. Cambridge University Press.

- Leu, D. J., Forzani, E., Rhoads, C., Maykel, C., Kennedy, C., & Timbrell, N. (2020). The New Literacies of Online Research And Comprehension. *Journal of Literacy Research*, 52(1), 37–68.
- Lonigan, C. J., Burgess, S. R., & Schatschneider, C. (2020). Examining The Simple View of Reading. *Developmental Psychology*, 56(3), 567–579.
- McNamara, D. S., & Magliano, J. (2009). Toward A Comprehensive Model Of Comprehension. In B. Ross (Ed.), *The Psychology of Learning And Motivation* (Vol. 51, pp. 297–384). Academic Press.
- Mercer, N., & Littleton, K. (2021). *Dialogue And The Development of Children's Thinking*. Routledge.
- Nagy, W., & Townsend, D. (2012). Words As Tools: Learning Academic Vocabulary As Language Acquisition. *Reading Research Quarterly*, 47(1), 91–108. <https://doi.org/10.1002/RRQ.011>.
- Nieto, S. (2017). *Language, Culture, And Teaching: Critical Perspectives (3rd ed.)*. Routledge.
- OECD. (2020). *PISA 2018 Results*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills In A Digital World*. OECD Publishing.
- Pace, A., Luo, R., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2021). *Identifying Pathways Between Language Input And Language Growth*. *Child Development*, 92(1), e1–e17.
- Paris, D., & Alim, H. S. (2017). *Culturally Sustaining Pedagogies: Teaching And Learning For Justice In A Changing World*. Teachers College Press.
- Pekrun, R. (2018). *Emotion, Motivation, And Self-Regulated Learning*. Routledge.
- Perfetti, C. A., & Stafura, J. (2014). Word Knowledge In A Theory of Reading Comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 22–37.
- Piasta, S. B., Logan, J. A. R., Pelatti, C. Y., Capps, J. L., & Petrill, S. A. (2021). Professional Development For Early Literacy Instruction. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 497–515.

- Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). Analyzing Input Quality Along Three Dimensions. *Journal of Child Language*, 47(1), 1–22.
- Schleppegrell, M. J. (2019). *The Language of Schooling: A Functional Linguistics Perspective*. Routledge.
- Sénéchal, M., & Lefevre, J.-A. (2021). Continuity And Change In The Home Literacy Environment. *Scientific Studies of Reading*, 25(1), 1–16.
- Snow, C. E., & Uccelli, P. (2020). The Development of Academic Language. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 13(1), 1–24.
- Troia, G. A., Olinghouse, N. G., Mo, Y., Hawkins, L., & Short, M. (2021). Writing Strategies Instruction. *Reading And Writing*, 34(2), 1–28.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report*. UNESCO Publishing.
- Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding In Teacher–Student Interaction. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271–296.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2020). *Literacy Development From Birth To Age Eight*. Routledge.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role of Tutoring In Problem Solving. *Journal of Child Psychology And Psychiatry*, 17(2), 89–100.


PROFIL PENULIS



Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan trainer musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti jejak ibunda tercinta, yaitu ibu Cherry L. Hadikusumo.

Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, bapak Suryo Hadikusumo yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar piano klasik, kemudian belajar pula piano pop dan jazz. Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk universitas tempatnya bekerja yaitu *Hymne* Ika Ubaya, Mars Ika Ubaya, *Hymne* Politeknik Ubaya, Mars ADI Politeknik Ubaya, dan Ubaya Satu. Reina juga dipercaya menciptakan *Hymne* Pelita dan Mars Pelita (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia). Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki *channel* *YouTube* dan akun *LinkedIn* dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di alamat email reina_hadikusumo@yahoo.com.



BAB 6
PERKEMBANGAN
SOSIAL DAN
EMOSIONAL PADA
ANAK

Putri Agustina, S.Psi., M.Pd.
STIT Madina Sragen



Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan proses yang berkesinambungan dan melibatkan berbagai aspek, antara lain fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.

Aspek sosial dan emosional memiliki peran penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta membangun hubungan dengan orang lain. Anak yang berkembang secara sosial dan emosional dengan baik cenderung memiliki kepercayaan diri, empati, serta keterampilan sosial yang memadai untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Pemahaman mengenai perkembangan sosial dan emosional pada anak menjadi sangat penting bagi orang tua, guru, dan tenaga pendidik. Dengan pemahaman yang tepat, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian anak secara utuh.

Konsep Dasar Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial merujuk pada kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menjalin hubungan dengan orang lain sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara tepat. Kedua aspek ini saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan. Interaksi sosial yang positif dapat membantu anak belajar mengelola emosi, sedangkan kematangan emosional akan mendukung keberhasilan anak dalam bersosialisasi (dalam Goleman, 2015).

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak dan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian, karakter, serta kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan. Kedua aspek ini berkembang secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Anak tidak hanya dituntut untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga mampu menjalin hubungan sosial yang sehat serta mengelola emosi secara tepat.

Dalam konteks pendidikan, perkembangan sosial dan emosional dikenal sebagai bagian dari pembelajaran sosial-emosional (*social-*

emotional learning). Konsep ini menekankan pentingnya membantu anak mengembangkan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pendidikan yang memperhatikan perkembangan sosial dan emosional akan membantu anak menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak melalui keteladanan, komunikasi yang positif, serta penguatan perilaku yang konstruktif

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan tuntutan sosial yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Hurlock (2013), perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Proses ini mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, memahami peran sosial, serta menghargai orang lain.

Pada masa kanak-kanak, perkembangan sosial terlihat dari perubahan perilaku anak yang semula bersifat egosentris menjadi lebih kooperatif dan mampu memahami perspektif orang lain. Interaksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan guru menjadi sarana utama bagi anak untuk mempelajari keterampilan sosial. Melalui interaksi tersebut, anak belajar tentang aturan, tanggung jawab, empati, serta konsekuensi dari perilaku sosialnya.

Perkembangan sosial dan emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan anak di masa kini dan masa depan. Anak yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik cenderung memiliki hubungan interpersonal yang sehat, mampu bekerja sama, serta memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat. Selain itu, perkembangan sosial dan emosional yang optimal juga berkontribusi terhadap keberhasilan akademik anak.

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan akan lebih siap menghadapi tuntutan sekolah dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengembangan aspek sosial dan emosional perlu mendapat perhatian yang seimbang dengan pengembangan aspek kognitif dan akademik.

2. Pengertian Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Emosi merupakan reaksi perasaan yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan internal maupun eksternal, seperti rasa senang, marah, takut, sedih, dan cinta. Menurut Santrock (2018), perkembangan emosional mencakup perubahan dalam ekspresi emosi, pemahaman emosi diri dan orang lain, serta kemampuan regulasi emosi.

Pada awal kehidupan, emosi anak masih bersifat sederhana dan diekspresikan secara spontan. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak mulai belajar mengendalikan emosi, menunda kepuasan, serta menyesuaikan ekspresi emosinya dengan norma sosial. Kemampuan regulasi emosi yang baik akan membantu anak menghadapi tekanan, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial yang positif.

3. Hubungan Antara Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan sosial yang baik membutuhkan kematangan emosional, begitu pula sebaliknya.

Anak yang mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya, sedangkan pengalaman sosial yang positif akan memperkaya pemahaman dan pengelolaan emosi anak. Sebagai contoh, dalam interaksi dengan teman sebaya, anak belajar merasakan empati, mengendalikan kemarahan, serta mengekspresikan perasaan secara tepat.

Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial menjadi wahana bagi berkembangnya kemampuan emosional, dan



Gambar 6.1: Macam-Macam Ekspresi Anak

Sumber: Emosi-pada-anak-5b8493bbaeebe1241b076ca4.jpg
(478×222).

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2018). The Bioecological Model of Human Development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology And Developmental Science (7th ed.)*. Wiley.
- Denham, S. A., & Brown, C. (2019). Social-Emotional Learning In Early Childhood. *Handbook of Early Childhood Education*. New York: Guilford Press.
- Emosi-pada-anak-5b8493bbaeebe1241b076ca4.jpg (478×222).
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hurlock, E. B. (2013). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Kuswardani, M.E. (2025). *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Kajian Faktor Internal dan Eksternal Dalam Perkembangan Sosial Emosional.
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2021). *Experience Human Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Rahman Bidita, L. (2025). *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory In Childhood: Analisis Peran Sistem Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak*.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Suyanto, S. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Kencana.

PROFIL PENULIS




Putri Agustina, S.Psi., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Psikologi dimulai pada tahun 2004 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan mengambil jurusan Psikologi dan berhasil lulus S1 pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya dan lebih kosen di bidang pendidikan, dan berhasil menyelesaikan studi S2 di prodi

Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016.


Penulis saat ini mengabdikan sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madinah Sragen dengan kepakaran di bidang Bimbingan Konseling dan Pendidikan Dasar. Agar dapat mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara yang tercinta ini.

Email Penulis: qianaputriagustina@gmail.com.



BAB 7
PERKEMBANGAN
MORAL DAN ETIKA
BELAJAR

Nida Hanifa, M.Phil.
Universitas Negeri Semarang



Pendahuluan

Perkembangan moral merupakan bagian penting dalam psikologi pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses belajar. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai yang menjadi dasar etika belajar, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan akademik.

Dalam konteks ini, perkembangan moral menjadi fondasi bagi terbentuknya perilaku belajar yang etis. Etika belajar merupakan manifestasi konkrit dari perkembangan moral peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Etika tersebut berkembang melalui interaksi antara kematangan psikologis individu, pengalaman belajar, serta pengaruh lingkungan akademik.

Bab ini membahas perkembangan moral dan etika belajar dalam kerangka psikologi pendidikan dengan menyoroti konsep dasar, teori-teori utama perkembangan moral, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Konsep Dasar Perkembangan Moral dan Etika Belajar

Perkembangan moral merujuk pada proses bertahap yang dialami individu dalam membangun pemahaman mengenai nilai, norma, dan prinsip yang membedakan tindakan yang dianggap benar atau salah. Dalam kerangka psikologi pendidikan, perkembangan moral tidak dipahami semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, melainkan sebagai kemampuan individu untuk melakukan penilaian etis secara reflektif.

Penilaian tersebut melibatkan pertimbangan rasional, kesadaran akan konsekuensi tindakan, serta sensitivitas terhadap kepentingan orang lain. Dengan demikian, perkembangan moral berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam situasi belajar.

Pendekatan psikologi pendidikan memandang perkembangan moral sebagai proses yang dinamis dan kontekstual. Nilai moral tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi antara kematangan kognitif, pengalaman emosional, dan lingkungan sosial tempat individu belajar.

Dalam konteks pendidikan, sekolah dan institusi pembelajaran berfungsi sebagai ruang sosial yang menyediakan situasi-situasi moral, baik secara eksplisit maupun implisit. Aturan kelas, pola interaksi guru dan peserta didik, serta praktik evaluasi akademik menjadi sarana penting dalam pembentukan dan penguatan nilai moral.

Etika belajar merupakan bentuk konkret dari perkembangan moral yang tampak dalam perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Etika ini mencakup sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam aktivitas akademik, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, tanggung jawab terhadap kewajiban belajar, serta sikap menghargai pendapat dan kontribusi orang lain.

Perbedaan antara kepatuhan formal dan kesadaran etis menjadi penting dalam memahami etika belajar. Kepatuhan formal biasanya bersifat eksternal dan bergantung pada pengawasan atau ancaman sanksi. Sebaliknya, kesadaran etis muncul dari pemahaman internal mengenai makna dan nilai dari suatu tindakan.

Dalam konteks ini, peserta didik yang memiliki perkembangan moral yang lebih matang akan menunjukkan etika belajar yang konsisten, bahkan ketika tidak berada dalam situasi yang diawasi. Etika belajar, dengan demikian, menjadi indikator penting dari kualitas perkembangan moral peserta didik. Sebagai ilustrasi, praktik plagiarisme yang sering kali digunakan sebagai contoh dalam pembahasan etika belajar. Peserta didik dengan perkembangan moral yang masih terbatas mungkin menghindari plagiarisme semata-mata karena takut terhadap sanksi akademik.

Sebaliknya, peserta didik yang telah menginternalisasi nilai kejujuran akademik akan menolak plagiarisme karena memahami bahwa tindakan tersebut merusak integritas proses belajar dan merendahkan nilai keilmuan. Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa etika belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aturan eksternal, tetapi juga oleh tingkat pemahaman dan komitmen moral individu.

Selain kejujuran akademik, etika belajar juga tercermin dalam sikap peserta didik terhadap proses belajar itu sendiri. Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kesediaan untuk berpartisipasi

Daftar Pustaka

- Arthur, J. (2003). *Education With Character*. New York: RoutledgeFalmer 29.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. United States of America: General Learning Corporation.
- Damayanti, C. (2025). Teachers As Moral Agents: The Ethics of Care And Educational Responsibility. *Jurnal Filsafat*, 287-314.
- Duska, R., & Mariellen, W. (1982). *Moral Development. A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Hanifa, N., & Herfi, A. (2025). Teknologi Pendidikan sebagai Arena Etika: Mediasi Nilai Oleh Mahasiswa Dalam Perspektif Kritis Andrew Feenberg. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan (Jerkin)*, 5615–5623.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 131-145.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 42-78.
- Malik, M. S. (1245). Vygotsky's Theory in The Development of Social And Cognitive Skills of The Alpha Generation. *Fashluna*, 28-39.
- Peaget, J. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. Glencoe: The Free Press Illinois.
- Simanjuntak, A. R., & Parmiti, D. P. (2024). Nilai dan Etika Dalam Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 264–273.

PROFIL PENULIS



Nida Hanifa, M.Phil.

Penulis adalah dosen pada Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Ilmu Filsafat di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017 dan Magister di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2021. Latar belakang kajian penulis berfokus pada etika, khususnya etika politik dan persoalan moral dalam ruang sosial.

Dalam bidang teknologi pendidikan, penulis mengembangkan pendekatan filosofis kritis dengan menaruh perhatian pada dimensi etika, nilai, dan konteks sosial dalam kurikulum serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Minat kajian penulis berada pada irisan filsafat sosial, filsafat teknologi, dan etika pendidikan.

Email Penulis: hanifanida@mail.unnes.ac.id.



BAB 8
NEUROSCIENCE: OTAK
DAN PROSES
PEMBELAJARAN

Erry Ersani, M.Pd.



Pendahuluan

Pernahkah kita bertanya mengapa dua peserta didik di kelas yang sama, menggunakan buku dan metode yang serupa menunjukkan pemahaman yang sangat berbeda terhadap konsep materi yang disampaikan? Pertanyaan ini mengantar kita pada kesadaran bahwa belajar bukan sekadar proses pedagogis, melainkan juga proses yang terjadi di dalam otak.

Setiap aktivitas belajar melibatkan kerja kompleks sistem saraf yang mengatur perhatian, emosi, memori, dan penalaran spasial, yang semuanya sangat relevan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, memahami bagaimana otak bekerja saat belajar menjadi fondasi penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang benar-benar bermakna dan efektif.

Bayangkan jika memahami cara kerja otak bisa membuat proses belajar menjadi lebih efektif, bukan hanya sekadar menambah jam belajar, tetapi benar-benar membuat pembelajaran “mengena” di dalam otak peserta didik. Inilah esensi dari *neuroscience* dan praktik pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses perubahan berkelanjutan dalam cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak; perubahan ini terjadi karena adanya perubahan biologis dalam otak sebagai respons terhadap pengalaman belajar. *Educational neuroscience* lahir dari upaya ilmuwan dan pendidik untuk memahami proses tersebut secara ilmiah, bukan hanya berdasarkan intuisi atau kebiasaan.

Pentingnya menjembatani *neuroscience* dan pendidikan muncul karena otak adalah organ yang mendasari semua proses pembelajaran manusia. Mulai dari perhatian dan pemahaman hingga ingatan dan pemecahan masalah. Tanpa pemahaman tentang bagaimana otak menerima, memproses, dan menyimpan informasi, strategi pembelajaran bisa saja terjebak pada pendekatan yang efektif secara teori tetapi tidak selaras dengan cara kerja otak sesungguhnya.

Menurut Pradeep *et al.*, (2024), *neuroscience* membantu menjelaskan mekanisme kerja otak hingga keterlibatan emosi dan motivasi dalam belajar. Pemahaman tersebut membantu pendidik merancang pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berdampak.

Konsep Neuroscience

Ketika kita mengingat kembali pelajaran yang pernah benar-benar membekas, sesungguhnya ada proses biologis yang sedang bekerja di dalam otak. Inilah titik awal memahami *neuroscience*. *Neuroscience* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana otak dan sistem saraf bekerja dalam mengatur pikiran, emosi, dan perilaku manusia, termasuk proses belajar.

Pada perspektif ini, belajar tidak dipahami hanya sebagai aktivitas menerima informasi, melainkan sebagai proses biologis yang menyebabkan perubahan nyata di dalam otak. Setiap pengalaman belajar akan mempengaruhi cara sel-sel saraf berkomunikasi satu sama lain, sehingga pengetahuan tidak hanya “dipahami”, tetapi juga “tersimpan” di dalam otak.

Saat seseorang belajar sesuatu yang baru, otaknya tidak tinggal diam, di dalam otak terdapat milyaran sel saraf yang disebut neuron, dan neuron-neuron ini saling terhubung melalui sambungan yang disebut sinapsis. Ketika belajar terjadi, hubungan antar-neuron tersebut bisa menguat atau melemah. Proses inilah yang dikenal sebagai *synaptic plasticity* atau plastisitas sinaps.

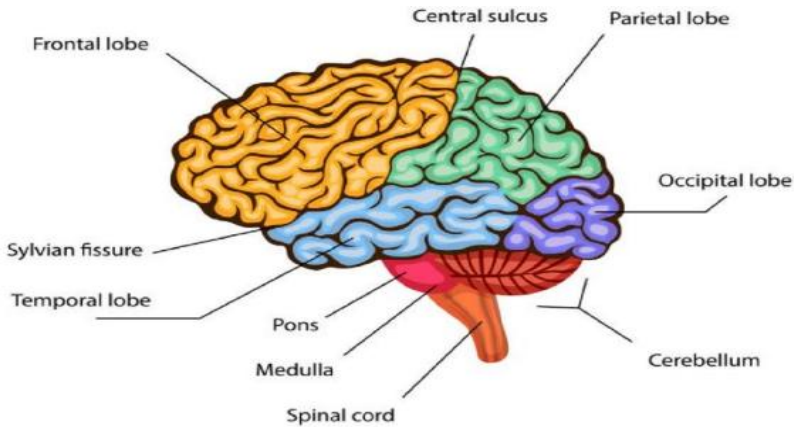
Studi yang dilakukan (Martin *et al.*, 2000) menunjukkan bahwa aktivitas belajar secara langsung memicu perubahan kekuatan koneksi antar neuron selama pembentukan memori. Jika pembelajaran diulang dan bermakna, jalur saraf tersebut akan semakin kuat. Inilah alasan mengapa pengulangan, latihan, dan pengalaman nyata sangat penting dalam proses belajar.

Neuroscience menunjukkan bahwa memori terbentuk bukan karena informasi disampaikan sekali, tetapi karena otak diberi kesempatan untuk memperkuat koneksi sinaps melalui pengalaman yang berulang dan relevan. Riset yang dilakukan (Whalley, 2008) menunjukkan bahwa belajar selalu diikuti oleh perubahan biologis pada jaringan otak.

Struktur Otak dan Fungsinya Dalam Pembelajaran

Saat seseorang belajar, sebenarnya otak sedang “bekerja tim”, bukan bekerja sendirian. Pembelajaran tidak terjadi hanya di satu bagian otak, melainkan merupakan hasil kerja sama berbagai struktur otak yang saling terhubung.

Neuroscience menunjukkan bahwa berpikir, mengingat, memahami, dan merasakan adalah proses yang berjalan bersamaan. Maka dari itu, memahami struktur otak dan fungsinya membantu kita menyadari bahwa belajar adalah proses yang kompleks, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sensorik secara bersamaan.



Gambar 8.1: Bagian Otak Manusia

Sumber: Direktorat Kesehatan Lanjutan, 2022.

https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/75/mengenal-otak-dan-bagian-bagian-otak-kita.

Bagian otak yang paling sering dikaitkan dengan aktivitas belajar adalah otak besar atau *cerebrum*. Otak besar terdiri atas beberapa lobus dengan fungsi yang berbeda. Salah satu yang paling penting adalah lobus frontal, terutama korteks prefrontal, yang berperan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, perhatian, dan pemecahan masalah. Ketika peserta didik diminta menganalisis fenomena, menarik kesimpulan, atau memecahkan masalah, area ini bekerja sangat aktif. Hal ini selaras dengan studi Miller & Cohen (2001) yang menjelaskan bahwa area ini mengatur bagaimana seseorang berpikir secara sadar dan terarah.

Selain *lobus frontal*, proses belajar juga melibatkan lobus lain yang bekerja secara terintegrasi. *Lobus parietal* berperan dalam pemrosesan informasi sensorik dan pemahaman ruang, yang sangat penting dalam pembelajaran. Contoh, seperti membaca peta atau

Daftar Pustaka

- Daugirdiene, A., & Cesnaviciene, J. (2024). *Behavioral Sciences Insights from The Active Use of Neuroscience Findings In Teaching And Learning*.
- Direktorat Kesehatan Lanjutan, K. K. (2022). *Mengenal Otak Dan Bagian-Bagian Otak Kita*. Terdapat di https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/75/mengenal-otak-dan-bagian-bagian-otak-kita.
- Duijvenvoorde, A. C. K. Van, Whitmore, L. B., Westhoff, B., & Mills, K. L. (2022). *A Methodological Perspective on Learning in The Developing Brain*. 1–6. <https://doi.org/10.1038/s41539-022-00127-w>.
- Kolb, B., & Gibb, R. (2011). Brain Plasticity And Behaviour In The Developing Brain. *Journal of The Canadian Academy of Child And Adolescent Psychiatry=Journal De l'Academie Canadienne De Psychiatrie De L'enfant Et De L'adolescent*, 20(4), 265–276.
- Major, G., Larkum, M. E., & Schiller, J. (2013). Active Properties of Neocortical Pyramidal Neuron Dendrites. *Annual Review of Neuroscience*, 36(Volume 36, 2013), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-neuro-062111-150343>.
- Martin, S. J., Grimwood, P. D., & Morris, R. G. (2000). Synaptic Plasticity And Memory: An Evaluation of The Hypothesis. *Annual Review of Neuroscience*, 23, 649–711. <https://doi.org/10.1146/annurev.neuro.23.1.649>.
- Miller, E. K., & Cohen, J. D. (2001). *An Integrative Theory of Prefrontal Cortex Function*. 167–202.
- Naveh-Benjamin, M., & Cowan, N. (2023). The Roles of Attention, Executive Function And Knowledge In Cognitive Ageing of Working Memory. *Nature Reviews Psychology*, 2(3), 151–165. <https://doi.org/10.1038/s44159-023-00149-0>.
- Paul, M. A. (2025). *The Neuroscience of Adolescent Learning: Implications For Secondary Education Pedagogy*. 71–79.
- Pradeep, K., Anbalagan, R. S., Thangavelu, A. P., Aswathy, S., Jisha, V. G.,

- & Vaisakhi, V. S. (2024). *Neuroeducation: Understanding Neural Dynamics In Learning And Teaching*.
- Rolls, E. T. (2025). *Emotion, Motivation, Reasoning, And How Their Brain Systems Are Related*. 5–7.
- Valyear, K. F., & Culham, J. C. (2010). Observing Learned Object-Specific Functional Grasps Preferentially Activates The Ventral Stream. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 22(5), 970–984. <https://doi.org/10.1162/jocn.2009.21256>.
- Whalley, K. (2008). At Home With Neural Stem Cells. *Nature Reviews Neuroscience*, 9(11), 801. <https://doi.org/10.1038/nrn2517>.

PROFIL PENULIS




Erry Ersani, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Geografi dan pendidikan dimulai pada tahun 2013 silam ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Hal tersebut membuat penulis pada jenjang berikutnya mengambil jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2018. Satu tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S2 di Prodi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis memiliki ketertarikan pada Geografi terutama pada konsentrasi Geografi Pendidikan dan pengembangan media pembelajaran Geografi. Beberapa pengembangan media pembelajaran telah didaftarkan dan memiliki sertifikat HKI. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai wujud turut serta dalam upaya mewujudkan salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Email Penulis: errysani@gmail.com.



BAB 9

TEORI BELAJAR

BEHAVIORISTIK DAN

MODIFIKASI PERILAKU

Tita Nurmalinasari Hidayat, M.Pd.
Politeknik Negeri Subang



Hakikat Pembelajaran Dalam Perspektif Behavioristik

1. Definisi Belajar Sebagai Perubahan Perilaku

Dalam psikologi Pendidikan, aliran behavioristik merupakan fondasi awal yang meletakkan prinsip-prinsip ilmiah dalam mengukur keberhasilan belajar. Aliran teori ini memandang bahwa perilaku manusia adalah hasil pembentukan kondisi lingkungan. Prinsip ini dikenal dengan prinsip "*operant conditioning*" yang dikembangkan oleh Skinner.

Teori ini menekankan perubahan perilaku siswa, di mana teori ini mengacu pada suatu pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku yang terlihat. Ciri dari teori ini yaitu peran seorang guru yang otoriter, sebagai agen indoktrinasi dan propaganda, serta pengendali respons perilaku. Teori ini menganggap bahwa manusia bisa berubah tergantung stimulus yang diterima. Tujuan dari teori ini yaitu perubahan perilaku siswa menuju lebih baik.

Dalam teori ini seseorang dianggap telah belajar jika ia mampu menunjukkan perubahan dalam perilaku. Pendekatan behavioristik ini mengakui pentingnya input stimulus dan respons dalam proses belajar. Belajar belum dianggap terjadi jika siswa belum menunjukkan perubahan nyata dalam tindakannya, meskipun telah mengklaim "pemahaman" dalam materi tersebut.

Teori ini berbeda dengan pandangan kognitif yang menyelami proses mental yang abstrak, behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Sehingga mengimplikasikan bahwa proses belajar dari behaviorisme ini lebih menekankan pentingnya keterampilan dan pengetahuan akademis maupun perilaku sosial sebagai hasil belajar.

Asumsi pokok yang melandasi behaviorisme, menurut M.I Soelaeman (1985; 335) adalah sebagai berikut:

1. Perilaku itu dipelajari dan dibantu dengan adanya ikatan asosiatif antara "stimulus" dan "respons" (S-R).
2. Manusia pada dasarnya mencari kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan,
3. Perilaku pada dasarnya ditentukan oleh lingkungan.

Ketiga asumsi di atas membentuk fondasi empiris behaviorisme yang menjadikannya alat praktis dalam psikologi

Pendidikan. Asumsi pertama menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui ikatan S-R, seperti kondisioning Pavlovian dimana bel sebagai stimulus memicu respons, guru dapat menerapkan prinsip ini untuk membentuk kebiasaan positif, misalnya membiasakan siswa fokus mendengarkan melalui Teknik panggilan nama yang konsisten.

Asumsi yang kedua mencerminkan prinsip hedonisme psikologis, dimana *reinforcement* positif (kesenangan seperti pujian) mendorong perilaku yang diinginkan, sementara *punishment* (rasa sakit seperti teguran) menghambat yang tidak diinginkan, misalnya dalam sistem *token economy* untuk siswa SD di Indonesia.

Sementara itu, asumsi ketiga menegaskan determinisme lingkungan, sehingga perubahan perilaku siswa bergantung pada rekayasa kelas, bukan faktor bawaan, hal ini relevan bagi guru dalam Kurikulum Merdeka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung Profil Pelajar Pancasila melalui stimulus budaya lokal gotong royong.

Prinsip Dasar: Lingkungan Sebagai Penentu (*Environmental Determinism*)

Environmental Determinism dalam behaviorisme menyatakan bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan eksternal, bukan kehendak bebas atau faktor internal seperti pikiran atau genetik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikannya yang bersifat eksternal, yaitu dirumuskan dan ditentukan berdasarkan pengaruh lingkungan, baik yang sifatnya sosio-kultural maupun lingkungan fisik.

Prinsip ini yang menjadi asumsi ketiga menurut M.I Soelaeman, yang menekankan bahwa perubahan lingkungan (stimulus dan *reinforcement*) dapat memodifikasi perilaku secara prediktif dan terukur. Selain itu menurut B.F Skinner dalam radical behaviorism, berargumen bahwa “perilaku adalah produk lingkungan”, sejarah *reinforcement* masa lalu menentukan respons saat ini, seperti *operant conditioning* di mana kelas yang terstruktur membentuk disiplin siswa.

Dalam *operant conditioning*, perilaku emiten (dikeluarkan secara sukarela) diperkuat oleh konsekuensi lingkungan, sehingga membentuk pola prediktif, misalnya siswa yang rajin belajar karena

Daftar Pustaka

- Baer DM, Wolf MM, Risley TR. *Some Current Dimensions of Applied Behavior Analysis*. J Appl Behav Anal. 1968 Spring;1(1):91-7. doi: 10.1901/jaba.1968.1-91. PMID: 16795165; PMCID: PMC1310980.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). *Applied Behavior Analysis (2nd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Locke, J. (1999). *An Essay Concerning Human Understanding*.
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior Modification: Principles And Procedures (6th ed.)*. Cengage Learning.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned Reflexes: An Investigation of The Physiological Activity of The Cerebral Cortex*. Oxford University Press.
- Rasyidin, W., dkk. (2014). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Skinner, B. F. (1953). *Science And Human Behavior*. Macmillan.
- Skinner, B. F. (2014). *Science And Human Behavior*. <http://bfskinner.org/store/>.
- Thorndike, E. L. (1911). *Animal Intelligence: Experimental Studies*. Macmillan.
- Watson, J. B. (1913). Psychology As The Behaviorist Views It. *Psychological Review*, 20(2), 158-177.

PROFIL PENULIS




Tita Nurmalinasari Hidayat, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Pendidikan dimulai pada tahun 2014. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan sekolah ke jenjang Pendidikan tinggi yaitu di Universitas Pendidikan Indonesia. Menempuh Pendidikan tinggi sekitar 4 tahun dari tahun 2014 sampai 2018 dan melanjutkan Kembali ke jenjang Magister di Universitas yang sama pada tahun 2018 dan lulus tahun 2021 dengan mengambil Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dan penulis dibidang tersebut. Sekarang penulis aktif menjadi Dosen di Politeknik Negeri Subang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI.

Email Penulis: titanurmalina1996@gmail.com.



BAB 10

TEORI BELAJAR

KOGNITIF DAN

PEMROSESAN

INFORMASI

Tri Hutami Wardoyo, M.Ed.
Universitas Negeri Semarang



Pendahuluan

Teori belajar kognitif muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan behavioristik yang menitikberatkan pada perilaku yang tampak dan mengabaikan proses mental internal.

Dalam konteks pendidikan modern, khususnya di era *digital* dan pendidikan berbasis pengetahuan, teori kognitif menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana peserta didik memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi. Teori ini memandang belajar sebagai proses aktif yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah.

Pendekatan kognitif sangat relevan untuk menjelaskan proses belajar tingkat tinggi, seperti penalaran, pengambilan keputusan, dan pembentukan makna. Oleh karena itu, pembahasan teori belajar kognitif dan pemrosesan informasi menjadi krusial bagi pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Hakikat Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menekankan bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks dan terjadi melalui perubahan struktur kognitif individu. Struktur kognitif ini mencakup skema, konsep, kategori, dan berbagai bentuk representasi mental yang digunakan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan merespons informasi dari lingkungan. Skema berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membantu individu mengorganisasi pengalaman dan pengetahuan baru agar bermakna.

Dalam pandangan kognitif, peserta didik tidak dipandang sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai individu aktif yang secara sadar dan selektif memproses informasi. Proses belajar dipengaruhi oleh pengetahuan awal (*prior knowledge*), pengalaman sebelumnya, serta kemampuan individu dalam mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki. Informasi yang tidak memiliki keterkaitan dengan struktur kognitif yang ada cenderung mudah dilupakan atau hanya dipahami secara dangkal.

Teori belajar kognitif juga menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh bagaimana informasi diorganisasi dan direpresentasikan secara mental. Pengorganisasian informasi yang baik, misalnya melalui pengelompokan konsep, hubungan hierarkis, atau peta konsep akan memudahkan proses pemahaman dan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Sebaliknya, penyajian informasi yang tidak terstruktur dapat membebani kapasitas kognitif peserta didik dan menghambat proses belajar.

Selain itu, perspektif kognitif menekankan peran memori sebagai komponen utama dalam belajar. Proses belajar melibatkan serangkaian tahapan mental, mulai dari perhatian (*attention*) terhadap stimulus, persepsi (*perception*) terhadap informasi, pengkodean (*encoding*) informasi ke dalam bentuk representasi mental, penyimpanan (*storage*) dalam sistem memori, hingga pengambilan kembali (*retrieval*) informasi ketika dibutuhkan.

Kualitas proses-proses ini sangat menentukan kedalaman pemahaman dan daya tahan hasil belajar. Dengan demikian, fokus utama teori belajar kognitif bukan hanya pada hasil belajar yang tampak, tetapi pada proses mental internal yang mendasarinya. Pemahaman terhadap hakikat belajar dari sudut pandang kognitif memberikan dasar konseptual bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang menstimulasi aktivitas berpikir, mendorong keterlibatan mental peserta didik, serta memfasilitasi pembentukan pengetahuan yang bermakna dan berkelanjutan.

Tokoh-Tokoh Utama dalam Teori Belajar Kognitif

Beberapa tokoh penting yang berkontribusi besar dalam pengembangan teori belajar kognitif telah memberikan landasan konseptual yang hingga kini masih relevan dalam praktik pendidikan. Pemikiran mereka menekankan peran aktif peserta didik, proses mental internal, serta pentingnya struktur kognitif dalam belajar.

1. Jean Piaget

Jean Piaget menekankan perkembangan kognitif sebagai proses adaptasi individu terhadap lingkungannya melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu memasukkan pengalaman atau informasi baru ke dalam

struktur kognitif yang telah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika struktur kognitif tersebut diubah atau disesuaikan agar sesuai dengan informasi baru. Proses ini berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan sepanjang perkembangan individu.

Menurut Piaget, belajar akan efektif ketika individu mengalami ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*), yaitu kondisi ketika pengetahuan yang dimiliki tidak mampu menjelaskan fenomena baru yang dihadapi. Ketidakseimbangan ini mendorong individu untuk melakukan penyesuaian kognitif hingga tercapai keseimbangan baru (*equilibration*). Selain itu, Piaget mengemukakan empat tahapan perkembangan kognitif, sensorimotor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal yang masing-masing memiliki karakteristik cara berpikir yang berbeda.

Sebagai contoh dalam konteks pembelajaran, seorang siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret akan lebih mudah memahami konsep pecahan melalui benda nyata seperti kue atau balok, dibandingkan melalui simbol matematika abstrak. Hal ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan strategi dan media pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

2. Jerome Bruner

Jerome Bruner mengemukakan teori belajar penemuan (*discovery learning*), yang menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep, prinsip, atau hubungan antaride. Dalam pandangan Bruner, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang situasi belajar sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir, mengeksplorasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Bruner juga memperkenalkan tiga mode representasi pengetahuan, yaitu enaktif (berbasis tindakan), ikonik (berbasis gambar atau visual), dan simbolik (berbasis bahasa atau simbol abstrak). Ketiga mode ini menunjukkan tahapan bagaimana informasi diproses dan direpresentasikan dalam pikiran, dan dapat

Daftar Pustaka

- Anderson, J. R. (2015). *Cognitive Psychology And Its Implications* (8th ed.). Worth Publishers.
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human Memory: A Proposed System And Its Control Processes. In K. W. Spence & J. T. Spence (Eds.), *The Psychology of Learning And Motivation* (Vol. 2, pp. 89–195). Academic Press.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart And Winston.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1986). *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press.
- Cowan, N. (2014). Working Memory Underpins Cognitive Development, Learning, And Education. *Educational Psychology Review*, 26(2), 197–223.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2014). Cognitive Theory of Multimedia Learning. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning (2nd ed., pp. 43–71)*. Cambridge University Press.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning (7th ed.)*. Pearson Education.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education And The Psychology of The Child*. Orion Press.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective (8th ed.)*. Pearson Education.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). *Cognitive Load Theory*. Springer.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology (14th ed.)*. Pearson Education.

PROFIL PENULIS




Tri Hutami Wardoyo, M.Ed.

Penulis adalah seorang dosen di Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan kepakaran *Curriculum, Pedagogy, dan Assessment*. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, lulus S2 di Program *Curriculum, Pedagogy, and Assessment, University Brunei Darussalam (UBD)* tahun 2018.

Pernah mendapatkan beasiswa pertukaran mahasiswa dari DIKTI (2012) ke *Naresuan University* (Thailand) dan beasiswa oleh *Deutsche Akademische Austauschdienst (DAAD)* pada tahun 2014 untuk mengikuti program belajar pada tiga Universitas di Jerman, yaitu *University of Jena, Phillip University of Marburg, and Martin Luther University Halle*. Kemudian mendapat beasiswa dari Pemerintah Brunei Darussalam pada tahun 2017 untuk melanjutkan studi S2 di *University Brunei Darussalam (UBD)*.

Email Penulis: wardoyotrihutami@gmail.com.



BAB 11

TEORI BELAJAR

KONSTRUKTIVISME

DAN PEMBELAJARAN

AKTIF

Ida Wahyu Wijayati, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pengertian dan Landasan Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif peserta didik dalam membangun (*construct*) pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.

Pengetahuan tidak dipindahkan secara langsung dari pengajar ke peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara pengalaman baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, belajar bersifat subjektif, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta aktivitas mental individu (Sugrah, 2020) (Nurkolis, 2021).

Landasan utama konstruktivisme berakar pada pandangan bahwa pemahaman yang bermakna muncul ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses berpikir, seperti mengamati, menanya, menalar, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Dalam perspektif ini, kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan.

O'Reilly, *et.al.*, (2022) menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik menekankan pentingnya dialog, eksplorasi, dan refleksi sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran kritis dan pemahaman konseptual yang mendalam. Secara teoritis, konstruktivisme juga menekankan peran konteks sosial dan lingkungan belajar dalam proses pembentukan pengetahuan. Interaksi dengan teman sebaya, guru, serta penggunaan berbagai sumber belajar memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan pengayaan pemahaman.

Li & Wang, (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang berlandaskan konstruktivisme terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar dibandingkan pendekatan transmisi pengetahuan tradisional. Dalam konteks pembelajaran modern, konstruktivisme berkembang seiring dengan pemanfaatan teknologi dan model pembelajaran inovatif.

Ay & Dağhan, (2023) menekankan bahwa lingkungan belajar berbasis konstruktivisme termasuk pembelajaran aktif, *flipped learning*, dan diskusi berbasis komunitas mampu memperkuat proses

konstruksi pengetahuan melalui interaksi kognitif, sosial, dan reflektif. Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya menjadi landasan teoritis psikologi pendidikan, tetapi juga menjadi pijakan utama dalam pengembangan pembelajaran aktif yang berorientasi pada peserta didik.

Tokoh dan Aliran Konstruktivisme (Kognitif & Sosial)

Teori konstruktivisme berkembang melalui dua aliran utama, yaitu konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial, yang masing-masing memberikan penekanan berbeda terhadap proses terbentuknya pengetahuan. Konstruktivisme kognitif, yang dipelopori oleh Jean Piaget, menempatkan individu sebagai pusat proses belajar.

Menurut Piaget, pengetahuan dibangun melalui proses internal berupa asimilasi dan akomodasi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar dipahami sebagai proses penyesuaian struktur kognitif secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik, sehingga pengalaman belajar harus disesuaikan dengan kesiapan kognitif mereka (O'Reilly, *et.al.*, 2022).

Sementara itu, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dengan potensi kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten. Dalam perspektif ini, interaksi sosial, bahasa, dan budaya menjadi sarana utama dalam pembentukan pengetahuan.

Ay dan Dağhan (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis diskusi, kolaborasi, dan komunitas belajar merupakan wujud nyata penerapan konstruktivisme sosial dalam kelas modern. Perkembangan konstruktivisme selanjutnya menunjukkan bahwa kedua aliran tersebut bersifat saling melengkapi. Pengetahuan tidak hanya dibangun secara individual melalui aktivitas kognitif, tetapi juga melalui proses sosial seperti dialog, kolaborasi, dan *scaffolding*.

Sun, *et.al.*, (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan *scaffolding* yang tepat, yaitu dukungan sementara yang

membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi sebelum akhirnya mampu belajar secara mandiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran konstruktivistik sangat bergantung pada keseimbangan antara kemandirian belajar dan dukungan sosial.

Dalam konteks pembelajaran kontemporer, integrasi konstruktivisme kognitif dan sosial semakin diperkuat melalui pembelajaran aktif dan berbasis teknologi. Li dan Wang (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menggabungkan aktivitas individual, kolaboratif, dan reflektif mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta kualitas pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tokoh dan aliran konstruktivisme menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik didasarkan pada seperangkat prinsip yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Prinsip pertama adalah keaktifan belajar, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi, menanya, dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif mengolah pengalaman belajar untuk membentuk pemahaman baru. Antonio & Prudente, (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena menuntut keterlibatan kognitif yang mendalam.

Prinsip kedua adalah pembelajaran bermakna, yaitu proses belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam dan bertahan lama dalam ingatan. Arifin, *et.al.*, (2025) menegaskan bahwa pembelajaran inkuiri dan konstruktivistik mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara konseptual,

Daftar Pustaka

- Ananda, P. N., & Usmeldi, U. (2023). Meta-Analysis: Effect of Using Inquiry Based Learning (IBL) Model on Students Competence. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 11(1), 86–102. <https://doi.org/10.26618/jpf.v11i1.9802>.
- Antonio, R. P., & Prudente, M. S. (2023). Effects of Inquiry-Based Approaches on Students Higher-Order Thinking Skills in Science: A Meta-Analysis. *International Journal of Education In Mathematics, Science And Technology*, 12(1), 251–281. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3216>.
- Arifin, Z., Sukarmin, S., Saputro, S., & Kamari, A. (2025). The Effect Of Inquiry-Based Learning on Students Critical Thinking Skills In Science Education: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(3), em2592. <https://doi.org/10.29333/ejmste/15988>.
- Ay, K., & Dağhan, G. (2023). The Effect of The Flipped Learning Approach Designed With Community of Inquiry Model To The Development of Students' Critical Thinking Strategies And Social, Teaching And Cognitive Presences. *Education And Information Technologies*, 28(11), 15267–15299. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11809-2>.
- Fredriksen, P. M., Bjerva, T., & Mamen, A. (2025). The Effect Of Active Learning On Academic Performance In A Norwegian Primary School Setting-The Health Oriented Pedagogical Project (HOPP). *Frontiers in Education*, 10(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1562387>.
- Islawati, I. (2025). Literature Review: Peran Guru Dalam Membangun Generasi Berpikir Kritis-Strategi Pengembangan Keterampilan Abad 21. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 2140–2152. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2741>.
- Li, S., & Wang, W. (2022). Effect of blended learning on student performance in K-12 settings: A meta-analysis. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(5), 1254–1272.

<https://doi.org/10.1111/jcal.12696>.

Moh Darwis, Nur Azizah, Siti Rofiqoh, & Mas'odi. (2025). Peran Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1212>.

Nisak, S.K., et. al. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles In The Independent Curriculum: An Exploratory Study of Best Practices and Challenges in Driving Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(2), 396–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414>.

Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game Based Learning Berbantuan Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 498–505. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528>.

Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Digital Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286–7295. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938>.

Nurkolis, N. (2021). The Effect of Active Learning Approach on Elementary School Students Achievement In Mathematics And Science. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.32332/ejipd.v7i1.2282>.

O'Reilly, C., Devitt, A., & Hayes, N. (2022). Critical Thinking In The Preschool Classroom-A Systematic Literature Review. *Thinking Skills and Creativity*, 46(May), 101110. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>.

Pangestu, K. et. al. (2024). The Influence of Project Based Learning Model on Elementary School Students Learning Outcomes and Creativity in Science Learning. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(2), 35–40. <https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i2.736>.

- Pattipeilohy, M., Rumahlatu, D., Salmanu, Sriyanti, I. A., & Sangur, K. (2022). The Inquiry Investigation Group Learning Model: Improving Students Critical Thinking Skills, Cognitive Learning Outcomes, And Scientific Attitudes. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(3), 205–215. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i3.22113>.
- Rupavijetra, P., Nilsook, P., Jitsupa, J., & Nopparit, T. (2022). Collaborative Project-Based Learning To Train Students For Conducting The Training Project For Older Adults. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 2039. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22888>.
- Sari, R. A., Adisel, A., & Citra, D. E. (2023). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 193. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>.
- Sudarsono, B., Fatwa Tentama, Fanani Arief Ghozali, & Suhono. (2022). Development of Android-Based Student Performance Tool (Tunersindro) to Improve Work Readiness of Vocational High School Students. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 271–285. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2767>.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *HUMANIKA*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.
- Sukaesih, S., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Listyorini, D. (2022). Enhancing Students' Nature of Science Understanding Through Project-Based Learning And Mind Mapping. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 1704. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22282>.
- Sun, L., Kangas, M., Ruokamo, H., & Siklander, S. (2023). A Systematic Literature Review Of Teacher Scaffolding In Game-Based Learning In Primary Education. *Educational Research Review*, 40(July 2022), 100546. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100546>.
- Suradika, A., Dewi, H. I., & Nasution, M. I. (2023). Project-Based Learning And Problem-Based Learning Models In Critical And

Creative Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 153–167.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713>.

Widiarini, P., Anak Agung Istri Agung Rai Sudiarmika, Ketut Suma, & Suardana, I. N. (2024). Meta-Analysis: Effectiveness Of Project-Based Learning On Student Creativity. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 14(2), 498–506.
<https://doi.org/10.23887/jjpf.v14i2.84812>.

PROFIL PENULIS



Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd

Lahir di Kabupaten Madiun pada tanggal 13 September 1987. Penulis meraih gelar Magister Manajemen pada tahun 2013 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan linier di bidang keilmuannya dengan menyelesaikan Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2023. Saat ini, ia tengah menempuh program Doktor (S3) Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan sedang memasuki tahap proposal disertasi.


Sejak tahun 2011, Ida aktif sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis menguasai sejumlah mata kuliah yang berfokus pada rumpun keilmuan Pendidikan Dasar, khususnya dalam cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti Konsep Dasar IPS, Pembelajaran IPS Kelas Rendah dan Tinggi, serta berhubungan juga dengan teknologi Pendidikan. Dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, Ida tidak hanya aktif dalam pengajaran, namun juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Penulis tercatat sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) serta Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI). Pada tahun 2025, penulis berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) dengan SK Nomor: 0070/C3/AL.04/2025 tertanggal 23 Mei 2025. Ida juga telah menghasilkan karya buku ilmiah, salah satunya adalah buku *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik* yang terbit pada Mei 2025 dan tercatat di IKAPI dengan nomor anggota 073/BANTEN/2023. Selain itu, ia memiliki beberapa publikasi nasional terakreditasi yang terindeks *Google Scholar* dan Garuda, antara lain:

1. “Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi” (*Journal Scientific of Mandalika*, SINTA 5, 2025).
2. “Analisis Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Kewarganegaraan Siswa SD” (*Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2025).
3. “Dampak *Cyberbullying* Terhadap Anak-Remaja: Peran Holistik Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah” (*Jurnal Cendikia*, 2024).

Sebagai bentuk nyata kontribusinya dalam inovasi akademik, Ida Wahyu Wijayati juga tercatat memiliki beberapa Hak Cipta (HAKI), di antaranya:

1. “Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil” (EC002025034259).
2. “Analisis Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR)” (EC002025030602).
3. “Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik” (EC002025045564).
4. “Dampak *Cyberbullying* terhadap Anak-Remaja” (EC00202482310).

Profil akademik penulis dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6854795 dan email derrenpeb3@gmail.com.



BAB 12
TEORI BELAJAR
HUMANISTIK DAN
PENGEMBANGAN DIRI

Feby Arief Nugroho, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kepribadian, kesejahteraan psikologis (*well-being*), dan kesiapan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada hasil kognitif dinilai tidak lagi memadai.

Pendidikan dituntut untuk memandang peserta didik sebagai individu utuh yang memiliki kebutuhan psikologis, emosi, nilai, dan potensi diri yang perlu dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, teori belajar humanistik menjadi semakin relevan sebagai landasan konseptual dalam merancang pembelajaran yang memanusiakan manusia.

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya motivasi intrinsik, otonomi, serta pemenuhan kebutuhan psikologis dasar peserta didik sebagai prasyarat terjadinya pembelajaran yang bermakna. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Bureau, *et.al.*, (2022) menunjukkan bahwa dukungan terhadap kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas motivasi belajar siswa.

Temuan ini menguatkan pandangan humanistik bahwa belajar yang efektif tidak lahir dari tekanan eksternal semata, melainkan dari dorongan internal peserta didik untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri.

Sejalan dengan hal tersebut, Howard, *et.al.*, (2021) menegaskan bahwa pendekatan berbasis self-determination theory berkontribusi tidak hanya pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan keterlibatan belajar siswa. Pendidikan yang mendukung otonomi dan memberikan ruang bagi pilihan serta refleksi diri terbukti mampu membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa orientasi humanistik tidak bertentangan dengan tujuan akademik, melainkan justru memperkuatnya melalui keterlibatan emosional dan psikologis peserta didik. Isu *well-being* juga menjadi perhatian utama dalam diskursus psikologi pendidikan kontemporer. Rickard, *et.al.*, (2024)

menekankan bahwa lingkungan belajar yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan positif dan humanistik berperan penting dalam menjaga kesehatan mental siswa.

Kelas yang aman secara psikologis, relasi guru-siswa yang suportif, serta pengakuan terhadap kebutuhan emosional siswa terbukti mampu mengurangi stres belajar dan meningkatkan kepuasan belajar. Dengan demikian, pembelajaran humanistik berfungsi tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai pendekatan preventif terhadap berbagai masalah psikologis di lingkungan sekolah. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan pada abad ke-21 menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendekatan humanistik.

Williamson, *et.al.*, (2025) mengingatkan bahwa inovasi teknologi pendidikan perlu tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan agar tidak mereduksi peran peserta didik menjadi sekadar objek sistem *digital*. Pendekatan humanistik menjadi kerangka penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap mendukung pertumbuhan personal, refleksi diri, dan relasi sosial yang bermakna dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dasar dan pendidikan karakter, khususnya di Indonesia, pendekatan humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat. Nugroho, F.A. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memperhatikan aspek emosional, nilai, serta makna belajar mampu memperkuat motivasi dan karakter siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, teori belajar humanistik tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai kerangka praktis dalam membangun pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan diri, kesejahteraan, dan kemanusiaan peserta didik secara holistik.

Landasan Filosofis dan Historis Teori Humanistik

Teori belajar humanistik berakar pada pandangan filsafat humanisme yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Humanisme menekankan martabat manusia, kebebasan memilih, tanggung jawab personal, serta potensi individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, pandangan ini menolak pendekatan mekanistik yang memandang peserta didik sebagai objek pasif, dan sebaliknya menekankan pentingnya pengalaman subjektif, makna belajar, serta pengembangan diri secara utuh. Secara historis, teori humanistik berkembang sebagai respons kritis terhadap dominasi aliran behavioristik dan psikoanalitik pada pertengahan abad ke-20. Tokoh sentral dalam aliran ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Maslow melalui teori *hierarchy of needs* menegaskan bahwa proses belajar tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga puncaknya aktualisasi diri. Perspektif ini menempatkan belajar sebagai sarana pertumbuhan personal, bukan sekadar pencapaian akademik.

Sementara itu, Rogers mengembangkan pendekatan *person-centered education* yang menekankan konsep diri (*self-concept*), empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*congruence*) sebagai fondasi hubungan edukatif yang efektif. Dalam kajian kontemporer, pemikiran Maslow dan Rogers terus di reinterpretasi dan dikritisi secara konstruktif.

Feigenbaum, (2024) menunjukkan bahwa meskipun teori humanistik klasik kerap dianggap idealistik, nilai-nilai dasarnya tetap relevan dalam pendidikan modern, terutama dalam membangun relasi pedagogis yang bermakna dan beretika. Humanistik dipandang bukan sebagai pendekatan yang menafikan struktur atau disiplin, melainkan sebagai kerangka yang menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kebutuhan psikologis dan kemanusiaan peserta didik.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan integrasi humanisme dengan temuan psikologi pendidikan modern. Courtney, *et.al.*, (2023) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang berlandaskan prinsip humanistik seperti rasa aman psikologis, dukungan otonomi, dan pengakuan terhadap suara siswa berkontribusi signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan belajar. Temuan ini memperkuat posisi humanisme sebagai fondasi konseptual bagi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Daftar Pustaka

- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>.
- Bardach, L., Bostwick, K. C. P., Fütterer, T., Kopatz, M., Hobbi, D. M., Klassen, R. M., & Pietschnig, J. (2024). A Meta-Analysis on Teachers Growth Mindset. *Educational Psychology Review*, 36(3), 84. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09925-7>.
- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations. *Review of Educational Research*, 92(1), 46–72. <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>.
- Collie, R. J., & Ryan, R. M. (2025). Autonomy Support And Students Perceived Social-Emotional Competence: Predicting Parent-Reported Social-Emotional Skills. *Social Psychology of Education*, 28(1), 116. <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10079-9>.
- Courtney, M. G. R., Hernández-Torrano, D., Karakus, M., & Singh, N. (2023). Measuring Student Well-Being In Adolescence: Proposal Of A Five-Factor Integrative Model Based On PISA 2018 Survey Data. *Large-Scale Assessments in Education*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00170-y>.
- Feigenbaum, K. D. (2024). A Critique of Abraham Maslow And Carl Rogers As Educators. *Journal of Humanistic Psychology*, 64(1), 44–63. <https://doi.org/10.1177/00221678231154819>.
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation And Associated Outcomes: A Meta-Analysis From Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>.
- Kim, J., Kim, S., Kim, M. W. D., Park, Y.-H., Lee, K., Chung, D. S., Kim, Y. H., Kweon, Y.-S., Moon, D.-S., Lee, H.-Y., Park, J. S., Kang, Y. H., Won, S., &

- Kwack, Y. S. (2025). Effectiveness of the Mindfulness-Based Social-Emotional Growth (MSEG) Program in Enhancing Mental Health of Elementary School Students in Korea. *Behavioral Sciences*, 15(3), 315. <https://doi.org/10.3390/bs15030315>.
- Mettler, J., Khoury, B., Zito, S., Sadowski, I., & Heath, N. L. (2023). Mindfulness-based programs and school adjustment: A systematic review and meta-analysis. *Journal of School Psychology*, 97(January), 43–62. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.10.007>.
- Muth, J., & Lüftenegger, M. (2024). Associations between Autonomy-Supportive Teaching, the Use of Non-Academic ICTs, And Student Motivation In English Language Learning. *Sustainability*, 16(3), 1337. <https://doi.org/10.3390/su16031337>.
- Nisak, S.K., et. al. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles in the Independent Curriculum: An Exploratory Study of Best Practices and Challenges in Driving Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(2), 396–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414>.
- Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game Based Learning Berbantuan Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 03(04), 498–505. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528>.
- Nugroho, F. A. (2024). Implementasi Game Based Learning Berbantuan Wordwall Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 699–707. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593>.
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Digital Melalui Pembelajaran PPKN Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286–7295. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938>.
- Phan, M. L., Renshaw, T. L., Caramanico, J., Greenson, J. M., MacKenzie, E.,

- Atkinson-Diaz, Z., Doppelt, N., Tai, H., Mandell, D. S., & Nuske, H. J. (2022). Mindfulness-Based School Interventions: a Systematic Review of Outcome Evidence Quality by Study Design. *Mindfulness*, *13*(7), 1591–1613. <https://doi.org/10.1007/s12671-022-01885-9>.
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *3*(2), 233–237. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>.
- Rahman, A. et. al. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, *2*, 113–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>.
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-Supportive Teaching: Its Malleability, Benefits, And Potential To Improve Educational Practice. *Educational Psychologist*, *56*(1), 54–77. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>.
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2024). Learning How To Become An Autonomy-Supportive Teacher Begins With Perspective Taking: A Randomized Control Trial And Model Test. *Teaching and Teacher Education*, *148*(July), 104702. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104702>.
- Rickard, N. S., Chin, T.-C., Cross, D., Hattie, J., & Vella-Brodrick, D. A. (2024). Effects of A Positive Education Programme On Secondary School Students' Mental Health And Wellbeing; Challenges Of The School Context. *Oxford Review of Education*, *50*(3), 309–331. <https://doi.org/10.1080/03054985.2023.2211254>.
- Sultani. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*, *3*(2), 177–193. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- Wang, Y., Wang, H., Wang, S., Wind, S. A., & Gill, C. (2024). A Systematic Review And Meta-Analysis of Self-Determination-Theory-Based Interventions In The Education Context. *Learning and Motivation*, *87*(March), 102015. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102015>.

- Williamson, B., Pykett, J., & Kotouza, D. (2025). Learning Brains: Educational Neuroscience, Neurotechnology And Neuropedagogy. *Pedagogy, Culture & Society*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/14681366.2025.2521458>.
- Yang, D., Chen, P., Wang, H., Wang, K., & Huang, R. (2022). Teachers Autonomy Support And Student Engagement: A Systematic Literature Review of Longitudinal Studies. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925955>.
- Zhang, Y., Hu, Y., Ma, F., Cui, H., Cheng, X., & Pan, Y. (2024). Interpersonal Educational Neuroscience: A Scoping Review of The Literature. *Educational Research Review*, 42(December 2023), 100593. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100593>.

PROFIL PENULIS



Feby Arief Nugroho, M.Pd.

Lahir di Madiun pada tanggal 13 Februari 1986. Ia menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2014. Melanjutkan minat dan keilmuannya di bidang pendidikan dasar, Feby kemudian menempuh program Magister (S2) Pendidikan Dasar di Universitas Doktor Nugroho Magetan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2023.

Sejak tahun 2023, Feby Arief Nugroho aktif sebagai dosen tetap Program Studi PGSD di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ia mengampu mata kuliah yang berfokus pada pendidikan dasar dengan spesialisasi keilmuan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Karakter. Komitmen akademiknya didasarkan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, karakter bangsa, dan penguatan literasi kewarganegaraan dalam konteks pendidikan dasar. Pada tahun 2025, Feby berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), menandai kontribusi awalnya dalam pengembangan riset berbasis inovasi pendidikan. Ia juga aktif dalam kolaborasi penulisan buku ilmiah dan karya penelitian terindeks. Selain pengajaran dan penelitian, Feby juga aktif dalam pengembangan sumber belajar berbasis teknologi serta integrasi karakter dalam desain pembelajaran. Fokus risetnya mencakup penguatan pendidikan karakter dalam ruang *digital*, penggunaan media berbasis AR, serta asesmen pembelajaran yang adaptif. Profil akademik lengkapnya dapat diakses melalui: Sinta ID: 6915299, Email kontak: nugrohofeby@gmail.com.



BAB 13

TEORI BELAJAR SOSIAL DAN EFIKASI DIRI

Dr. Hj. Marsini, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Belajar pada hakikatnya merupakan proses yang bersifat sosial karena pengetahuan dan keterampilan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam konteks kelas, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui diskusi, observasi, dan kerja sama dengan teman sebaya.

Granström, *et.al.*, (2023) menunjukkan bahwa strategi belajar siswa terbentuk melalui praktik sosial di kelas, terutama melalui bagaimana guru memodelkan cara berpikir dan menyelesaikan tugas. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak terjadi secara individual, melainkan dalam jejaring interaksi sosial yang dinamis. Interaksi sosial juga berperan penting dalam membentuk makna dan keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri.

Ketika siswa berada dalam lingkungan yang suportif di mana mereka mendapatkan perhatian, penguatan, dan teladan positif mereka lebih berani mencoba dan lebih tekun dalam belajar. Maghfirah, *et.al.*, (2023) menemukan bahwa efikasi diri dan motivasi belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan diri dan semangat belajar tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dibangun melalui hubungan sosial yang bermakna. Dimensi sosial pembelajaran juga berkaitan erat dengan kesejahteraan emosional dan keterlibatan siswa. Siswa yang merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan kelas cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami kecemasan akademik. Mardhiyah, *et.al.*, (2025) menegaskan bahwa iklim kelas yang positif dan relasi guru-siswa yang hangat berkontribusi langsung terhadap keterlibatan belajar dan kesiapan psikologis siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, kualitas interaksi sosial di kelas merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, aspek sosial juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Interaksi dalam lingkungan digital, seperti diskusi daring, kerja kelompok virtual, dan pemberian umpan balik melalui *platform* pembelajaran, tetap memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi siswa.

Dewi, *et.al.*, (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dalam pembelajaran berbasis *digital* dapat meningkatkan motivasi dan literasi siswa ketika difasilitasi secara tepat oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan fungsi sosial pembelajaran, tetapi justru memperluas ruang interaksi dan kolaborasi. Lebih lanjut, pembelajaran sosial juga berkontribusi pada pembentukan sikap, nilai, dan sensitivitas sosial peserta didik.

Melalui interaksi dengan teman dan guru dari latar belakang yang beragam, siswa belajar memahami perspektif lain, mengembangkan empati, dan membangun identitas sosialnya. Suyuti, *et.al.*, (2025) membuktikan bahwa interaksi sosial yang difasilitasi melalui teknologi dapat meningkatkan sikap inklusif dan persepsi positif terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, belajar perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku sebuah prinsip utama dalam teori belajar sosial dan konsep efikasi diri yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab ini.

Sejarah & Tokoh Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan behavioristik yang memandang belajar hanya sebagai hasil dari stimulus dan respons, serta pendekatan kognitif murni yang menekankan proses mental individu tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Albert Bandura menjadi tokoh sentral yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut melalui *Social Cognitive Theory*, yang menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial. Dalam kerangka ini, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain.

Kontribusi utama Bandura adalah pengenalan konsep *observational learning* atau belajar melalui pengamatan, yang menunjukkan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dengan mengamati model sosial tanpa harus mengalami penguatan langsung. Zakariya, (2022), melalui tinjauan sistematis terhadap intervensi efikasi diri, menegaskan bahwa prinsip inti teori kognitif sosial Bandura termasuk *modeling*, pengalaman

Daftar Pustaka

- Aji Bagus Priyambodo, Fitri Andriani, & Pramesti Pradna Paramita. (2025). Self-Efficacy And Self-Regulated Learning Among College Students In Digital Learning: A Meta-Analytic Study. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 14(4), 1232–1254. <https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.31416>.
- Alfiyah, H. D., & Habiby, W. N. (2025). Correlation Between Self-Efficacy And Motivation With Self-Direct Learning Of Elementary School Students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 102–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1877>.
- Anbar Salma Mardhiyah, Komang Ariyanto, Neuis Marpuah, M Zainul Hafizi, Anie Rohaeni, & Feby Arief Nugroho. (2025). The Role of Parental Pressure In Relation to Academic Stress And Adolescent Mental Health In Urban Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 9(1), 14–32. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663>.
- Burić, I., & Kim, L. E. (2020). Teacher Self-Efficacy, Instructional Quality, And Student Motivational Beliefs: An Analysis Using Multilevel Structural Equation Modeling. *Learning and Instruction*, 66, 101302. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101302>.
- Da, X. (2024). Relationship Between Self-Efficacy And Academic Achievement In Online Learning: Meta-Analysis. *Open Regional Studies*, 3(2), 43–57. https://www.konkuk.ac.kr/sites/kuchina/atchnfl/upload/china_vol3_2_3.pdf.
- Dewi, A. E. R., Aisida, S., Andas, N. H., Novelti, & Nugroho, F. A. (2025). Peran Pendekatan Genre Based Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 987–995. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.7033>.
- Granström, M., Kikas, E., & Eisenschmidt, E. (2023). Classroom Observations: How Do Teachers Teach Learning Strategies? *Frontiers In Education*, 8(March), 1–12.

- <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1119519>.
- Li, X., Wang, Z., & Xie, J. (2024). The Mediating Role Of Intention Of Learning Behaviour In Learning Behaviour. *Frontiers in Psychology*, 15(February), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1228783>.
- Liu, T., Pang, P. C. I., & Lam, C. K. (2024). Public Health Education Using Social Learning Theory: A Systematic Scoping Review. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19333-9>.
- Maghfirah, I., Wiradendi Wolor, C., & Tuty Sariwulan, R. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Berajah Journal*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.197>.
- Miao, H., Guo, R., & Li, M. (2025). The Influence Of Research Self-Efficacy And Learning Engagement on Ed.D Students' Academic Achievement. *Frontiers in Psychology*, 16(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1562354>.
- Minkels, C., van der Kamp, J., & Beek, P. J. (2025). Learning The Front Crawl By Observation: Comparing Self-And Other-Models. *Human Movement Science*, 103, 103398. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2025.103398>.
- Mufidah, E. F., Wahyuni, F., Pravesti, C. A., Setyaputri, N. Y., Ariyanto, R. D., & Dwiyan, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(2), 120–129. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i2.16584>.
- Nisak, S.K., et. al. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles In The Independent Curriculum: An Exploratory Study of Best Practices and Challenges In Driving Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(2), 396–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414>.
- Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game Based Learning Berbantuan Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika Materi

- Pecahan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 498–505. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528>.
- Nugroho, F. A. (2024). Implementasi Game Based Learning Berbantuan Wordwall Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 699–707. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593>.
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Digital Melalui Pembelajaran PPKN Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286–7295. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938>.
- Oliveira, S. F. de, Manzini, M. G., Figueiredo, M. de O., & Martinez, C. M. S. (2020). Sources of Self-Efficacy For Motor Learning In Children: Systematic Literature Review In Clinical Trials. *Revista Brasileira de Cineantropometria & Desempenho Humano*, 22, 1–12. <https://doi.org/10.1590/1980-0037.2020v22e60255>.
- Peterson, J. M., & Jensen, M. T. (2025). Teacher Self-Efficacy In Relation To Cultural And Linguistic Diversity In K–12 Settings: A Systematic Review. *Frontiers In Education*, 10(May). <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1531481>.
- Saragih, F. (2024). The Self-Regulated Learning: Social Cognitive Theory. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(2), 124–133. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i2.57542>.
- Shang, Y., Xia, Y., Yin, Y., & Dong, D. (2025). Reassessing The Two-Stage Theory of Social Learning Development: A Discussion. *Frontiers in Psychology*, 16(July), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1576714>.
- Suyuti, Djollong, A. F., Purnama, Y., Sapulete, H., & Nugroho, F. A. (2025). The Role of Technology-Based Learning in Mediating the Influence of Cultural Diversity Perception on Students Inclusive Attitudes. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 468–481. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10078>.

- Symes, W., Lazarides, R., & Hußner, I. (2023). The Development Of Student Teachers Teacher Self-Efficacy Before And During The COVID-19 Pandemic. *Teaching and Teacher Education*, 122(January), 103941. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103941>.
- Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). Teacher Self-Efficacy And Inclusive Education Practices: Rethinking Teachers' Engagement With Inclusive Practices. *Teaching And Teacher Education*, 117, 103802. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>.
- Zakariya, Y. F. (2022). Improving Students' Mathematics Self-Efficacy: A Systematic Review of Intervention Studies. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.986622>.


PROFIL PENULIS



Dr. Hj. Marsini, S.Pd., M.Pd.

Adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan di Universitas Terbuka (2006), Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (2008), dan Program Doktor Ilmu Sosial dan Politik (2012). Saat ini ia menjabat sebagai Lektor Kepala (TMT 1 April 2025).

Kepakaran akademiknya meliputi Pendidikan IPS, pendidikan karakter, kewarganegaraan, serta kajian sosial budaya pada pendidikan dasar. Selain aktif mengajar, ia terlibat dalam penelitian, publikasi artikel ilmiah, penyusunan buku, kegiatan pengabdian masyarakat, serta pengembangan kurikulum PGSD, khususnya pada penguatan kompetensi sosial, etika *digital*, dan literasi kewarganegaraan bagi calon guru sekolah dasar. Profil akademiknya dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6805659 dan email marsini@udn.ac.id.



BAB 14

ETIKA, MINAT, DAN KREATIVITAS SISWA

Eskawida, S.Pd., M.Or.
STIT Madina Sragen



Pendahuluan

Psikologi pendidikan memegang peranan penting dalam memahami perilaku belajar peserta didik secara menyeluruh. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, pengembangan minat, serta penguatan kreativitas siswa. Dalam konteks ini, etika, minat, dan kreativitas merupakan tiga aspek fundamental yang saling berkaitan dan berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pembelajaran.

Etika siswa mencerminkan nilai moral dan sikap yang ditunjukkan dalam lingkungan belajar, baik terhadap guru, teman sebaya, maupun terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Sementara itu, minat belajar menjadi faktor pendorong internal yang mempengaruhi tingkat keterlibatan dan motivasi siswa. Kreativitas berperan sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, solusi inovatif, serta ekspresi unik dalam kegiatan akademik.

Bab ini membahas secara komprehensif konsep etika, minat, dan kreativitas siswa dari perspektif psikologi pendidikan, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya serta implikasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta penghormatan terhadap guru dan sesama peserta didik merupakan indikator etika yang baik. Secara psikologis, pembentukan etika dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Etika Dalam Pendidikan

1. Pengertian Etika Siswa

“Moral education is not merely about knowing what is right, but about developing the willingness to act upon moral principles”

Kohlberg, 1984: 13. Etika siswa merupakan konsep fundamental dalam psikologi pendidikan yang berkaitan dengan nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Etika tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga sebagai kesadaran internal siswa dalam membedakan perilaku yang benar dan salah serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan, etika siswa mencerminkan kualitas karakter yang terwujud dalam sikap belajar, interaksi sosial, dan tanggung jawab akademik.

Secara etimologis, etika berasal dari kata *ethos* yang berarti kebiasaan atau watak. Dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan, etika dipandang sebagai hasil proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, etika siswa bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan dan terencana.

Etika siswa mencakup berbagai aspek perilaku, seperti kejujuran dalam belajar, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tanggung jawab terhadap tugas akademik, serta sikap saling menghargai antar individu. Kejujuran akademik, misalnya, menjadi indikator penting dari etika siswa karena berkaitan langsung dengan integritas dan moralitas dalam proses belajar.

Siswa yang menjunjung tinggi etika akan menghindari perilaku curang, plagiarisme, dan bentuk pelanggaran akademik lainnya. Dalam perspektif psikologi pendidikan, etika siswa berkaitan erat dengan perkembangan moral dan kognitif. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman belajar, siswa mengalami perubahan cara berpikir tentang aturan dan nilai. Pada tahap awal, etika dipahami secara konkret sebagai aturan yang harus dipatuhi untuk menghindari hukuman. Namun, pada tahap perkembangan selanjutnya, siswa mulai memahami etika sebagai prinsip moral yang bersifat universal dan berkaitan dengan keadilan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain.

Etika siswa juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Lingkungan sekolah menjadi ruang utama bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai etika melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan seluruh warga sekolah. Sikap saling menghormati, kerja sama, empati, dan toleransi merupakan wujud nyata dari etika sosial yang perlu dikembangkan sejak dini. Sekolah yang memiliki budaya etis akan mampu membentuk perilaku siswa yang positif dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” And “Why” Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The Four-Phase Model Of Interest Development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4.
- Kohlberg, L. (1984). The Psychology of Moral Development. *Essays on Moral Development, Volume 2*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development*. Harper & Row.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The Standard Definition of Creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory And Practice (12th ed.)*. Pearson Education.
- Sternberg, R. J. (2003). Creative Thinking In The Classroom. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 47(3), 325–338. <https://doi.org/10.1080/00313830308595>.

PROFIL PENULIS



Eskawida, S.Pd., M.Or.

Penulis adalah dosen aktif di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sejak tahun 2015. Penulis mengawali pendidikan tinggi Strata 1 di bidang Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek) lulus tahun 2010 di UNS Surakarta. Kemudian menjadi Guru Tidak Tetap (GTT) di SMA Negeri 7 Surakarta selama setahun pada tahun 2011.

Penulis melanjutkan studi Magister Ilmu Keolahragaan di Pascasarjana UNS Surakarta lulus tahun 2013. Dengan menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat, penulis tergabung dalam organisasi Persit Kartika Chandra Kirana Ranting 4 Yonif 413 Kostrad dari tahun 2013 sampai sekarang dan aktif menjadi pengurus Persit Kartika Chandra Kirana Anak Ranting 1 Kompi Markas Ranting 4 Cabang XIX Brigif 6 Koorcab Divif 2 PG Kostrad dan sekarang sebagai Sekretaris Yayasan Kartika Jaya Koordinator Yonif 413 Cabang IX Kostrad. Selain PKM juga aktif dalam menulis jurnal ilmiah. Penulis juga menulis karya fiksi mini yang diterbitkan bersama penulis Nasional Gol A Gong dalam bukunya "Kuburan" dicetak pada Januari 2023. Penulis adalah dosen tetap prodi PGMI di STIT Madina Sragen dan memperoleh Sertifikat Pendidik Profesional bidang keahlian Ilmu Pendidikan Dasar pada tahun 2018 di lingkup Kopertais X wilayah Jawa Tengah.

Email Penulis: eskawida_beeyonk@yahoo.com.



BAB 15

PERBEDAAN INDIVIDU DAN GAYA BELAJAR

Rizki Novirson, M.Pd.
Universitas Sriwijaya



Hakikat Perbedaan Individu

Pada hakikatnya setiap individu adalah pribadi yang unik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dua hal terkuat yang menjadikan setiap individu unik adalah faktor hereditas dan lingkungan.

Kedua faktor ini yang akan membentuk perkembangan fisik, psikis, dan kepribadiannya. Hereditas merupakan dasar genetik pada individu, yang mewariskan potensi kecerdasan, juga ciri fisik. Hereditas yang merupakan warisan dari orangtua ini cenderung menetap. Selain kecerdasan, hal yang biasanya diturunkan dari genetik orangtua di antaranya adalah bakat, bentuk tubuh, dan kecenderungan emosional.

Sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan aspek fisik, lingkungan sosial, dan budaya. Pada aspek fisik, pemenuhan gizi makanan dapat menyebabkan perbedaan perkembangan pada individu. Jika makanan yang dikonsumsi memenuhi angka kebutuhan gizi tentu akan lebih membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada individu.

Lingkungan sosial, sekolah, dan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan dan perbedaan individu. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh setiap individu dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan diri. Orangtua memegang peran utama dalam proses perkembangan dan perubahan individu, sehingga keluarga dapat dipandang sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya, lingkungan sekolah berperan sebagai sarana penyempurnaan karakter individu.

Selain itu, lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu. Apabila lingkungan sosial yang dihadapi bersifat positif, maka individu cenderung berkembang menjadi pribadi yang baik; sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat berdampak buruk terhadap karakter seseorang (Nerita, Jamna, & Solfema, 2022).

Pentingnya Gaya Belajar Dalam Pembelajaran

Sebagai faktor internal, gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan pada pembelajaran peserta didik. Gaya belajar dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi dan sikap belajar, juga mengoptimalkan hasil dan prestasi belajar (Muyawati & Us, 2023; Telaumbanua & Harefa, 2024; Nugroho, 2025).

Gaya belajar atau modalitas belajar merujuk pada cara individu dalam menerima, mengolah, menyimpan, serta menerapkan informasi secara lebih mudah. Kecepatan penyerapan informasi pada setiap individu atau peserta didik berbeda-beda, mulai dari cepat, sedang, hingga lambat. Oleh karena itu, peserta didik sering kali perlu menggunakan strategi belajar yang bervariasi agar informasi dapat dipahami secara optimal serta tersimpan dalam memori jangka panjang.

Pengenalan terhadap gaya belajar dirasa sangat penting sehingga dapat membantu peserta didik menentukan metode belajar yang lebih efektif. Dengan gaya belajar yang sesuai, peserta didik cenderung lebih mudah menyerap pengetahuan. Semakin mudah materi dipahami, semakin baik pula capaian hasil belajar yang diperoleh.

Memahami Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan upaya individu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dapat menciptakan kenyamanan selama proses belajar. Agar pembelajaran berlangsung secara efektif, individu perlu berkonsentrasi dengan baik, berada pada kondisi yang mendukung, serta mempelajari materi yang sesuai dengan preferensi belajarnya.

Apabila individu mampu mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai, maka mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi pembelajaran dan lebih mampu mempertahankan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Secara sederhana Mudjiran (2021) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan perilaku khas individu dalam upaya menguasai materi pembelajaran.

Gaya belajar merupakan keseluruhan pendekatan individu terhadap belajar, termasuk strategi, kepribadian, motivasi, dan modalitas belajar (Alga, 2026). Modalitas belajar adalah bagian dari

gaya belajar, yaitu bagaimana seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya.

1. Teori Gaya Belajar VARK *Learning Mobilities*

Gaya belajar VARK merupakan teori gaya belajar yang familiar dan dipahami oleh kebanyakan pendidik dan individu sebagai peserta didik.



Gambar 15.1: VARK Learning Style

Sumber: <https://fity.club/lists/suggestions/vark-learning-styles/>.

a. Gaya Belajar Visual

Secara harfiah dapat diartikan sebagai belajar melalui melihat sesuatu. Beberapa karakteristik di antaranya adalah:

- 1) Teratur,
- 2) Memperhatikan segala sesuatu,
- 3) Mengingat dengan gambar,
- 4) Lebih suka membaca daripada dibacakan,
- 5) Menangkap detail mengingat apa yang dilihat,
- 6) Pembaca cepat dan tekun, dan,
- 7) tahu apa yang ingin disampaikan, terkadang susah memilih kata-kata.

Untuk memaksimalkan proses pembelajaran individu dengan gaya belajar virtual, berikut beberapa teknik belajar yang dapat diterapkan:

Daftar Pustaka

- Afdilah, I.H., Amelia, T.R., Yuliana, E., & Nur'Aini. (2021). Instrumen Gaya Belajar Format SMP. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Afnanda, M. (2023). Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar. *Qualitative Research In Educational Psychology*, 1(1), 12-22.
- Alga, S. (2026). Menemukan Minat-Bakat Anak. *Makalah*. Disampaikan pada Webinar PTN Series Bintang Pelajar, 10 Januari 2026.
- Febriana, A.A., Sari, N., Kumala, D.A.A., Selfiyana, R., & Hasibuan, M.S. (2025). Penerapan Gaya Belajar Kolb, Honey and Mumford, Felder Silverman, Vark. *Journal of Digital Literacy And Volunteering*, 3(1), 25-32.
- Mudjiran. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Mulyawati, M.S. & Us, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(3), 243-249.
- Nerita, S., Jamna, J., & Solfema. (2022). Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 1077-1084.
- Nugroho, M.R. (2025). Literatur Review: Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah, dan Kejuruan*, 2(1), 62-69.
- Sinambela, H.A., Ratnaningsih, N., & Hermanto, R. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Adaptif Ditinjau dari Gaya Belajar Honey dan Mumford. *Jurnal Kongruen*, 3(1), 33-42.
- Telaumbanua, E.D.P. & Harefa, A.R. (2024). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 691-697

PROFIL PENULIS




Rizki Novirson, M.Pd.

Penulis lahir di Solok, Sumatera Barat. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dan Magister (S2) Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang. Selesai menjalani pendidikan, penulis menjadi praktisi/guru bimbingan dan konseling selama ±6 tahun di jenjang SMP dan SMA (rentang 2015-2021). Awal tahun 2022 penulis hijrah ke Jakarta sebagai dosen di Institut Daarul Quran

Jakarta. Sejak Juni 2024-hingga sekarang menjadi dosen aktif pada program studi bimbingan dan konseling Universitas Sriwijaya. Dalam bidang akademik dan publikasi ilmiah, penulis memiliki minat penelitian pada ranting keilmuan manajemen bimbingan dan konseling. Aktivitas akademik lainnya yaitu berperan sebagai *Editor in Chief* dan *Reviewer* pada beberapa jurnal ilmiah terakreditasi *Science and Technology Index* (SINTA) dan jurnal ilmiah E-ISSN. Di luar aktivitas akademik, penulis aktif pada berbagai kegiatan pengembangan *soft skill* mahasiswa melalui UPT Layanan BK Fakultas, Anggota pada Asosiasi BK Indonesia, dan sebagai tester/konselor di beberapa lembaga biro psikologi dan konseling.

Email Penulis: rizkinovirson@fkip.unsri.ac.id.



BAB 16
PENDIDIKAN INKLUSIF
BAGI SISWA
BERKEBUTUHAN
KHUSUS

Kholifatul Novita Ningsih, M.Pd.
Universitas Negeri Jakarta



Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang mengakui dan menghormati keberagaman seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Konsep ini telah menjadi komitmen global sejak Deklarasi Salamanca tahun 1994 dan diperkuat melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, khususnya tujuan keempat yang menekankan pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua (UNESCO, 2020).

Pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, melainkan menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar setiap individu (Sharma & Loreman, 2022).

Di Indonesia, pendidikan inklusif telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hingga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari kesiapan guru yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur sekolah, minimnya teknologi asistif, hingga sikap masyarakat yang masih belum sepenuhnya mendukung keberagaman (Sunardi *et al.*, 2021).

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa meskipun jumlah sekolah inklusif terus meningkat, kualitas layanan masih sangat bervariasi antar daerah dengan kesenjangan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang mengintegrasikan perspektif teoritis dan praktis.

Landasan Filosofis dan Kebijakan Pendidikan Inklusif

1. Paradigma Pendidikan Inklusif: Dari Segregasi Ke Inklusi

Sejarah pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus telah mengalami evolusi paradigma yang signifikan, mencerminkan perubahan fundamental dalam cara masyarakat memandang dan merespons keberagaman. Pada fase awal yang berlangsung hingga pertengahan abad ke-20, pendekatan segregasi mendominasi praktik pendidikan, di mana siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di sekolah atau kelas khusus yang terpisah sepenuhnya dari siswa reguler.

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang berbeda secara fundamental dan tidak dapat belajar bersama siswa lainnya karena keterbatasan yang mereka miliki (Florian, 2019). Model segregasi ini, meskipun pada masanya dianggap sebagai bentuk kepedulian, sesungguhnya mengabaikan hak dasar anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan akademik bersama teman sebayanya, serta secara tidak langsung memperkuat stigma dan marginalisasi.

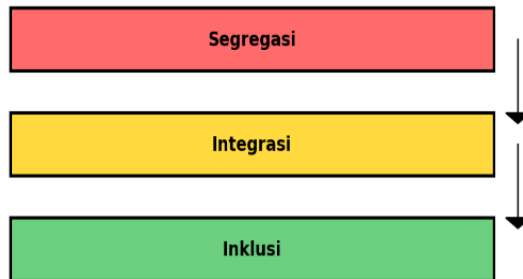
Paradigma kemudian bergeser ke pendekatan integrasi atau *mainstreaming* pada tahun 1970-1980an, di mana siswa berkebutuhan khusus mulai ditempatkan di kelas reguler dengan berbagai tingkat dukungan. Namun, pendekatan integrasi ini masih memiliki keterbatasan mendasar karena menempatkan beban adaptasi sepenuhnya pada siswa. Siswa berkebutuhan khusus diharapkan untuk "*fit in*" atau menyesuaikan diri dengan sistem, kurikulum, dan metode pembelajaran yang dirancang untuk siswa reguler, tanpa modifikasi substansial dari sistem pendidikan itu sendiri (Göransson & Nilholm, 2021). Konsekuensinya, banyak siswa berkebutuhan khusus yang gagal bukan karena keterbatasan intrinsik mereka, tetapi karena sistem yang tidak responsif terhadap kebutuhan mereka.

Paradigma inklusif yang muncul sejak tahun 1990-an, khususnya setelah Konferensi Salamanca tahun 1994, menggeser fokus secara radikal dengan menekankan bahwa sistem pendidikan yang harus beradaptasi dan bertransformasi untuk mengakomodasi keragaman siswa, bukan sebaliknya. Pendidikan

inklusif dibangun atas prinsip fundamental bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan, disabilitas, latar belakang sosial-ekonomi, etnis, bahasa, atau karakteristik lainnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di lingkungan yang sama dengan teman sebayanya (Ainscow & Messiou, 2023).

Pendidikan inklusif bukan hanya tentang penempatan fisik siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler (*placement*), tetapi lebih komprehensif mencakup partisipasi aktif dalam semua aspek kehidupan sekolah dan pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing individu. Paradigma ini mengakui bahwa keberagaman adalah aset yang memperkaya pengalaman belajar semua siswa, bukan hambatan yang harus diatasi.

Evolusi Paradigma Pendidikan Berkebutuhan Khusus



Gambar 16.1: Evolusi Paradigma Pendidikan Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Sumber: Diolah Penulis.

2. Landasan Hukum Internasional

Landasan hukum pendidikan inklusif di tingkat internasional dimulai dengan Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) yang menyatakan bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara paling efektif untuk memerangi diskriminasi, membangun masyarakat inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua. Deklarasi ini ditandatangani oleh 92 negara dan 25

Daftar Pustaka

- Ainscow, M., & Messiou, K. (2023). Inclusive Education: Responding To The Challenges of Diversity. *European Journal of Teacher Education*, 46(1), 12-26.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed., text rev.)*. American Psychiatric Publishing.
- Armstrong, T. (2019). *Neurodiversity In The Classroom (2nd ed.)*. ASCD.
- Bateman, B. D., & Bateman, D. F. (2021). *Writing Measurable IEP Goals And Objectives (2nd ed.)*. Attainment Company.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2019). *Index For Inclusion (4th ed.)*. Centre for Studies on Inclusive Education.
- CAST. (2024). *Universal Design For Learning Guidelines Version 3.0*. <http://udlguidelines.cast.org>.
- DeMatthews, D., & Mawhinney, H. (2019). Social Justice Leadership And Inclusion. *Educational Administration Quarterly*, 55(5), 844-885.
- Desimone, L. M., & Pak, K. (2023). Instructional Coaching As Professional Development. *Theory Into Practice*, 62(1), 50-61.
- Florian, L. (2019). On The Necessary Co-Existence of Special And Inclusive Education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 691-704.
- Friend, M., Cook, L., Hurley-Chamberlain, D., & Shamberger, C. (2022). Co-Teaching In Special Education. In *Handbook of Research on Special Education Teacher Preparation* (pp. 340-358). Routledge.
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2019). Responsiveness To Intervention. *Learning Disabilities Research & Practice*, 34(4), 159-161.
- Gillies, R. M. (2021). Promoting Productive Student Dialogue. *International Journal of Educational Research*, 97, 200-210.
- Göransson, K., & Nilholm, C. (2021). Conceptual Diversities And Empirical Shortcomings. *European Journal of Special Needs Education*, 36(1), 16-30.

- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2019). *Exceptional Children* (12th ed.). Pearson.
- Horner, R. H., & Sugai, G. (2022). Sustaining Positive Behavioral Interventions. *Exceptional Children*, 88(4), 465-483.
- Hornby, G. (2019). Inclusive Education For Children With Special Needs. *British Journal of Special Education*, 46(4), 434-448.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lee, S. H., Wehmeyer, M. L., Palmer, S. B., et al. (2020). Predictors of Self-Determination. *Exceptional Children*, 86(3), 321-338.
- Maag, J. W., & Katsiyannis, A. (2023). School-Based Behavioral And Mental Health Services. *Behavioral Disorders*, 48(2), 134-146.
- Minke, K. M., & Anderson, K. J. (2021). *Family-School Collaboration (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Ok, M. W., Rao, K., Bryant, B. R., & McDougall, D. (2023). *UDL In Classrooms. Exceptionality*, 31(2), 116-138.
- Salvia, J., Ysseldyke, J. E., & Witmer, S. (2022). *Assessment In Special Education (14th ed.)*. Cengage.
- Saloviita, T. (2020). Teacher Attitudes Towards Inclusion. *Journal of Research In Special Educational Needs*, 20(1), 64-73.
- Sharma, U., & Loreman, T. (2022). Teacher Self-Efficacy For Inclusion. *Asia Pacific Education Review*, 23(2), 315-326.
- Sunardi, S., Yusuf, M., Gunarhadi, G., et al. (2021). Implementation of Inclusive Education In Indonesia. *Excellence in Education Journal*, 10(1), 120-135.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading A Differentiated Classroom (3rd ed.)*. ASCD.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement*. UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020*. UNESCO.
- United Nations. (2006). *Convention on The Rights of Persons With Disabilities*. United Nations.

Valencia, R. R. (2020). *The Evolution of Deficit Thinking (2nd ed.)*.
Routledge.

World Health Organization. (2021). *International Classification of
Functioning, Disability And Health*. WHO.

Yell, M. L., Katsiyannis, A., Collins, J. B., & Losinski, M. (2020). The LRE
Mandate. *Intervention In School And Clinic*, 55(5), 288-294

PROFIL PENULIS




Kholifatul Novita Ningsih, M.Pd.

Lahir di Trenggalek pada 10 November 1996. Ia menempuh pendidikan sarjana di Universitas Negeri Malang (UM) angkatan 2015 dan melanjutkan studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2019. Kecintaannya pada dunia pendidikan telah tumbuh sejak kecil dan terus berkembang hingga membawanya menekuni bidang Pendidikan Khusus.

Sejak tahun 2016, penulis aktif berkarya sebagai guru sekaligus terapis bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pengalaman yang memperkaya pemahamannya tentang kebutuhan individual peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Saat ini, ia mengabdikan sebagai dosen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi Pendidikan Khusus. Dengan minat besar pada isu-isu pendidikan inklusif, intervensi berbasis keluarga, serta pengembangan lingkungan belajar yang suportif, ia terus menghasilkan karya akademik, melakukan penelitian, serta berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Email Penulis: kholifatul.novita@unj.ac.id.



BAB 17

**MOTIVASI BELAJAR:
TEORI DAN STRATEGI
PRAKTIS**

Rani Mega Putri, M.Pd., Kons.
Universitas Sriwijaya



Pendahuluan

Motivasi belajar adalah kekuatan internal yang mengarahkan, mengintensifkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Tanpa motivasi yang memadai, keterlibatan kognitif dan afektif siswa dapat menurun dan mengakibatkan siswa tidak dapat mencapai prestasinya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberi dampak yang cukup penting terhadap proses belajar, bukan semata dalam bentuk penurunan skor, tetapi juga dalam bentuk *learning loss* dan penurunan keterlibatan serta motivasi siswa di berbagai tingkatan pendidikan (Helm *et al.*, 2025). Banyak sekolah yang melaporkan penurunan antusiasme, kenaikan absensi tugas daring, serta penurunan inisiatif belajar yang bersifat jangka pendek maupun potensial jangka panjang.

Tantangan bagi guru menjadi semakin kompleks. Selain merancang pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi, guru kini juga dituntut untuk membaca sinyal motivasional siswa, merespons kecemasan belajar, dan memfasilitasi rutinitas belajar yang efektif. Intervensi pedagogis yang efektif harus mampu meningkatkan perasaan kompetensi, memberikan ruang otonomi, dan memperkuat keterkaitan sosial siswa dalam lingkungan kelas. Perspektif ini menuntut guru untuk menerapkan praktik yang tidak hanya memberi tugas, tetapi menciptakan kondisi motivasional yang mendukung keterlibatan bermakna (Dewi and Kunci, 2023).

Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi merupakan aspek psikologis yang memberi arah, energi, dan ketekunan pada perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu dalam aktivitasnya.

Secara umum, motivasi dipahami sebagai kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan, mempertahankan, dan mengarahkan perbuatan belajar dalam konteks pendidikan (motivasi belajar) yang melibatkan keyakinan nilai tugas, kepercayaan diri dalam kemampuan diri, serta kontrol atas proses belajar itu sendiri (Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, 2014; Dewi and Kunci, 2023).

Motivasi belajar sering didefinisikan secara lebih spesifik sebagai daya penggerak internal yang memicu keinginan, ketekunan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup dorongan untuk memahami bahan ajar, mencapai tujuan akademik, dan berpartisipasi secara bermakna dalam kelas. Definisi ini menekankan bahwa motivasi bukan sekadar perilaku yang terlihat, tetapi juga melibatkan komponen internal seperti minat, nilai yang dirasakan, dan keyakinan kemampuan diri siswa untuk mengatasi tantangan akademik (Elvira and Nirwana, 2023).

Sebagai fenomena yang berakar pada sikap dan pandangan siswa terhadap pengalaman belajar, motivasi belajar mempengaruhi bagaimana siswa menangani tugas, tantangan, dan umpan balik pendidikan dalam jangka panjang. Dalam teori behavioristik, motivasi belajar dipengaruhi oleh konsekuensi eksternal seperti penghargaan dan hukuman yang memodifikasi perilaku belajar. Pendekatan kognitif kemudian menekankan peran keyakinan diri dan harapan keberhasilan siswa dalam membentuk motivasi.

Sementara perspektif modern seperti *Self-Determination Theory* menegaskan bahwa motivasi belajar tumbuh optimal ketika kebutuhan psikologis siswa akan kompetensi, otonomi, dan relasi sosial terpenuhi. Penelitian pendidikan juga mengindikasikan bahwa perasaan kompeten, keyakinan terhadap keberhasilan, serta nilai tugas yang tinggi berkorelasi dengan motivasi yang kuat dan keterlibatan yang lebih dalam proses pembelajaran (Fakhri, 2023; Walker, 2024).

Perbedaan tingkat motivasi belajar antar siswa tampak dalam ciri-ciri perilaku yang dapat diamati. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan inisiatif tinggi, ketekunan menghadapi tantangan akademik, serta keterlibatan aktif dalam tugas pembelajaran; mereka mengintegrasikan pengalaman belajar dengan strategi regulasi diri yang kuat dan umumnya menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi.

Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah menunjukkan perilaku yang lebih pasif, mudah menyerah pada tugas sulit, serta kurang antusias dalam berpartisipasi atau mengeksplorasi materi pelajaran secara mendalam. Perbedaan ini menegaskan bahwa motivasi belajar

sangat berkaitan dengan komponen internal seperti nilai yang dirasakan terhadap tugas, rasa percaya diri terhadap kemampuan belajar, dan kedalaman keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran (Fakhri, 2023).

Teori-Teori Motivasi Belajar

1. Teori Behavioristik (B.F. Skinner)

Teori behavioristik memandang motivasi sebagai hasil dari hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang menyertainya.

Dalam pandangan ini, tingkah laku belajar siswa dapat dipahami sebagai respons terhadap rangsangan eksternal, di mana konsekuensi seperti *reward* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan perilaku tertentu. Skinner melalui prinsip *operant conditioning* menegaskan bahwa perilaku yang diperkuat cenderung akan muncul lebih sering, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat atau mendapatkan konsekuensi negatif akan berkurang frekuensinya.

Dalam konteks pendidikan, penguatan positif seperti pujian, nilai baik, atau penghargaan dapat meningkatkan frekuensi keterlibatan siswa dalam tugas belajar, sedangkan penguatan negatif atau sanksi bisa mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. *Reinforcement dalam pembelajaran* mencakup tidak hanya pemberian hadiah, tetapi juga penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan terjadi, sehingga memotivasi siswa untuk mengulang perilaku tersebut di masa mendatang.

Pendekatan ini masih relevan dalam praktik pembelajaran modern sebagai salah satu strategi untuk mengubah atau membentuk perilaku belajar melalui imbalan yang terstruktur dan konsisten (Uno, 2016; Rahman and Elshap, 2018; Herwati, 2023).

2. Teori Kognitif (Jean Piaget)

Teori Kognitif menekankan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang mencakup pemahaman, penafsiran, dan konstruksi makna oleh siswa. Jean Piaget yang dikenal dengan teori perkembangan kognitifnya menekankan

Daftar Pustaka

- Cahyono, D.D.C.M.K.H.E.D.P. (2022). *Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar*, pp. 37–48.
- Dewi, P.T. and Kunci, K. (2023). *Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19 Pages 12-24 Student Learning Motivation After The Pandemic Covid-19*, 5(1), pp. 12–24.
- Elvira, N. and Nirwana, H. (2023). *Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, 1(2), pp. 350–359.
- Fakhri, N.N.S.E.M.P.D.S.B. (2023). *Learning Motivation And Student Engagement Among Senior High School Students*, 7, pp. 73–81.
- Helm, C. et al. (2025). *A Meta-Analysis Of Students Academic Learning Losses Over The Course of The Covid-19 Pandemic*, 98(February). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102111>.
- Herwati. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan Konsep Teori Aplikasi. Literasi Nusantara Abadi*.
- Kurniawan, B., Wiharna, O. And Permana, T. (2018). Studi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif, *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(2), p. 156. Available at: <https://doi.org/10.17509/jmee.v4i2.9627>.
- Lase, S. (2018). Hubungan Antara Motivasi Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Oleh: Sadiana Lase Abstrak, *Jurnal Warta Edisi*, 56(April). Available at: <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/15%0Ahttp://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/15/13>.
- Rahman, A. and Elshap, D.S. (2018). Implementation of the Power of Motivation to Learn in an Andragogy Approach, *Jurnal Empowerment*, 5(2), pp. 1–12.
- Reeve, J. (2022) *Understanding Motivation And Emotion (8th ed.)*. Wiley.

- Ryan, R.M.. E.L.D. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: The Guilford Press.
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P.R. (2014). *Motivation In Education: Theory, Research, And Applications*.
- Uno, H.B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walker, A. (2024). Exploring The Relationship Between Motivation and Academic Performance Among Online and Blended Learners: A Meta-Analytic Review. Available at: <https://doi.org/10.24059/olj.v28i4.4602>.
- Widiati et al. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), pp. 885–892. Available at: <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.240>.


PROFIL PENULIS



Rani Mega Putri, M.Pd., Kons.

Penulis adalah dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sriwijaya. Kepakarannya berada pada bidang bimbingan dan konseling serta pendidikan, dengan fokus pada pengembangan peserta didik melalui pendekatan konseling yang humanis, reflektif, dan aplikatif. Ia memiliki minat kuat pada isu-isu pendidikan dan berkomitmen membantu individu berkembang secara optimal melalui praktik konseling di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Penulis menamatkan pendidikan S1 dan S2 pada bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang, serta menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor sebagai penguatan kompetensi profesionalnya. Latar belakang akademik ini menjadi fondasi kuat dalam praktik layanan konseling, pengajaran, dan pengembangan keilmuan BK yang ditekuninya. Selain mengajar, penulis aktif sebagai fasilitator konseling trauma dalam berbagai kegiatan pendampingan di masyarakat. Ia juga terlibat dalam organisasi profesi, yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dan Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (IIBKIN), sebagai wujud kontribusinya pada penguatan praktik dan pengembangan profesi BK di Indonesia. Penulis produktif menulis artikel ilmiah di bidang pendidikan dan bimbingan konseling, serta aktif menjadi narasumber pada seminar dan pelatihan terkait layanan BK di sekolah. Buku pertamanya berjudul *Perkembangan Peserta Didik* ditulis bersama kolega di Universitas Sriwijaya. Ia dapat dihubungi melalui email: rani@fkip.unsri.ac.id untuk kolaborasi akademik dan profesional.



BAB 18
POLA PIKIR (*MINDSET*)
DAN PRESTASI
AKADEMIK

Toto Supriyanto, S.Pd.I., M.Pd.
SMAN 1 Sindangkasih Ciamis



Pola Pikir (*Mindset*)

Pola pikir (*mindset*) adalah cara seseorang memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, mengambil keputusan, serta bertindak dalam menghadapi berbagai situasi. (Dweck, 2016) Pola pikir berperan penting dalam pembentukan karakter, motivasi, dan keberhasilan belajar.

Pola pikir sangat mempengaruhi keberhasilan belajar dan perkembangan peserta didik. Dari berbagai jenis pola pikir, *growth mindset* merupakan pola pikir yang paling mendukung peningkatan prestasi akademik dan pembentukan karakter positif. (Santrock, 2018) Oleh karena itu, penting bagi peserta didik dan pendidik untuk mengenali serta mengembangkan pola pikir yang sehat dan konstruktif.

Secara khusus konsep pola pikir (*mindset*) sebagai salah satu landasan penting dalam psikologi pendidikan. Pembahasan mencakup pengertian, karakteristik, dasar psikologis, serta implikasinya dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Pola Pikir (*Mindset*)

Pola pikir (*mindset*) adalah seperangkat keyakinan, asumsi, dan cara pandang individu terhadap kemampuan, kecerdasan, dan potensi diri. Pola pikir mempengaruhi bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, menghadapi tantangan, merespons kegagalan, serta memaknai keberhasilan. (Ormrod, 2016) dalam konteks pendidikan, pola pikir berperan penting dalam menentukan sikap belajar peserta didik, termasuk motivasi, ketekunan, dan kepercayaan diri.

2. Hakikat Pola Pikir (*Mindset*)

Pola pikir (*mindset*) adalah sekumpulan keyakinan dan cara pandang seseorang terhadap kemampuan, kecerdasan, dan potensi diri. Pola pikir mempengaruhi cara individu menghadapi tantangan, kegagalan, serta keberhasilan.

Secara umum, pola pikir terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. Perbedaan keduanya sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar dan pencapaian akademik peserta didik (Dweck, 2016).

3. Jenis-Jenis Pola Pikir

a. Pola Pikir Tetap (*Fixed Mindset*)

Pola pikir tetap adalah keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan bakat seseorang bersifat tetap dan tidak dapat diubah secara signifikan. Adapun ciri-ciri *fixed mindset*:

- 1) Menganggap kecerdasan dan kemampuan adalah bawaan lahir.
- 2) Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.
- 3) Takut gagal karena dianggap sebagai bukti ketidakmampuan.
- 4) Menghindari tantangan.
- 5) Cenderung merasa terancam oleh keberhasilan orang lain sehingga dampak dalam pendidikan Ketika Peserta didik dengan memiliki pola pikir tetap sering mengalami hambatan dalam berkembang karena kurang berani mencoba hal baru dan cepat putus asa ketika mengalami kegagalan (Slavin, 2019).

b. Pola Pikir Berkembang (*Growth Mindset*)

Pola pikir berkembang adalah keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan dapat ditingkatkan melalui usaha, latihan, strategi yang tepat, dan pembelajaran berkelanjutan. Adapun ciri-ciri *growth mindset*:

- 1) Meyakini kemampuan dapat diasah.
- 2) Menyukai tantangan sebagai sarana belajar.
- 3) Tidak takut gagal, karena kegagalan dianggap sebagai proses.
- 4) Gigih dan pantang menyerah.
- 5) Terbuka terhadap kritik dan masukan sehingga dampak dalam pendidikan ketika peserta didik dengan *growth mindset* cenderung memiliki motivasi belajar tinggi, prestasi akademik yang lebih baik, serta kesiapan menghadapi perubahan dan tantangan.

c. Pola Pikir Positif (*Positive Mindset*)

Pola pikir positif adalah kecenderungan untuk melihat sisi baik dari suatu peristiwa dan memiliki harapan optimis terhadap masa depan. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Berpikir optimis.
- 2) Fokus pada solusi, bukan masalah.
- 3) Mampu mengelola emosi dengan baik.

- 4) Memiliki kepercayaan diri yang sehat, pola pikir positif membantu meningkatkan kesehatan mental, hubungan sosial, serta ketahanan diri dalam menghadapi tekanan akademik.
- d. Pola Pikir Negatif (*Negative Mindset*)
- Pola pikir negatif adalah kecenderungan memandang suatu peristiwa secara pesimis dan berfokus pada kegagalan atau kelemahan. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- 1) Mudah merasa takut dan cemas.
 - 2) Sering menyalahkan diri sendiri.
 - 3) Kurang percaya diri.
 - 4) Sulit melihat peluang. Jika tidak dikelola, pola pikir negatif dapat menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik.
- e. Pola Pikir Terbuka (*Open Mindset*)
- Pola pikir terbuka adalah sikap mental yang siap menerima ide, pandangan, dan pengalaman baru. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- 1) Mau mendengarkan pendapat orang lain.
 - 2) Tidak cepat menghakimi.
 - 3) Fleksibel dalam berpikir.
 - 4) Adaptif terhadap perubahan sehingga peran pola pikir terbuka dalam Pembelajaran yaitu Mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).
- f. Pola Pikir Tertutup (*Closed Mindset*)
- Pola pikir tertutup adalah sikap yang menolak perubahan dan sulit menerima pendapat yang berbeda. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- 1) Merasa pendapat sendiri paling benar.
 - 2) Menolak kritik.
 - 3) Sulit beradaptasi.
 - 4) Enggan mencoba cara baru. Dampak dari seseorang yang mempunyai pola pikir tertutup dapat Menghambat perkembangan diri dan proses pembelajaran.

4. Dasar Terbentuknya Pola Pikir

Pola pikir tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui berbagai faktor, antara lain:

Daftar Pustaka

- Dweck, C.S. (2007). *Mindset: The New Psychology Of Success*. New York: Random House.
- Dweck, C.S. (2016). *Mindset: Changing The Way You Think To Fulfil Your Potential*. London: Robinson.
- Ormrod, J.E. (2016). *Educational Psychology: Developing Learners*.
- Santrock, J.W. (2018). *Educational Psychology*.
- Slavin, R.E. (2019). *Educational Psychology: Theory And Practice*.
- Suryabrata, S. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Uno, H.B. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS




Toto Supriyanto, S.Pd.I., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2015 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke pondok pesantren dan Pendidikan formal. Pendidikan yang diampu dimulai dari madrasah diniyah dan madrasah ibtidaiyah di MI Al-Falah Tembongraja dan berhasil lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan ke tingkat madrasah tsanawiyah di MTs. Al-Azhar Diponegoro berhasil lulus pada tahun 2008.

Kemudian melanjutkan ke tingkat menengah kejuruan di SMK Al-Khoeriyah dan berhasil lulus tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 prodi Pendidikan agama islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tasikmalaya dan lulus tahun 2015. pada tahun 2020, Lima tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis dan lulus pada tahun 2022. Penulis memiliki kepakaran dibidang Ilmu Pendidikan Islam. Demi mewujudkan karir sebagai Guru profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. penulis juga aktif menulis artikel dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: totosupriyanto1992@gmail.com.



BAB 19

MANAJEMEN KELAS

DAN IKLIM BELAJAR

YANG KONDUSIF

Agi Maehesa Putri, S.Pd., M.Pd.
Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya



Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan komponen fundamental dalam proses pembelajaran yang mencakup pengaturan interaksi, waktu, sumber daya, dan perilaku peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, terstruktur, dan kondusif (Mudarris, 2024).

Secara konseptual, manajemen kelas melibatkan penetapan aturan yang jelas, penyusunan rencana pembelajaran yang sistematis, hingga pembangunan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Ketika dilaksanakan dengan baik, manajemen kelas tidak hanya menjaga keteraturan tetapi juga memaksimalkan keterlibatan, motivasi, serta pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang efektif berdampak positif terhadap motivasi siswa, keterlibatan dalam aktivitas belajar, dan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan. Iklim belajar kondusif, yang sering kali merupakan hasil langsung dari praktik manajemen kelas yang baik, merujuk pada suasana emosional dan sosial di dalam ruang kelas.

Iklim ini mencakup rasa aman secara fisik dan psikologis, hubungan saling menghormati antara peserta didik dan guru, serta lingkungan yang mendukung partisipasi aktif. Iklim kelas yang positif turut mempengaruhi keterbukaan siswa dalam berdiskusi, kelancaran komunikasi, serta kecepatan mereka dalam menyelesaikan tugas. Beberapa studi empiris terbaru menunjukkan bahwa iklim kelas yang kondusif berkorelasi kuat dengan peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa, karena siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, penelitian-penelitian terbaru juga menegaskan hubungan manajemen kelas dan iklim belajar terhadap hasil belajar siswa. Misalnya, analisis empiris di beberapa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa manajemen kelas berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, dan iklim kelas yang baik secara langsung mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

Temuan ini konsisten dengan banyak penelitian internasional yang menegaskan bahwa struktur kelas yang terorganisir, ekspektasi perilaku yang jelas, serta lingkungan yang aman dan suportif

merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara praktis, keberhasilan manajemen kelas dan iklim belajar yang kondusif juga berdampak pada motivasi intrinsik siswa, yaitu keinginan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri.

Penelitian terbaru dalam konteks pendidikan Islam bahkan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan dalam manajemen kelas dapat memperkuat motivasi belajar serta keteraturan kelas secara lebih holistik, menjadikan suasana pembelajaran tidak hanya tertib tetapi juga bermakna secara moral dan emosional.

Dengan demikian, manajemen kelas dan iklim belajar yang kondusif bukan hanya sekadar konsep administratif, tetapi merupakan fondasi pedagogis yang menghubungkan aspek perilaku, emosional, dan kognitif dalam pembelajaran. Hal ini menjadi semakin penting dengan tantangan pembelajaran modern, termasuk kebutuhan untuk menyesuaikan praktik mengajar dengan dinamika kelas yang beragam serta tuntutan hasil belajar yang berkualitas.

Manajemen Kelas

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan tugas manajemen pengajaran yang mana berkaitan dengan upaya guru dalam membantu siswa mencapai tujuan khusus pengajaran (penguasaan materi ajar), sekaligus memiliki peran yang lebih kompleks di waktu yang bersamaan yaitu tugas manajemen kelas sebagai upaya guru untuk menciptakan situasi, kondisi kelas yang aman, nyaman, kondusif.

Siswa dilibatkan secara langsung dan ikut bertanggung jawab sehingga pembelajaran berlangsung efektif & efisien. Oleh karena itu dalam mengelola (manajemen) kelas harus memahami hal-hal yang mempengaruhi, salah satunya adalah siswa. Berikut akan dibahas beberapa hal yang menjadi penghambat dan bagaimana cara mengatasinya sebagai upaya kuratif (penanganan).

1. Hambatan dalam Manajemen Kelas

Salah satu tantangan utama dalam manajemen kelas adalah perilaku siswa yang beragam, mulai dari yang aktif dan antusias hingga yang kurang termotivasi atau sering mengganggu proses pembelajaran.

Hal ini menciptakan kompleksitas tersendiri dalam pengaturan disiplin dan keterlibatan belajar, terutama ketika guru harus mengakomodasi kebutuhan individu siswa dalam satu kelas besar. Di banyak studi pendidikan, gangguan perilaku dan kurangnya motivasi siswa disebut sebagai hambatan signifikan bagi efektivitas pengelolaan kelas (Hakim *et al.*, 2025).

Untuk itu jenis hambatan diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu hambatan/masalah individu dan masalah kelompok.

a. Masalah Individu

Tekanan untuk mengatur siswa, menangani gangguan perilaku, dan memenuhi tuntutan akademik tanpa dukungan memadai dari lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan stres, kelelahan, dan risiko *burnout* di kalangan pendidik.

Hal ini kemudian mempengaruhi kualitas pengajaran dan kemampuan guru dalam mempertahankan lingkungan belajar yang positif. Sehingga harus dipastikan bahwa pendidik siap untuk mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya sendiri sebelum mengelola peserta didik dengan karakteristik dan permasalahan yang kompleks. Berikut beberapa jenis masalah individu peserta didik yang harus diketahui dan dipahami oleh pendidik, diantaranya (Mukhlis, 2022):

1) Tingkah Laku Mencari Perhatian

Masalah ini terjadi ketika seorang siswa menunjukkan perilaku yang bertujuan mendapatkan perhatian dari guru atau teman sekelas, misalnya sering berbicara tanpa izin, mengganggu kelas, atau menyebabkan kekacauan sekadar agar diperhatikan. Perilaku ini sering dilihat sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar sosial ketika siswa merasa tidak diperhatikan secara positif.

2) Tingkah Laku Mencari Kekuasaan

Beberapa siswa berusaha menunjukkan kekuatan atau kontrol atas situasi kelas. Bentuknya bisa berupa menantang aturan, berbicara balik, atau mencoba mendominasi teman sekelas atau guru. Hal ini mencerminkan kebutuhan siswa untuk merasa berkuasa atau dihormati namun diekspresikan secara negatif.

Daftar Pustaka

- Afriadi, B., & Fitri. (2023). Analysis of Effective Classroom Management Strategies to Create a Conducive Learning Environment for Elementary School Students Through Document Studies. *Journal of Indonesian Student Assessment And Evaluation*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jisae.v9i2.39055>.
- Anggraeni, R., Oktavianti, D. M. P., & Aliyyah, R. R. (2024). Tata Kelola Kelas: Membangun Lingkungan Belajar yang Efektif. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14628>.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2013). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Gordon, T. (2003). *Teacher Effectiveness Training: The Program Proven to Help Teachers Bring Out The Best in Students of All Ages*. Three Rivers Press.
- Hakim, F. L., Yusbowo, Patimah, S., Firdianti, A., Dilla, L. F., & Triana, N. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. *COLLASE*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v8i2.26758>.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory And Cooperative Learning. *American Educational Research Association*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>.
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif dalam Manajemen Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *At-Tahsin*, 4(2). <https://doi.org/doi.org/10.59106/attahsin.v4i2.188>.

- Mukhlis, H. (2022). *Manajemen Kelas: Pendekatan Sekolah dan Perilaku*. Deepublish.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nitami, S. D., Neviyarni, & Nirwana, H. (2025). Konsep dan Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1723>.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS




Agi Maehesa Putri, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Bandung-Jawa Barat pada tanggal 2 Februari 1988. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suryono dan Ibu Ida Juwita. Penulis berstatus menikah dengan Ir. Gan Gan Muhamad Rum, ST., M.Eng., dan memiliki 2 orang putra. Anak pertama bernama Ghaisan Muhammad Alfian dan anak kedua bernama Nizham Muhammad Argani.

Penulis merupakan lulusan pendidikan Strata 1 (S1) dari Universitas Negeri Siliwangi jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan di tahun 2016 dengan menempuh pendidikan Strata 2 (S2) di Universitas Galuh Ciamis dengan pilihan jurusan Magister Administrasi Sistem Pendidikan. Saat ini penulis bekerja di Institut Nahdlatul Ulama (INU) Tasikmalaya sebagai dosen Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Sebagai seorang dosen ilmu pendidikan, selain aktif dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penulis juga melakukan penelitian sesuai dengan bidang kepakarannya. Penulis aktif menulis di beberapa *book chapter* dengan bidang kajian Ilmu Pendidikan. Selain *book chapter*, penulis juga berpartisipasi dalam penulisan buku antologi yang berjudul *Wanita Bicara Tentang Kaumnya*. Saat ini penulis bertempat tinggal di Perum Graha Persada, Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Email Penulis: agimaehesaputri@gmail.com.



BAB 20
PSIKOLOGI
KOMUNIKASI GURU
DAN PESERTA DIDIK

Muhamad Disra Saputra, M.Pd.
Universitas Indraprasta PGRI



Pendahuluan

Berkomunikasi merupakan cara manusia untuk memberikan pesan akan suatu hal. Manusia hidup membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi di berbagai situasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan konsep keilmuan pendidikan dan arah pelaksanaannya dengan berbagai unsur pokoknya sebagaimana terurai bahwasanya pendidikan dapat disebut sebagai upaya profesional (Prayitno, 2018). Dalam hal ini ciri ciri keprofesionalan suatu bidang pelayanan pada umumnya dikemukakan oleh full 1967 dalam (Prayitno, 2018) salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi menjadi hal yang penting karena identitas atau jati dibentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain (Jhonson, 1981). Pendidikan pada hakikatnya sebuah proses komunikasi yang intens dan dinamis.

Di dalam ruang kelas, terjadi pertukaran pesan yang kompleks tidak hanya berupa pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai, sikap, emosi, dan harapan. Keberhasilan proses belajar-mengajar sangat bergantung pada efektivitas komunikasi antara guru dan peserta didik. Psikologi komunikasi menjadi lensa kritis untuk memahami dinamika ini, karena ia mengkaji bagaimana faktor-faktor psikologis seperti persepsi, motivasi, emosi, kepribadian, dan latar belakang sosial. Tanpa pemahaman psikologi komunikasi yang memadai, interaksi di kelas berpotensi menjadi searah, penuh hambatan, dan tidak mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan holistik peserta didik.

Guru yang hanya fokus pada transfer informasi tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis siswa seringkali menemui kendala seperti rendahnya motivasi belajar, kesalahpahaman, resistensi, dan bahkan konflik. Sebaliknya, komunikasi yang empatik, afirmatif, dan psikologis dapat membangkitkan gairah belajar, membangun rasa percaya diri siswa, dan menciptakan iklim kelas yang demokratis serta inklusif.

Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi komunikasi ke dalam praktik pedagogis bukanlah sebuah kemewahan, melainkan sebuah keharusan profesional bagi setiap pendidik di abad ke-21.

Konsep Dasar Psikologi Komunikasi Dalam Pendidikan

Psikologi komunikasi adalah bidang studi interdisipliner yang mempelajari bagaimana faktor-faktor psikologis individu mempengaruhi proses komunikasi dan bagaimana proses komunikasi tersebut pada gilirannya mempengaruhi keadaan psikologis individu (DeVito, 2016) Dalam konteks pendidikan, psikologi komunikasi guru dan peserta didik fokus pada:

1. Proses Enkoding dan Dekoding Edukatif

Dalam hal ini cara guru (komunikator) merumuskan pesan pembelajaran (enkoding) dan bagaimana peserta didik (komunikan) menafsirkan pesan tersebut (dekoding) berdasarkan kerangka psikologis mereka.

2. Pesan Verbal dan Nonverbal

Tidak hanya kata-kata (verbal) tetapi juga intonasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan ruang (nonverbal) yang menyampaikan pesan tentang sikap, perhatian, dan hubungan.

3. Konteks Psikologis dan Sosial

Suasana emosional kelas, latar belakang budaya siswa, hierarki hubungan guru-murid, dan dinamika kelompok yang mempengaruhi jalannya komunikasi.

Menurut (Muhammad, 2005) komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan edukatif yang melibatkan komponen-komponen komunikasi dengan tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah kedewasaan. Perubahan perilaku di sini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu Komunikasi yang efektif berdasarkan prinsip psikologi menjadi jantung dari berbagai pendekatan pembelajaran modern:

1. Pembelajaran *Student-Centered*

Komunikasi tidak lagi satu arah (*teacher-centered*), tetapi dialogis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan, memantik pertanyaan, dan merespons kebutuhan psikologis dan akademik siswa.

2. Konstruktivisme

Teori ini, yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui

interaksi sosial. Komunikasi guru bersifat memberi dukungan bertahap

3. Pendidikan Karakter

Komunikasi guru menjadi model (*modelling*) bagi siswa dalam hal empati, respek, keterbukaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai diajarkan tidak hanya melalui materi, tetapi lebih-lebih melalui cara berkomunikasi sehari-hari.

Teori-Teori Psikologi yang Melandasi Komunikasi Pendidikan

1. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Menurut (Bandura, 1977) melalui teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menekankan pentingnya observasi dan peniruan (*modeling*). Dalam komunikasi pendidikan, guru adalah model utama. Siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan guru, tetapi juga bagaimana guru bersikap, berbicara, dan merespons situasi. Komunikasi guru yang penuh respek, optimis, dan terbuka akan dimodelkan oleh siswa. Sebaliknya, komunikasi yang otoriter, penuh celaan, atau pasif juga akan ditiru.

2. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Pendapat (Maslow, 1943) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dari fisiologis, keamanan, rasa memiliki dan cinta, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Komunikasi guru harus peka terhadap level kebutuhan siswa: sebelum menuntut prestasi (kebutuhan aktualisasi diri dan penghargaan), guru perlu memastikan bahwa kebutuhan psikologis siswa akan rasa aman (tidak dicemooh, dihargai pendapatnya) dan rasa dimiliki (diterima dalam komunitas kelas) terpenuhi melalui komunikasi yang suportif dan inklusif.

3. Teori *Person-Centered* Carl R. Rogers

Dikemukakan oleh seorang tokoh psikologi humanistik, menekankan pentingnya kondisi fasilitatif dalam pembelajaran (Rogers, 1969). Menurutnya, guru yang efektif adalah seorang fasilitator yang menciptakan iklim belajar kondusif melalui komunikasi yang menunjukkan:

Daftar Pustaka

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development Of Interpersonal Relationships*. Edited by R. & W. Holt.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Barnlund, D. C. (1970). *A Transactional Model of Communication*. Edited by In K.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. Pearson Education.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback, *Review of Educational Research*, 77(1), pp. 81–112.
- Jhonson, D. . (1981). *Reacting Out Interpersonal Effectiveness And Self-Actualization*. Englewood: Prentice-Hall.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory Of Human Motivation, *Psychological Review*, 50(4), pp. 370–396.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages*. Wadsworth.
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Norton, R. W. (1978). Foundation of a Communicator Style Construct, *Human Communication Research*, 4(2), pp. 99–112.
- Prayitno (2018) *Pola Dasar Keilmuan dan Keprofesionalan Pendidikan*. Universitas Negeri Padang.
- Rogers, C. R. (1969) *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Edited by Charles E. Merrill Publishing.

PROFIL PENULIS



Muhamad Disra Saputra, M.Pd.

Seorang akademisi yang menyelesaikan sarjana pendidikan (S1) dan magister pendidikan (S2) di Universitas Negeri Padang, sebuah institusi pendidikan terkemuka di Sumatera Barat. Menyelesaikan studi sarjana pendidikan (S1) di tahun 2017 dan magister pendidikan (S2) di tahun 2021. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, penulis mengkhususkan diri dalam bidang yang berkaitan dengan ilmu pendidikan,

khususnya dalam bimbingan dan konseling.


Selama masa studinya, penulis aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akademis, sosial dan penelitian, serta berkontribusi dalam proyek-proyek pengembangan pendidikan. Kemampuannya dalam mengintegrasikan teori pendidikan dengan praktik di lapangan. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan, penulis terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi dan penelitian. Dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap kemajuan pendidikan, serta aktif dalam membagikan pengetahuannya melalui tulisan, seminar, dan kegiatan akademis lainnya. Penulis berkeyakinan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Penulis mengabdikan diri sebagai dosen dan mentor bagi para mahasiswa, berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Email Penulis: disramaster@gmail.com.



BAB 21
TEKNOLOGI
PENDIDIKAN DAN
PSIKOLOGI BELAJAR
DIGITAL

Siti Rochmahtun, S.Pd., M.Pd.
STIT Madina Sragen



Pendahuluan

Perkembangan teknologi pendidikan merupakan bagian dari upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Seiring dengan kemajuan teknologi *digital*, dunia pendidikan mengalami perubahan signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Teknologi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat atau media pembelajaran, tetapi sebagai suatu proses terpadu yang melibatkan manusia, metode, ide, perangkat, dan organisasi untuk memecahkan permasalahan belajar (Abu *et al.*, 2022)(Januszewski, A., & Molenda, 2013). Kehadiran pembelajaran daring, *Learning Management System* (LMS), dan multimedia interaktif menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern.

Era *digital* mendorong perubahan paradigma belajar dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki keleluasaan dalam mengakses berbagai sumber belajar digital, sehingga proses belajar menjadi lebih mandiri, fleksibel, dan kolaboratif. Pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu kelas formal, melainkan dapat berlangsung dalam lingkungan virtual dan kontekstual. Perubahan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Schunk, 2020).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menuntut pemahaman yang mendalam terhadap aspek psikologis peserta didik. Psikologi belajar *digital* berfokus pada bagaimana peserta didik memproses informasi, mempertahankan perhatian, memotivasi diri, serta mengelola strategi belajarnya dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Faktor psikologis seperti motivasi belajar, regulasi diri, dan beban kognitif sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran *digital* (Mayer, 2021).

Tanpa landasan psikologi belajar yang memadai, teknologi pendidikan berpotensi digunakan secara kurang efektif dan bahkan

dapat menghambat proses belajar. Berdasarkan uraian tersebut, chapter ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara teknologi pendidikan dan psikologi belajar digital dalam konteks pembelajaran. Pembahasan mencakup konsep dasar teknologi pendidikan, perubahan paradigma belajar di era *digital*, teori-teori psikologi pendidikan yang relevan, serta implikasinya terhadap desain dan implementasi pembelajaran digital.

Ruang lingkup pembahasan diarahkan pada kajian teoretis dan aplikatif yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran digital yang efektif dan berorientasi pada karakteristik peserta didik (Santrock, 2018).

Teknologi Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong terjadinya perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang dituntut semakin efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan pemanfaatan perangkat teknologi, tetapi juga berlandaskan pada perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Dalam konteks inilah teknologi pendidikan dipahami sebagai bidang kajian yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

1. Pengertian Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran, melainkan sebagai suatu pendekatan sistemik yang berlandaskan teori belajar dan komunikasi. Pendekatan ini menekankan proses analisis kebutuhan belajar, perancangan solusi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, serta evaluasi berkelanjutan guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Teknologi pendidikan didefinisikan sebagai studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses serta sumber daya teknologi yang sesuai. Definisi ini menegaskan

bahwa teknologi pendidikan tidak hanya berfokus pada penggunaan perangkat keras atau perangkat lunak, tetapi juga mencakup pendekatan sistematis dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran (Januszewski, A., & Molenda, 2013).

Seels dan Richey mengatakan bahwa teknologi pendidikan merupakan teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses serta sumber belajar (Seels, B. B., & Richey, 1994).

Menurut *Association For Education Communications And Technology* (AECT), teknologi pendidikan adalah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, serta pengelolaan proses dan sumber daya teknologi yang tepat untuk pengalaman dan lingkungan belajar (AECT, 2023).

Teknologi pendidikan adalah bidang kajian dan praktik yang menggabungkan teori belajar, desain instruksional, dan pemanfaatan proses serta sumber daya teknologi secara sistematis dan etis untuk menciptakan, mengelola, dan mengevaluasi pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks pendidikan (Heggart et al., 2025)

Dengan demikian, teknologi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan teori, riset, dan praktik untuk memecahkan masalah belajar secara efektif dan efisien. teknologi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan alat atau media, tetapi juga menekankan pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar, berpikir, dan berkembang, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Schunk, 2020).

2. Ruang Lingkup Teknologi Pendidikan

Ruang lingkup teknologi pendidikan meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti analisis kebutuhan belajar, perancangan sistem pembelajaran, pengembangan media dan sumber belajar, implementasi strategi pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Abu, U., Ruslin, R., Alhabsyi, F., & Hidayatullah, M. S. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *Pendidikan Dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary Di Era Society 5.0, September*, 94–98. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/p2bm50/article/view/1164%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/p2bm50/article/download/1164/723>.
- AECT. (2023). *Definition of Educational Technology*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Bates, T. (2019). *Teaching In A Digital Age: Guidelines For Designing Teaching And Learning*. Tony Bates Associates.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). *From Game Design Elements to Gamefulness: Defining Gamification BT- Proceedings of The 15th International Academic MindTrek Conference*. 9–15. <https://doi.org/10.1145/2181037.2181040>.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction (8th ed.)*. Pearson.
- Heggart, K., Ritzhaupt, A., Prokes, C., & Kimmons, R. (2025). Educational Technology: Offering a Contemporary Definition. *The Journal of Applied Instructional Design*, 14(2), 52–58. <https://doi.org/10.59668/2222.21453>.
- Hug, T. (2017). *Didactics of Microlearning: Concepts, Discourses, and Examples*. Waxmann.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2013). *Educational Technology: A Definition With Commentary*. Routledge.
- Jonassen, D. H. (1999). *Designing Constructivist Learning Environments* (C. M. B. T.-I.-D. T. and M. Reigeluth (ed.); Vol. 2, pp. 215–239). Lawrence Erlbaum Associates.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI In Education*. Pearson.

- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning (3rd ed)*. Cambridge University Press.
- Oblinger, D. G., & Oblinger, J. L. (2005). *Educating The Net Generation*. Educause.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On The Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2018). *Trends And Issues In Instructional Design And Technology (4th ed)*. Pearson.
- Reiser, R. A. (2017). *Instructional Design And Technology: The Past, Present, And Future*. Educational Technology Publications.
- Rosen, L. D., Lim, A. F., Smith, J., & Smith, S. (2014). The Distracted Student: Does Multitasking during Class Influence Learning? *Computers & Education*, 75, 29–43.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.02.003>.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed)*. McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective (8th ed.)*. Pearson.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation In Education: Theory, Research, And Applications (4th ed.)*. Pearson.
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition And Domains of The Field*. AECT.
- Selwyn, N. (2016). *Education And Technology: Key Issues And Debates*. Bloomsbury Academic.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for The Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2019). *Cognitive Load Theory (2nd ed.)*. Springer.
- Traxler, J. (2018). Learning With Mobiles In Developing Countries- Technology, Language, And Literacy. *International Journal of Mobile*

and Blended Learning, 10(2), 1–15.
<https://doi.org/10.4018/IJMBL.2018040101>.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.

PROFIL PENULIS




Siti Rochmahtun, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Pati, tanggal 6 April 1984 anak ke 4 dari 5 bersaudara. Riwayat pendidikan penulis di SDN 01 Gunung Wungkal, SMPN 01 Gunung Wungkal, dan SMAN 01 Tayu. Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan di mulai dari sejak kecil melihat perjuangan ibu menjadi seorang guru ngaji di desa. Hal tersebut memotivasi penulis untuk menjadi guru dan melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan S1

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2008.

Alhamdulillah Tahun 2011 menjadi guru SILN di Sabah Malaysia. Penulis kemudian menyelesaikan pendidikan S2 di prodi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret tahun 2016. Penulis aktif mengajar sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: rochmahtuns@gmail.com.



BAB 22

DIAGNOSIS KESULITAN

BELAJAR DAN

PROGRAM REMEDIAL

Hendriano Meggy, S.Pd., M.Pd.
Universitas Pendidikan Indonesia



Pendahuluan

Kesulitan belajar (*learning disabilities*) merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan yang mempengaruhi sejumlah besar peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan.

Menurut Lerner dan Johns (2015), kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tertulis, yang dapat memanifestasikan diri dalam kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis. Prevalensi kesulitan belajar terus meningkat, dengan data dari *National Center for Learning Disabilities* (2020) menunjukkan bahwa sekitar 5-15% populasi sekolah mengalami berbagai bentuk kesulitan belajar.

Diagnosis yang tepat dan akurat terhadap kesulitan belajar menjadi langkah krusial dalam memberikan intervensi yang efektif. Tanpa diagnosis yang komprehensif, siswa dengan kesulitan belajar seringkali tidak mendapatkan dukungan yang sesuai, yang dapat mengakibatkan kegagalan akademik, rendahnya harga diri, dan masalah sosial-emosional jangka panjang (Fletcher *et al.*, 2019). Program remedial yang dirancang berdasarkan hasil diagnosis yang akurat terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Vaughn & Fuchs, 2003).

Bab ini akan menguraikan secara komprehensif tentang konsep dasar kesulitan belajar, proses diagnosis yang sistematis, berbagai jenis kesulitan belajar, serta desain dan implementasi program remedial yang efektif. Pembahasan akan mencakup pendekatan teoritis dan praktis yang didukung oleh penelitian terkini dalam bidang pendidikan khusus dan psikologi pendidikan.

Konsep Dasar Kesulitan Belajar

1. Definisi dan Karakteristik

Kesulitan belajar didefinisikan secara berbeda oleh berbagai organisasi dan ahli, namun terdapat konsensus umum mengenai karakteristik utamanya. *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA, 2004) mendefinisikan kesulitan belajar spesifik sebagai

gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang terlibat dalam memahami atau menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang dapat memanifestasikan diri dalam ketidaksempurnaan kemampuan untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis (Heward *et al.*, 2017). Hallahan *et al.* (2018) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama kesulitan belajar yang membedakannya dari kondisi lain:

- a. Diskrepansi Antara Potensi dan Prestasi: terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan intelektual yang diukur dan pencapaian akademik aktual dalam area tertentu.
- b. Ketidakmerataan Kinerja: siswa menunjukkan kekuatan di beberapa area tetapi kesulitan signifikan di area lain (misalnya, kemampuan verbal yang baik tetapi kesulitan dalam membaca).
- c. Persistensi: kesulitan bersifat kronis dan tidak dapat dijelaskan oleh kurangnya kesempatan belajar atau instruksi yang tidak memadai.
- d. *Exclusionary Criteria*: kesulitan bukan akibat dari disabilitas sensorik (penglihatan atau pendengaran), retardasi mental, gangguan emosional, atau kerugian lingkungan, budaya, atau ekonomi.

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama berdasarkan area akademik yang terpengaruh. Pemahaman tentang berbagai jenis ini penting untuk diagnosis dan intervensi yang tepat.

a. Disleksia

Disleksia adalah kesulitan belajar yang paling umum, mempengaruhi sekitar 80% dari semua individu dengan kesulitan belajar (Shaywitz & Shaywitz, 2020). International Dyslexia Association (2019) mendefinisikan disleksia sebagai kesulitan belajar spesifik yang bersifat neurologis, ditandai dengan kesulitan dengan pengenalan kata yang akurat dan/atau lancar serta kemampuan mengeja dan dekoding yang buruk.

Daftar Pustaka

- Archer, A. L., & Hughes, C. A. (2011). *Explicit Instruction: Effective And Efficient Teaching*. Guilford Press.
- Berninger, V. W., & Wolf, B. J. (2016). *Teaching Students With Dyslexia, Dysgraphia, OWL LD, And Dyscalculia (2nd ed.)*. Brookes Publishing.
- Butterworth, B., Varma, S., & Laurillard, D. (2011). Dyscalculia: From Brain To Education. *Science*, 332(6033), 1049–1053. <https://doi.org/10.1126/science.1201536>.
- Christ, T. J., & Arañas, Y. A. (2014). Best Practices In Problem Analysis. In A. Thomas & J. Grimes (Eds.), *Best Practices In School Psychology VI* (pp. 159–176). National Association of School Psychologists.
- Connolly, A. J. (2007). *KeyMath-3 Diagnostic Assessment*. Pearson.
- Deno, S. L. (2003). Developments In Curriculum-Based Measurement. *The Journal of Special Education*, 37(3), 184–192. <https://doi.org/10.1177/00224669030370030801>.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2019). *Learning Disabilities: From Identification To Intervention (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Friend, M., & Cook, L. (2017). *Interactions: Collaboration Skills For School Professionals (8th ed.)*. Pearson.
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2006). Introduction To Response To Intervention: What, Why, And How Valid Is It? *Reading Research Quarterly*, 41(1), 93–99. <https://doi.org/10.1598/RRQ.41.1.4>.
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2017). Critique Of The National Evaluation Of Response To Intervention: A Case For Simpler Frameworks. *Exceptional Children*, 83(3), 255–268. <https://doi.org/10.1177/0014402917693580>.
- Fuchs, L. S., Powell, S. R., Seethaler, P. M., Cirino, P. T., Fletcher, J. M., Fuchs, D., & Hamlett, C. L. (2008). Intensive Intervention For Students With Mathematics Disabilities: Seven Principles of Effective Practice. *Learning Disability Quarterly*, 31(2), 79–92. <https://doi.org/10.2307/20528819>.

- Geary, D. C. (2013). Early Foundations For Mathematics Learning And Their Relations To Learning Disabilities. *Current Directions In Psychological Science*, 22(1), 23–27. <https://doi.org/10.1177/0963721412469398>.
- Graham, S., & Harris, K. R. (2016). A Path To Better Writing: Evidence-Based Practices In The Classroom. *The Reading Teacher*, 69(4), 359–365. <https://doi.org/10.1002/trtr.1432>.
- Graham, S., & Harris, K. R. (2018). Evidence-Based Writing Practices: A Meta-Analysis Of Existing Meta-Analyses. In R. Fidalgo, K. R. Harris, & M. Braaksma (Eds.), *Design Principles For Teaching Effective Writing* (pp. 13–37). Brill.
- Graham, S., Harris, K. R., & Santangelo, T. (2012). Research-Based Writing Practices And The Common Core: Meta-Analysis And Meta-Synthesis. *The Elementary School Journal*, 115(4), 498–522. <https://doi.org/10.1086/681964>.
- Griffin, S. (2004). Building Number Sense With Number Worlds: A Mathematics Program For Young Children. *Early Childhood Research Quarterly*, 19(1), 173–180. <https://doi.org/10.1016/j.jecresq.2004.01.012>.
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., & Ward, D. (2018). Properties of LD Samples: An Update. *Learning Disability Quarterly*, 41(2), 93–103. <https://doi.org/10.1177/0731948717740670>.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017). *Exceptional Children: An Introduction To Special Education (11th ed.)*. Pearson.
- Individuals With Disabilities Education Act, 20 U.S.C. § 1400 (2004).
- International Dyslexia Association. (2019). *Dyslexia Basics*. <https://dyslexiaida.org/dyslexia-basics/>.
- Kaufman, A. S., & Kaufman, N. L. (2004). *Kaufman Assessment Battery For Children (2nd ed.)*. Pearson.
- Kaufmann, L., Wood, G., Rubinsten, O., & Henik, A. (2013). Meta-Analyses of Developmental fMRI Studies Investigating Typical And Atypical Trajectories of Number Processing And Calculation.

- Developmental Neuropsychology*, 36(6), 763–787.
<https://doi.org/10.1080/87565641.2010.549884>.
- Korkman, M., Kirk, U., & Kemp, S. (2007). *NEPSY-II: Clinical And Interpretive Manual*. Pearson.
- Lerner, J., & Johns, B. (2015). *Learning Disabilities And Related Disabilities: Strategies For Success (13th ed.)*. Cengage Learning.
- Lindamood, P., & Lindamood, P. (2011). *Lindamood Phoneme Sequencing Program For Reading, Spelling, And Speech (4th ed.)*. Pro-Ed.
- Mather, N., & Wendling, B. J. (2014). *Essentials of Dyslexia Assessment And Intervention*. Wiley.
- Murawski, W. W., & Swanson, H. L. (2001). *A Meta-Analysis of Co-Teaching Research: Where Are The Data? Remedial And Special Education*, 22(5), 258–267.
<https://doi.org/10.1177/074193250102200501>.
- National Center for Learning Disabilities. (2020). *The State of Learning Disabilities: Understanding The 1 In 5*.
<https://www.nclld.org/research/state-of-learning-disabilities/>.
- Ritchey, K. D., & Goeke, J. L. (2006). Orton-Gillingham And Orton-Gillingham-Based Reading Instruction: A Review of The Literature. *The Journal of Special Education*, 40(3), 171–183.
<https://doi.org/10.1177/00224669060400030501>.
- Roid, G. H., & Pomplun, M. (2012). The Stanford-Binet Intelligence Scales, Fifth Edition. In D. P. Flanagan & P. L. Harrison (Eds.), *Contemporary Intellectual Assessment: Theories, Tests, And Issues (3rd ed., pp. 249–268)*. Guilford Press.
- Schrank, F. A., Mather, N., & McGrew, K. S. (2014). *Woodcock-Johnson IV Tests of Achievement*. Riverside.
- Seligman, M. E. P., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive Education: Positive Psychology And Classroom Interventions. *Oxford Review of Education*, 35(3), 293–311.
<https://doi.org/10.1080/03054980902934563>.
- Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2020). Dyslexia. In K. O. Yeates, M. D. Ris, H. G. Taylor, & B. F. Pennington (Eds.), *Pediatric Neuropsychology: Research, Theory, And Practice (3rd ed., pp. 289–323)*. Guilford Press.

- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2021). Annual Research Review: Reading Disorders Revisited-The Critical Importance of Oral Language. *Journal of Child Psychology And Psychiatry*, 62(5), 635–653. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13324>.
- Stecker, P. M., Fuchs, L. S., & Fuchs, D. (2005). Using Curriculum-Based Measurement To Improve Student Achievement: Review of Research. *Psychology In The Schools*, 42(8), 795–819. <https://doi.org/10.1002/pits.20113>.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding To The Needs Of All Learners (2nd ed.)*. ASCD.
- Vaughn, S., & Fletcher, J. M. (2012). Response To Intervention With Secondary School Students With Reading Difficulties. *Journal of Learning Disabilities*, 45(3), 244–256. <https://doi.org/10.1177/0022219412442157>.
- Vaughn, S., & Fuchs, L. S. (2003). Redefining Learning Disabilities As Inadequate Response To Instruction: The Promise And Potential Problems. *Learning Disabilities Research & Practice*, 18(3), 137–146. <https://doi.org/10.1111/1540-5826.00070>.
- Wagner, R. K., Torgesen, J. K., Rashotte, C. A., & Pearson, N. A. (2013). *Comprehensive Test of Phonological Processing (2nd ed.)*. Pro-Ed.
- Wanzek, J., Vaughn, S., Scammacca, N., Metz, K., Murray, C. S., Roberts, G., & Danielson, L. (2016). Extensive Reading Interventions For Students With Reading Difficulties After Grade 3. *Review of Educational Research*, 86(2), 421–483. <https://doi.org/10.3102/0034654315576494>.
- Wechsler, D. (2009). *Wechsler Individual Achievement Test (3rd ed.)*. Pearson.
- Wechsler, D. (2014). *Wechsler Intelligence Scale for Children (5th ed.)*. Pearson.
- What Works Clearinghouse. (2016). *WWC Intervention Report: Wilson Reading System*. U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences. https://ies.ed.gov/ncee/wwc/Docs/InterventionReports/wwc_wilsonreading_071216.pdf.
- Witzel, B. S., Mercer, C. D., & Miller, M. D. (2003). Teaching Algebra To Students With Learning Difficulties: An Investigation of An Explicit Instruction Model. *Learning Disabilities Research & Practice*, 18(2), 121–131. <https://doi.org/10.1111/1540-5826.00068>.


PROFIL PENULIS



Hendriano Meggy, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan khusus bermula dari kepedulian mendalam terhadap keberagaman peserta didik dan tantangan yang mereka hadapi, khususnya anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Minat tersebut semakin menguat ketika penulis menempuh pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan berhasil lulus pada tahun 2018.

Keinginan untuk memperdalam kompetensi mendorong penulis melanjutkan studi S2 di program yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 2022. Saat ini, penulis masih melanjutkan pendidikan S3 di Program Doktor Pendidikan Khusus UPI sebagai bentuk komitmen dalam mengembangkan keilmuan secara berkelanjutan. Penulis mengabdikan sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Khusus UPI dengan bidang kepakaran utama pada pendidikan anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Dalam menjalankan peran akademik, penulis aktif melakukan penelitian, publikasi ilmiah, serta pengembangan model pembelajaran dan intervensi bagi anak yang membutuhkan layanan khusus tersebut. Selain itu, penulis juga terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya memperluas manfaat ilmu yang dimiliki. Melalui karya tulis dan aktivitas akademik lainnya, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan khusus di Indonesia. Email Penulis: hendrianomeggy@upi.edu.



BAB 23
KESEJAHTERAAN
MENTAL (*WELL-BEING*)

Minarsi, M.Pd., Kons.
Universitas Sriwijaya



Pengertian dan Komponen Kesejahteraan Mental

1. Definisi *Well-Being* Menurut WHO dan Perspektif Islam (Relevan Di Indonesia)

Well-being menurut WHO didefinisikan sebagai bagian integral dari kesehatan holistik, yaitu "*a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity.*" Definisi ini berasal dari Konstitusi WHO tahun 1948 dan tetap menjadi acuan utama hingga kini, menekankan kesejahteraan bukan hanya absennya penyakit.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan definisi kesehatan pada 1948 sebagai "suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan." Pendekatan ini holistik, mencakup dimensi fisik, mental, dan sosial, serta dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di Indonesia, definisi ini relevan dalam program kesehatan nasional seperti promosi kesehatan mental di sekolah dan masyarakat.

Dalam Islam, *well-being* disamakan dengan al-sa'adah (kebahagiaan sejati) dan al-falah (kesuksesan akhirat dan duniawi), yang dicapai melalui keseimbangan spiritual, sosial, dan material. Konsep ini mencakup aspek pribadi, keluarga/masyarakat, dan negara, dengan penekanan pada religiositas, kepercayaan (*trust*), dan altruisme untuk meningkatkan *Subjective Well-Being* (SWB). Al-Qur'an mendukung kesejahteraan melalui nilai kerja produktif, solidaritas (zakat, wakaf), dan larangan eksploitasi seperti riba.

Di Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim, perspektif Islam tentang *well-being* terintegrasi dalam pendidikan konseling dan bimbingan, seperti model konseling Islami untuk spiritual *well-being* siswa. Studi lokal menunjukkan religiositas dan syukur meningkatkan kepuasan hidup remaja Muslim, selaras dengan SWB. Pendekatan ini relevan untuk kurikulum BK di sekolah menengah, menggabungkan definisi WHO dengan nilai falah untuk pembangunan karakter holistik.

2. Lima Pilar Utama

Emosional, psikologis, sosial, fisik, dan spiritual. Lima pilar utama *well-being* meliputi emosional, psikologis (atau intelektual), sosial, fisik, dan spiritual, yang harus dijaga secara seimbang untuk kesehatan mental holistik. Pendekatan ini relevan di Indonesia, terutama dalam perspektif Islam untuk konseling dan pendidikan. Berikut penjelasan lengkap setiap pilar dengan aplikasi praktis.

a. Pilar Emosional

Pilar emosional berfokus pada pengelolaan perasaan seperti cemas, agresif, atau perubahan suasana hati untuk mengurangi distress. Individu perlu mengenali dan merespons emosi secara adaptif, dipengaruhi faktor psikohistoris dan keimanan. Praktiknya termasuk *mindfulness* dan *anger management* sepanjang hayat untuk keseimbangan emosi.

b. Pilar Psikologis (Intelektual)

Pilar psikologis mencakup kesejahteraan mental seperti penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, dan penguasaan lingkungan. Ini melibatkan perkembangan diri, tujuan hidup, dan adaptasi terhadap tekanan sosial. Di konteks Islam Indonesia, spiritualitas mendukung resiliensi emosional dan kepuasan hidup.

c. Pilar Sosial

Pilar sosial menekankan hubungan positif dengan orang lain, rasa memiliki, dan dukungan komunitas. Ini krusial karena manusia secara alami membutuhkan koneksi untuk mengatasi masalah. Dalam Islam, solidaritas seperti zakat memperkuat dimensi ini untuk kesejahteraan bersama.

d. Pilar Fisik

Pilar fisik melibatkan nutrisi, olahraga, tidur, dan energi tubuh untuk mendukung kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan jasmani harus seimbang dengan dimensi lain agar mental terjaga. Pandangan Islam holistik mengintegrasikan ini dengan aktivitas fisik halal dan istirahat.

e. Pilar Spiritual

Pilar spiritual menuntut kedekatan dengan Tuhan melalui ibadah, doa, dan syukur untuk ketenangan batin. Ini esensial

dalam perspektif Islam, dimana keseimbangan spiritual meningkatkan SWB dan falah. Di Indonesia, ini diterapkan dalam konseling Islami untuk siswa.

f. Integrasi Lima Pilar

Kelima pilar harus dipelihara bersamaan; ketidakseimbangan satu pilar memengaruhi yang lain, seperti fisik mempengaruhi emosional. Dalam pendidikan konseling Indonesia, integrasi dengan Islam mendukung pembangunan karakter holistik.

Tabel 23.1: Struktur Pilar dan Deskripsi Aplikasi Islam Di Indonesia

Pilar	Deskripsi Singkat	Aplikasi Islam Indonesia
Emosional	Kelola emosi & distres	Syukur & sabar
Psikologis	Otonomi & tujuan hidup	Pengembangan akal & ilmu
Sosial	Hubungan & komunitas	Ukhuwah & gotong royong
Fisik	Nutrisi & gerak	Makan halal & olahraga sunnah
Spiritual	Ibadah & doa	Taqwa & hubungan Rabb

Sumber: Diolah Penulis.

3. Indikator Positif dan Tanda-Tanda Gangguan Awal

Indikator positif menunjukkan kesejahteraan optimal pada lima pilar *well-being*, sementara tanda gangguan awal memerlukan intervensi dini seperti konseling.

a. Indikator Positif dan Gangguan: Emosional

Indikator Positif: emosi positif dominan, kreatif, responsif, fleksibel, dan mampu mengelola stres dengan baik. Tanda gangguan awal: Sedih berkepanjangan tanpa sebab, mudah marah berlebih, sensitif ekstrem, atau perubahan mood drastis.

b. Indikator Positif dan Gangguan: Psikologis

- Indikator Positif: penerimaan diri tinggi, otonomi, penguasaan lingkungan, kepuasan hidup, optimisme, dan rasa syukur. Tanda gangguan awal: Sulit berkonsentrasi, bingung/khawatir berlebih, putus asa, tak berdaya, atau penurunan motivasi.
- c. Indikator Positif dan Gangguan: Sosial
Indikator Positif: hubungan positif, keterikatan sosial kuat, rasa memiliki komunitas, dan dukungan timbal balik. Tanda gangguan awal: menarik diri dari sosial, isolasi, kurang empati, atau konflik hubungan berulang.
- d. Indikator Positif dan Gangguan: Fisik
Indikator Positif: energi tinggi, tidur berkualitas, nutrisi baik, olahraga rutin, dan stamina optimal. Tanda gangguan awal: Lelah signifikan tanpa sebab, gangguan tidur/nafsu makan, kelelahan fisik kronis, atau penurunan energi.
- e. Indikator Positif dan Gangguan: Spiritual
Indikator Positif: ketenangan batin, ibadah konsisten, makna hidup jelas, optimisme spiritual, dan hubungan dekat dengan Tuhan. Tanda gangguan awal: Kehilangan harapan, ketakutan eksistensial, penurunan ibadah, atau krisis makna hidup.

Tabel 23.2: Ringkasan Indikator

Pilar	Indikator Positif	Tanda Gangguan Awal
Emosional	Emosi positif, fleksibel	Sedih kronis, marah ekstrem
Psikologis	Optimisme, syukur, otonomi	Bingung, putus asa, sulit konsentrasi
Sosial	Hubungan kuat, keterikatan	Isolasi sosial, konflik
Fisik	Energi tinggi, tidur baik	Lelah kronis, gangguan makan/tidur
Spiritual	Ketenangan, makna hidup	Krisis spiritual, hilang harapan

Sumber: Diolah Penulis.

Daftar Pustaka

- Adila, S., Borualogo, I. S., & Nawangsih, E. (2019). Cognitive Behavioral Therapy Efektif Dalam Meningkatkan Coping Adaptif. *Procedia Psikologi* UMM. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/download/37716/16182/140765>.
- Aini, J. (2023). *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*. <https://ejournal.uin-al-azhaar.ac.id>.
- Alim, M., et al. (2025). Efektivitas Teknik Journaling Terhadap Penurunan Stres Mahasiswa. *Pubmedia Jurnal Pendidikan*, 4308. <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/download/4308/3790/10585>.
- Angelia, P. (2024). Pengaruh Covid-19 pada kesehatan mental peserta didik. *Pubmedia Jurnal Pendidikan*, 2765. <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/2765>.
- Basrowi, R. W., et al. (2024). *Exploring Mental Health Issues And Priorities In Indonesia*. PMC.
- Bukhori, A. (2023). Penerapan Mindfulness Training Untuk Generasi Z. *Proceeding AGCAF UNNES*, 2373. <https://proceeding.unnes.ac.id/agcaf/article/download/2373/1860/6310>.
- Djira, I. M., et al. (2024). *Pelatihan Mindfulness Untuk Kepuasan Hidup Remaja Terlantar*. *ARC*, 129. <https://journal.appipgri.id/index.php/arc/article/download/129/84/1192>.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion Regulation: Conceptual Foundations. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook Of Emotion Regulation* (Pp. 3-24). Guilford Press. (Dikutip Dalam Modul Pelatihan Regulasi Emosi).
- Hermina Hospitals. (2024, Oktober 29). *Pubertas dan Emosi Pada Remaja*. <https://herminahospitals.com/id/articles/pubertas-dan-emosi-pada-remaja>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Factsheet Depresi Pada Anak Muda*.

- https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5532/1/03%20factsheet%20Keswa_bahasa.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Remaja*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remaja>.
- Marito, Y. (2025). *Mindfulness Journaling Membangun Ketahanan Emosional Remaja*. Haumeni, 25827. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/haumeni/article/view/25827>.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2025). Integrasi Perspektif Islam Tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1-10.
- Nurmalasari, E. (2021). *Gratitude Journal Tingkatkan Resiliensi Santri COVID-19*. AICCRA, 86. <https://jurnal.pabki.org/index.php/aiccra/article/view/86>.
- Permata, S., & Efrizal. (n.d.). Analisis Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kondisi Psikososial Remaja. *Jurnal Kesehatan Jurnal Keperawatan*, 9305. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/viewFile/9305/pdf>.
- Pica, G., et al. (2023). Perkembangan Regulasi Emosi Pada Masa Remaja. *Social Development*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/sode.12684>.
- Pradnyawati, N. K. S. W. (2024). Life-Skills Education Untuk Strategi Coping Remaja. *Selaras: Jurnal Penelitian Muda*, 332. <https://penelitimuda.com/index.php/SL/article/view/332>.
- Priyani, N. N. (2026). *Pengalaman Remaja Mengendalikan Stres: Adaptif Vs Maladaptif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/140181/12/Template%20Naskah%20Publikasi%20UMS.pdf>.
- Priyantoro, D. E. (2015). Bimbingan Dan Konseling Untuk Motivasi Belajar. *Jurnal Elementary*, 152/593. <https://e-journal.metrouniv.ac.id>.

- Prosiding IKI PPGRI Bojonegoro. (2023). *Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik*. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id>.
- Puskesmas Tangerang. (2024). Gambaran Kesehatan Mental Remaja Di SMA Terpilih. *Jurnal UYM*, 468. <https://jurnal.uym.ac.id/index.php/JUMAGI/article/download/468/245/>.
- Putri, G. K. (2021). *Mekanisme Koping Remaja Di Desa Ragajaya*. IJONS, 10. <https://journal.khj.ac.id/index.php/ijons/article/download/10/6/50>.
- Rakhmawati, R., & Atmaja, F. (2024). Subjective Well-Being, Religiosity, Trust, And Altruism: An Islamic Perspective. *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, 8(2), 143–158.
- Rizaldi, A. (2019). *Panduan Gaya Penulisan Sitiran Karya Ilmiah*. Universitas Gadjah Mada. <https://lib.ugm.ac.id>.
- RSPP. (2025). *Kesehatan Mental Di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. <https://rspp.co.id/artikel-detail-817-Kesehatan-Mental-di-Indonesia-Tantangan,-Dampak,-dan-Solusi-Mendesak.html>.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality And Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Sapri, A. (2023). *Bimbingan Kelompok Gratitude-Journaling Tingkatkan Psychological Well-Being Siswa*. Tesis UPI. http://repository.upi.edu/130668/1/T_BP_2208686_Title.pdf.
- Seprianto, S. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Muhafadhah*. <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/muhafadhah/article/download/690/489>.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles And Practice of Psychiatric Nursing*. Mosby Elsevier.
- World Health Organization. (1948). *Constitution of The World Health Organization*.
- World Health Organization. (2021). *Promoting Well-Being*.

PROFIL PENULIS



Minarsi, M.Pd., Kons.

Penulis lahir di Karang Anyar tanggal 01 Januari 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. DR. Hazairin SH Bengkulu dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang serta Pendidikan Profesi Konselor di universitas yang sama. Penulis menekuni bidang Menulis.

Dalam bidang akademik, penulis memiliki fokus penelitian dan pengajaran pada pengembangan teori dan praktik bimbingan konseling, dengan perhatian khusus pada peningkatan kompetensi konselor dan penerapan metode konseling berbasis bukti. Penulis aktif melakukan penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan berpartisipasi sebagai pemakalah dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah di bidang pendidikan dan konseling. Selain aktivitas akademik, penulis juga terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya dalam memberikan pelatihan dan pendampingan konseling di lingkungan sekolah dan komunitas. Penulis berkomitmen untuk mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Sebagai penulis buku referensi ini, penulis berharap karya ini dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi mahasiswa, praktisi, dan akademisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

Email Penulis: minarsi24@fkip.unsri.ac.id.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkemajuan. Namun, proses pendidikan tidak semata-mata tentang transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah interaksi kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di sinilah peran psikologi pendidikan menjadi sangat vital. Pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan mereka, serta strategi yang tepat dalam menghadapi keragaman karakteristik individu, merupakan kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani antara teori-teori psikologi dengan praktik pembelajaran di lapangan. Disusun secara sistematis, buku ini mengulas berbagai teori belajar dari tokoh-tokoh klasik seperti Piaget, Vygotsky, dan Skinner, hingga pendekatan kontemporer seperti teori kognitif sosial dan konstruktivisme. Tidak hanya berhenti pada ranah teoritis, buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh aplikatif, studi kasus, serta strategi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh guru, dosen, mahasiswa kependidikan, dan siapa pun yang berkecimpung di dunia pendidikan. Lebih detail dalam buku ini, pembaca akan diajak memahami:

1. Konsep Dasar Psikologi Pendidikan
2. Sejarah dan Tokoh Psikologi Pendidikan
3. Metode Penelitian dalam Psikologi Pendidikan
4. Teori Perkembangan Kognitif
5. Perkembangan Bahasa dan Literasi Peserta Didik
6. Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak
7. Perkembangan Moral dan Etika Belajar
8. Neuroscience: Otak dan Proses Pembelajaran
9. Teori Belajar Behavioristik dan Modifikasi Perilaku
10. Teori Belajar Kognitif dan Pemrosesan Informasi
11. Teori Belajar Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif
12. Teori Belajar Humanistik dan Pengembangan Diri
13. Teori Belajar Sosial dan Efikasi Diri
14. Bakat, Minat, dan Kreativitas Siswa
15. Perbedaan Individu dan Gaya Belajar (Learning Styles)
16. Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus
17. Motivasi Belajar: Teori dan Strategi Praktis
18. Pola Pikir (Growth Mindset) dan Prestasi Akademik
19. Manajemen Kelas dan Iklim Belajar yang Kondusif
20. Psikologi Komunikasi Guru dan Peserta Didik
21. Teknologi Pendidikan dan Psikologi Belajar Digital
22. Diagnosis Kesulitan Belajar dan Program Remedial
23. Kesejahteraan Mental (Well-being) Guru dan Siswa